

Satu Cinta

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Satu Cinta

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Satu Cinta

Satu Cinta

(Full Part)

A Novel
MeetBooks

by

Sabila Septiani

Tuhan memang satu tapi keyakinan kita berbeda.

Aku menghargainya sebagai Tuhan, kamu
menghormatinya sebagai Nabi.

Aku memeluk Al Kitab kamu memeluk Al Qur'an.
Salib kalungku, dan Tasbih kalungmu.

Aku menyatukan jari ketika berdoa, kamu
menengadahkan tangan ketika berdoa.

1

BUGGGHHHH...

"Brensek lo Bri, bangsat lo!" teriak Briel.

"Apa-apaan sih lo, jadi kedatangan gue kemari hanya untuk menerima serangan lo?" geram Brian seraya mengusap sudut bibirnya yang berdarah.

"Lo benar-benar berengsek, bajingan lo... bisa-bisanya lo melakukan itu pada Tita lalu lo lari dari tanggung jawab" geram Briel.

"Maksud lo apa gue gak ngerti" ucap Brian kesal.

"Tita... hamil... dan gue yakin itu anak lo kan?" geram Briel setengah berteriak.

"Hamil? Tita hamil?" tanya Brian.

"Ikut gue" ucap Briel.

Briel menatap dingin dua orang yang tengah bersitegang di hadapannya. Ia kecewa pada saudara kembarnya yang telah merusak Talita, gadis yang selama ini sama-sama mereka sukai.

Dan setelah banyak drama antara Talita dan Brian mereka akhirnya memutuskan untuk menikah, dan tanpa mereka ketahui ada hati yang terluka atas pernikahannya.

Tak ingin sedih berkepanjangan Briel pun melarikan dirinya pada pekerjaan, ia pun membetahkan dirinya berada

di rumah sakit berteman dengan para perawat dan pasien-pasiennya.

Briel menatap tumpukan laporan pasiennya, ia menyelesaikan satu-persatu laporannya tersebut dibantu Dina asistennya.

"Dok sudah pagi... apa dokter belum ingin pulang?" ucap sang perawat yang merangkap sebagai asistennya.

"Laporan saya belum selesai, kamu kalau mau pulang silahkan saya bisa kok menyelesaikannya sendiri" ucap Briel.

"Maksud saya dokter jangan porsir tenaga berlebihan, mari dok kita sama-sama pulang kita juga perlu istirahat, kita perlu tenaga untuk merawat pasien, jangan sampai kita yang juru rawat ini justru tidak bisa menjaga kesehatan" ucap Dina.

"Kamu pulang duluan saja, saya masih ingin di sini" ucap Briel.

"Baiklah kalau itu maunya dokter" ucap Dina asistennya.

Tiba saatnya briefing pagi untuk pertukaran shift, Briel terpaksa meninggalkan ruangnya dan menuju ruang rapat yang ada di rumah sakit. Di tengah briefing tersebut hadir sosok perempuan cantik dalam balutan hijab berwarna coklat muda, sosok itu baru pertama kali dilihatnya di ruangan itu.

"Siapa?" tanya Briel pada rekannya.

"Dokter baru" sahut dokter Iskandar, rekan seprofesi Briel.

"Oh begitu" angguk Briel seraya terus memperhatikan perempuan berhijab tersebut.

Merasa diperhatikan perempuan berhijab itu pun menundukkan pandangannya. Dan setelah briefing usai satu persatu para dokter itu keluar dari ruangnya, termasuk Briel dan dokter baru itu. Tanpa saling sapa apa lagi berkenalan mereka keluar dari ruangan tersebut.

Dan setelah beberapa hari berlalu mereka tak pernah saling bertemu lagi, hingga akhirnya mereka kembali dipertemukan di kantin rumah sakit.

Briel tengah duduk seorang diri di kantin rumah sakit bersama secangkir kopi di hadapannya, keberadaannya di kantin itu menjadi ajang pembicaraan para perawat dan dokter-dokter cantik lainnya, pasalnya pria tampan itu hampir tak pernah muncul di tempat tersebut, bukan karena sombong Briel hanya tak suka berkumpul dan mendengar gosip yang biasanya banyak berhembus di tempat tersebut. Dan kali ini Briel memilih berada di tempat itu hanya untuk menikmati secangkir kopi dan menghilangkan rasa suntuknya setelah melihat adegan yang sangat menyayat hatinya, yakni Brian dan Talita yang tengah berciuman.

Briel menghirup kopinya yang masih panas secara perlahan lalu kembali meletakkan cangkir tersebut di atas piring kecilnya, ia menghembuskan nafasnya pelan mencoba untuk mengeluarkan rasa sesak yang sejak tadi menghinggapi dadanya.

"Ayo Briel move on, Tita tak bisa dan tak pantas lagi untuk lo perjuangkan, dia sudah jadi istri orang dan orang tersebut adalah saudara kembar lo sendiri. Move on dan biarkan dia bahagia bersama Brian, mereka saling mencintai" ucap dewi batinnya.

"Tidak Briel... lo masih bisa memperjuangkan Tita, lo juga pantas untuk mendapatkan kebahagiaan lo bersama Tita. Rebut Tita karena Brian tak becus menjaganya" ucap setan batinnya.

"Tidak jangan Briel jangan lakukan itu, Brian saudara lo sendiri jangan lo hancurkan rumah tangganya hanya demi kepuasan ego lo untuk mendapatkan Tita. Cari kebahagiaan lo sendiri dan itu bukan bersama Tita. Dan ingat Briel terkadang kita harus merelakan seseorang yang kita cintai hanya untuk melihat seseorang itu bahagia bersama orang lain" ucap dewi batinnya.

Briel kembali menyesap kopinya lalu memijat pelipisnya yang terasa pusing, hingga akhirnya seseorang menghampirinya dan duduk kursi seberangnya.

"Sendirian dok?" ucap seorang dokter muda dan

cantik yang terbalut hijab.

"Yang anda lihat?" sahut Briel dingin.

"Ya anda sedang sendirian. Kalau sedang ada masalah itu baiknya ada teman untuk di ajak ngobrol dok, gak baik menyendiri seperti ini" ucap dokter cantik tersebut.

"Sok tau" ucap Briel.

"Bukan sok tau tapi saya memang tau. Yang ada di bangsal 17 itu keluarga anda? beberapa kali saya lihat anda terlibat cecok dengan pria yang wajahnya mirip sekali dengan anda di ruangan itu" ucap dokter cantik yang ternyata bernama dokter Anisa Magdalena.

"Jangan suka mencampuri urusan orang dokter" ucap Briel kesal.

"Loh saya tidak bermaksud mencampuri, saya hanya mengatakan apa yang saya tau karena percekocan itu terjadi di depan umum" ucap dokter Anisa.

Briel menatap kesal dokter Anisa ia kemudian berlalu pergi meninggalkan dokter cantik tersebut dan meninggalkan kopinya yang masih mengepulkan asap panas.

"Loh dok kok pergi" gumam Anisa.



2

Sakit hati dan kecewa itulah yang Briel rasakan saat mendapati kenyataan perempuan yang disukainya menikah dengan saudara kembarnya sendiri. Namun apa boleh buat dia harus ikhlas dan berbesar hati menerima kenyataan tersebut. Pikirnya bagaimana pun semua itu sudah rencana Tuhan untuk menjodohkan Talita dan Brian.

Melupakan kegalauannya dokter tampan itu pun lebih memilih menyibukkan diri di dengan pasien-pasiennya dari pada sibuk dengan perasaan sedihnya.

Usai memeriksa pasien-pasiennya Briel memilih menuju kantin untuk sekedar membeli kopi dan membawanya ke ruangnya. Ketika sedang menunggu kopinya seorang perempuan yang mengenakan jas yang sama dengannya mendekat, perempuan cantik yang kepalanya dibalut hijab itu juga memesan secangkir kopi yang sama dengannya.

"Pagi dok" sapa dokter Anisa sopan.

"Pagi" sahut Briel singkat.

"Shift pagi juga?" tanya dokter Anisa berbasa basi.

"Iya" sahut Briel dan lagi-lagi begitu singkat.

"Sama dong dok" ucap Anisa tersenyum tanpa menatap lawan jenisnya itu.

"Hm" gumam Briel.

Pria itu mendelik tak suka pada gadis manis disampingnya itu, ia merasa terganggu dengan sifat dokter Anisa yang selalu sok dekat dengannya.

"Bagaimana kabarnya ipar dokter yang waktu itu sempat sakit?" tanya Anisa.

"Dia baik" sahut Briel.

"Oh" Anisa mengangguk tak tau lagi harus bicara apa pada dokter super dingin tersebut.

Mereka sama-sama diam hingga akhirnya kopinya datang.

"Duluan" ucap Briel, dan tanpa menunggu jawaban Anisa ia pun berlalu dari hadapan dokter cantik tersebut.

Anisa menatap punggung lebar Briel yang perlahan menjauh dan kemudian menghilang dari pandangan matanya.

"Huh dasar dokter dingin, edan... sok kegantengan" omel batin Anisa.

"Astagfirullah, kenapa aku mengumpatnya. Bukankah itu hak dia untuk bersikap seperti itu" ucap batin Anisa yang kemudian beristigfar.

Setelah menerima kopinya dokter cantik itu pun membawanya duduk ke salah satu kursi yang ada di kantin itu. Tak lama seorang perawat yang cukup dekat dengannya datang menghampiri, dia Dina yang tak lain

adalah asisten dokter Briel.

"Hai dok, boleh bergabung?" tanya Dina.

"Pakai acara tanya lagi lo, sudah duduk aja. Dan satu lagi gak usah panggil gue dengan embel-embel dokter saat kita berdua seperti ini, kaya sama siapa aja lo" ucap Anisa.

"Sorry dokter cantik" ucap Dina menggoda sahabatnya.

"Hhh... gue siram juga lo" canda Anisa.

"Duh serem banget sih lo" ucap Dina tertawa.

"Pulang bareng ya... temenin gue ke toko mainan, ponakan gue ulang tahun hari ini" ucap Anisa.

"Ok boleh, tapi anterin gue balik ya" pinta Dina.

"Iya tenang aja" ucap Anisa seraya menyesap kopinya.

Setelah selesai shifnya Anisa pun berkemas untuk bersiap pulang, ia menunggu Dina di lobi untuk pulang bersama.

"Hai lama ya nunggunya?" tanya Dina begitu menemui Anisa di lobi.

"Lumayan, ngapain aja sih lo lama bener" ucap Anisa seraya berjalan menuju pintu keluar bersama sahabatnya tersebut.

"Nyelesaikan kerjaan dulu bentar tadi" ucap Dina.

"Oh" angguk Anisa mengerti.

Keduanya kemudian berjalan menuju parkir. Seorang pria berkemeja biru terlihat membalap dua

perempuan cantik itu, pria tersebut menenteng jas putih dan seraya melangkah membalap dua perempuan di depannya pria itu mengenakan kacamata gelapnya.

"Dokter Briel? mau pulang juga dok?" sapa Dina dokternya.

"Iya" ucap Briel singkat dan dingin.

"Selamat pulang dok, hati-hati di jalan" ucap Dina sopan.

"Hm" dan Briel hanya bergumam sambil terus berjalan menuju mobilnya.

Dan tanpa peduli pada dua perempuan di belakangnya Briel terus berjalan menuju mobilnya, kemudian masuk dan meninggalkan area parkir.

"Dokter Briel emang selalu sedingin itu?" tanya Anisa pada Dina seraya menyalakan mesin mobilnya.

"Ya begitulah dokter Briel, gak banyak omong. Kenapa? kok tanya dokter Briel? lo suka?" goda Dina.

"Ah enggak, penasaran aja sama sifatnya yang super dingin itu, gimana dia menghadapi pasien-pasiennya" ucap Anisa.

"Biasanya rasa suka itu dimulai dari sebuah rasa yang namanya penasaran. Hati-hati deh lo, takutnya rasa penasaran lo itu akan jadi boomerang dan lo malah suka sama dokter Briel. Tapi gue siap kok kalau lo minta comblangin sama dokter Briel, dokter Briel jomblo loh Nis"

tawa Dina.

"Sembarangan lo, gue bukan abg yang demen pacaran. Lagian gue gak mau berhubungan seperti itu, gue maunya langsung nikah" ucap Anisa.

"Mana ada zaman sekarang kaya begitu Nis, lagian kalo mau nikah itu kan ada prosesnya, kenalan dulu, pdkt, pacaran..."

"Gak gue gak setuju" Anisa memotong pembicaraan Dina.

"Gue gak setuju dengan pendapat lo, dalam agama gue gak ada tuh yang namanya pacaran. Yang ada khithbah dan ta'aruf, gak ada tuh namanya pacaran, haram say" ucap Anisa.

"Ya tapikan pacarannya ke hal positif, gak aneh-aneh" ucap Dina.

"Pacaran gak ada dalam Islam, pacaran itu hanya akan membawa kita ke hal negatif" ucap Anisa.

"Iya bu ustadzah" ucap Dina mengiyakan.

Mobil Anisa kemudian memasuki area pertokoan, keduanya lalu turun dari mobil.

"Itu bukannya mobil dokter Briel, ngapain dia di toko mainan anak" gumam Dina.

"Gak usah kepo, yuk masuk" ucap Anisa seraya menarik tangan sahabatnya.

Setelah mendapatkan boneka untuk keponakannya

Anisa kemudian membawanya ke kasir untuk dibayar dan dibungkus kado.

"Pembayaran dijadikan satu sama punya saya ya mba" ucap Briel yang saat itu tengah membeli mobil-mobilan anak yang berukuran besar untuk anak salah satu sahabatnya.

"Gak perlu dok, saya bisa bayar sendiri" ucap Anisa.

"Jangan tolak rezeki" ucap Briel masih dengan nadanya yang super dingin.

"Terima kasih tapi maaf saya tidak bisa menerima pemberian anda, ini kado untuk keponakan saya dan saya ingin membelikannya kado dengan uang saya sendiri, bukan dari orang lain" ucap Anisa.

"Oh kalau begitu bayarlah cash pada saya" ucap Briel yang membuat Dina melongo tak percaya, karena begitu teganya dokter tersebut meminta cash dari Anisa.

"Tentu dok" ucap Anisa.

Setelah membayar cash pada dokter Briel dan setelah mendapat barangnya Anisa pun segera pergi dari toko tersebut bersama Dina.



3

Setelah mengantarkan Dina pulang, Anisa langsung menuju kediaman sang kakak, tiba di rumah sang kakak ia segera keluar dari mobilnya dengan membawa kado yang tadi dibelinya. Seorang gadis kecil berusia 4 tahun berlari menghampiri Anisa begitu melihat perempuan cantik itu datang dengan membawa kado ditangannya.

"Tatan" teriak si kecil Najwa yang telah terbiasa memanggil Anisa dengan sebutan kesayangannya.

"Jangan lari sayang nanti jatuh, dan nanti pasti Abinya Najwa marah begitu tau Najwa jatuh" ucap Anisa pada keponakannya.

"Maaf tan" ucap Najwa polos.

"Ini untuk keponakan tatan yang cantik, semoga suka ya sayang" ucap Anisa seraya menyerahkan kado yang tadi dibelinya.

"Terima kasih tatan, Najwa pasti suka" ucap Najwa senang.

"Sekarang mana kue ulang tahunnya? tatan mau dong" ucap Anisa.

"Ayo kita ke dapur tan kuenya sudah masuk kulkas, nanti biar dipotongkan sama umi kuenya" ucap Najwa.

"Oke, yuk ke dapur" ucap Anisa seraya menuntun

keponakannya.

Anisa memeluk kakak iparnya dan mengecup pipinya.

"Eh kamu Nis, ayo duduk" ucap Zahra uminya Najwa.

"Kak mana kuenya Najwa, Anis mau dong" ucap Anisa dengan memperlihatkan senyum manisnya.

"Dasar putri coklat" ucap Zahra seraya menggelengkan kepala melihat tingkah adik iparnya.

"Umi... tadi tatan kasih kado loh buat Najwa" ucap Najwa seraya memperlihatkan kado yang belum dibukanya.

"Sudah ucapin terima kasih belum sama tatan?" tanya uminya.

"Sudah dong umi" ucap Najwa dengan polosnya.

"Buka dong kadonya" ucap Anisa seraya memakan blackforest kesukaannya.

Najwa tersenyum senang melihat boneka kesukaannya, yakni sebuah boneka beruang berwarna coklat.

"Waahhh terima kasih ya tatan, Najwa senang deh" ucap Najwa sambil memeluk bonekanya.

"Alhamdulillah kalau Najwa suka" ucap Anisa seraya mengecup kening keponakannya.

"Eh Nis kapan datang?" tanya Arif abangnya Anisa, Abi dari Najwa dan suaminya Zahra.

"Baru bang" ucap Anisa yang masih menikmati kuenya.

"Abi... lihat deh Najwa dapat kado boneka dari tatan" ucap Najwa seraya memperlihatkan bonekanya.

"Wahhh bagus sayang, sudah ucapkan terima kasih pada tatanmu?" tanya Arif.

"Sudah dong bi" ucap Najwa tersenyum.

Arif kemudian duduk mendekati adiknya.

"Ada apa bang? kok natap Anis gitu banget" ucap Anisa.

"Gini Nis, Anis kan sudah besar sudah dewasa, sudah pantas untuk jadi seorang istri" ucap Arif.

"Jangan bilang abang mau menjodohkan Anis dengan salah satu kenalan abang itu, bang... Anis ini bisa cari jodoh sendiri gak perlulah abang jodoh-jodohkan seperti itu" ucap Anisa tak suka.

"Kalau bisa ayo dong buktikan mana pria yang mau berta'aruf denganmu" ucap Arif pada adiknya.

"Gak sekarang juga kali bang, Anis belum kepikiran untuk menikah" ucap Anisa.

"Kamu sudah dewasa Nis, kapan lagi? ayolah mumpung abi dan umi masih ada umur, lagi pula ada beberapa kenalan abangmu yang menanyakanmu" ucap Zahra ikut bersuara.

"Iya Nis ada beberapa kenalan abang menanyakanmu, menanyakan statusmu, kalau setuju kalian bisa berta'aruf dulu untuk saling mengenal" ucap Arif.

"Bang, kak, Anis belum kepikiran untuk menikah, Anis masih ingin fokus dengan karir Anis jadi dokter" ucap Anisa.

"Saat statusmu sudah menjadi seorang istri kamu masih tetap bisa bekerja Nis" ucap abangnya.

"Bang Anis belum bisa, mengertilah" ucap Anisa.

"Baiklah, tapi pikirkan abi dan umi yang ingin segera melihatmu berumah tangga" ucap Arif.

"Iya bang Anis tau" ucap Anisa.

Dari rumah sang kakak Anisa segera pulang, setelah memasukkan mobilnya ke garasi gadis cantik berhijab ungu itu pun segera masuk ke rumahnya.

"Assalamualaikum" ucap Anisa seraya memasuki kediamannya.

"Walaikumsalam" sahut uminya.

"Tadi Anis mampir ke rumah abang dulu mi... kasih kado buat cucu umi yang centil itu" canda Anisa.

"Oh... Najwa sehatkan?" tanya Raudah menanyakan cucunya.

"Iya umi dia sehat, umi gak ke rumah abang? kak Najwa ulang tahun" ucap Anisa.

"Umi hanya mengucapkan selamat di telpon, besok juga ketemu kan" ucap uminya.

"Oh ya sudah Anis ke kamar dulu ya umi" ucap Anisa.

"Sudah sholat dzuhur sayang?" tanya uminya.

"Sudah umi tadi di rumah abang sebelum pulang"
ucap Anisa.

"Ya sudah sana" ucap uminya.

Anisa terbangun saat mendengar dering telponnya yang meraung-raung, ia bergegas menerimanya begitu melihat panggilan itu dari rumah sakit.

"Selamat malam dokter Anisa maaf mengganggu waktu istirahat anda, kondisi sedang darurat saya diminta untuk menghubungi dokter anastesi dan saya hanya kepikiran anda, tolong segera datang dokter, kondisi sedang darurat" ucap si perawat yang sedang bertugas.

"Baik-baik" tanpa bertanya apa yang terjadi Anisa segera bersiap untuk pergi ke rumah sakit.

Setelah berpamitan pada orang tuanya Anisa segera pergi, ia memacu mobilnya dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan alhamdulillah ia sampai dengan selamat di rumah sakit.

Gadis berhijab coklat itu kemudian bergegas menuju ruang operasi tempat yang telah di tunjukkan perawatnya. Tak lupa Anisa mengenakan pakaian sterilnya sebelum memasuki ruangan tersebut. Briel selaku dokter bedah menatap Anisa tajam, ia meneliti setiap pergerakan yang dilakukan Anisa pada pasiennya.

"Jangan menatap saya seperti itu dokter, jangan

mengintimidasi saya, bersikaplah profesional" ucap Anisa yang terus bekerja.

Briel diam tak bereaksi apa pun, ia hanya terus melihat pekerjaan dokter perempuan itu, apakah ia bekerja dengan benar, karena dokter tampan itu tak mau terjadi satu kesalahan kecil pun pada pasien yang ditanganinya.



MeetBooks

4

Usai operasi yang dipimpinnya selesai dan kondisi pasien yang ditanganinya aman maka Briel dan timnya pun segera keluar dari ruang operasi tersebut. Selanjutnya ia dan beberapa rekannya menuju washtafel untuk sekedar mencuci tangan.

"Terima kasih untuk kerjasamanya malam ini" ucap Briel dengan nada datar.

"Itu sudah menjadi kewajiban saya dok" ucap Anisa.

Briel hanya menanggapi dengan menaikkan satu alisnya kemudian berlalu pergi dari hadapan dokter cantik tersebut.

"Menyebalkan" gumam Anisa.

Setelah operai dadakan tersebut Anisa kemudian kembali pulang untuk beristirahat di rumah, namun saat akan menuju lobi ia mendengar seseorang memanggil namanya.

"Nis ayo" ajak Novita salah satu rekannya sesama dokter.

"Iya ini gue mau pulang" ucap Anisa.

"Bukan pulang, ayo ke kantin dokter Briel mau ngajak makan, di traktir loh" ucap Novita antusias.

"Gak ah gue mau langsung pulang aja, cape banget

pengen istirahat dan tidur" ucap Anisa.

"Jangan bilang lo gak ikut makan malam karena lagi diet, ayolah Nis, masa lo gak ikutan, gak enak tau, kesannya lo nolak ajakan dokter Briel, dokter senior kita" ucap Novita memaksa.

"Iya-iya gue ikut" ucap Anisa yang kemudian menuruti permintaan temannya tersebut.

Mereka menuju kantin yang buka 24 jam, beberapa orang yang tadi berada di ruang operasi telah berada di kantin tersebut untuk memenuhi undangan makan malam dokter Briel, namun justru dokter tampan itu tak terlihat batang hidungnya.

"Yuk sini Nis" ajak Novita untuk duduk di salah satu kursi yang masih kosong.

"Hm" Anisa mengangguk kemudian duduk disamping Novita.

"Dokter Briel mana? jangan bilang cuma kita yang makan disini, dan dokter Briel makan di ruangnya" tanya Novita pada salah satu perawat yang ikut makan malam itu.

"Kembali ke ruangnya dok, sepertinya ada yang dikerjakan" ucap perawat tersebut.

Tak lama Briel datang ia menempati kursi kosong tepat di seberang Anisa.

"Kenapa belum di pesan?" tanya Briel seraya mendaratkan pantatnya di kursi.

"Nungguin dokter" sahut Novita.

"Ya sudah langsung di pesan saja" ucap Briel.

Briel menatap Anisa yang tengah menunduk memilih menu, ia tersenyum kemudian ikut memilih menu makanannya.

Dan sepanjang makan malam itu mereka cukup ramai bersenda gurau, namun tidak dengan Briel dan Anisa yang hanya mendengarkan saja candaan rekan-rekannya.

"Terima kasih dok untuk makanannya" ucap salah satu rekannya.

"Ya sama-sama" sahut Briel datar dan dingin.

"Kalau begitu saya duluan dok, mau balik ke ruangan" ucap rekannya yang satu persatu meninggalkan kantin.

"Ya sudah saya juga mau pulang dok, Nis gue duluan ya" ucap Novita.

"Eh bareng" ucap Anisa yang tak ingin berduaan dengan Briel, meski banyak pengunjung lain di kantin itu namun ia tak ingin hanya berdua dengan pria super dingin seperti Briel.

"Bukankah makanan anda belum habis dokter Anisa?" ucap Briel masih dengan nada dinginnya.

"Iya habiskan dulu makanan lo Nis, bukankah selama ini lo selalu bilang gak boleh buang-buang makanan" ucap Novita dan sungguh Anisa begitu kesal pada temannya tersebut.

Anisa kemudian kembali duduk dan menghabiskan sisa makanannya bersama Briel, hanya berdua.

"Apa makanan itu lebih menarik ketimbang saya?" entah mengapa Briel begitu berani menggoda perempuan dihadapannya tersebut.

"Maksud dokter?" tanya Anisa.

"Tidak apa, lupakan saja" ucap Briel.

Mereka kemudian melanjutkan makannya dalam diam.

"Saya duluan dok, terima kasih untuk makanannya, assalamualaikum" ucap Anisa.

"Hm walaikumsalam" angguk Briel.

Anisa berdiri tak jauh dari bangsal VVIP ia melihat Briel yang terlihat bersitegang dengan salah satu kerabat pasien yang diketahui Anisa itu adalah keluarga Briel sendiri, dokter cantik itu kemudian memilih menjauh dan menuju kantin.

Briel duduk di kantin rumah sakit bersama secangkir kopi di hadapannya, keberadaannya di kantin itu menjadi ajang pembicaraan para perawat dan dokter-dokter cantik lainnya, pasalnya dokter tampan itu hampir tak pernah muncul di tempat tersebut, hanya sesekali ia berada di tempat itu. Bukan karena sombong Briel hanya tak suka berkumpul dan mendengar gosip yang biasanya banyak

berhembus di tempat tersebut. Dan kali ini Briel memilih berada di tempat itu hanya untuk menikmati secangkir kopi dan menghilangkan rasa suntuknya setelah melihat adegan yang sangat menyayat hatinya.

#flashback

Setelah berdebat dengan Brien saudara kembarnya, Briel memilih duduk di depan ruang perawatan Talita yang saat ini tengah di rawat karena pendarahan yang di alaminya. Dan ketika akan masuk ke ruangan perawatan Talita hanya untuk sekedar menyapa perempuan itu Briel disuguhi pemandangan yang begitu mengiris hatinya. Dua orang yang berada di dalam sana tangan berciuman begitu mesra membuat Briel yang masih mencintai Talita merasa teriris-iris.

#flashback off

Briel menghirup kopinya yang masih panas secara perlahan lalu kembali meletakkan cangkir tersebut di atas piring kecilnya, ia menghembuskan nafasnya pelan mencoba untuk mengeluarkan rasa sesak yang sejak tadi menghinggapi dadanya.

"Ayo Briel move on, Tita tak bisa dan tak pantas lagi untuk lo perjuangkan, dia sudah jadi istri orang dan orang tersebut adalah saudara kembar lo sendiri. Move on dan biarkan dia bahagia bersama Brian, mereka saling mencintai" ucap dewi batinnya.

"Tidak Briel... lo masih bisa memperjuangkan Tita, lo juga pantas untuk mendapatkan kebahagiaan lo bersama Tita. Rebut Tita karena Brian tak becus menjaganya" ucap setan batinnya.

"Tidak jangan Briel jangan lakukan itu, Brian saudara lo sendiri jangan lo hancurkan rumah tangganya hanya demi kepuasan ego lo untuk mendapatkan Tita. Cari kebahagiaan lo sendiri dan itu bukan bersama Tita. Dan ingat Briel terkadang kita harus merelakan seseorang yang kita cintai hanya untuk melihat seseorang itu bahagia bersama orang lain" ucap dewi batinnya.

Briel kembali menyepak kopinya lalu memijat pelipisnya yang terasa pusing, hingga akhirnya seseorang menghampirinya dan duduk kursi seberangnya.

"Sendirian dok?" ucap seorang dokter muda dan cantik yang terbalut hijab.

"Yang anda lihat?" sahut Briel dingin.

"Ya anda sedang sendirian. Kalau sedang ada masalah itu baiknya ada teman untuk di ajak ngobrol dok, gak baik menyendiri seperti ini" ucap dokter cantik tersebut.

"Sok tau" ucap Briel.

"Bukan sok tau tapi saya memang tau. Yang ada di bangsal 17 itu keluarga anda? beberapa kali saya lihat anda terlibat cekcok dengan pria yang wajahnya mirip sekali dengan anda di ruangan itu" ucap dokter cantik yang

bernama dokter Anisa Magdalena.

"Jangan suka mencampuri urusan orang dokter" ucap Briel kesal.

"Loh saya tidak bermaksud mencampuri, saya hanya mengatakan apa yang saya tau karena percekcohan itu terjadi di depan umum" ucap dokter Anisa.

Briel menatap kesal dokter Anisa ia kemudian berlalu pergi meninggalkan dokter cantik tersebut dan meninggalkan kopinya yang masih mengepulkan asap panas.



5

Briel memasuki sebuah rumah makan untuk makan siang bersama keluarganya, ia mengecup kening maminya begitu bertemu perempuan cantik tersebut kemudian duduk di kursinya.

"Kok baru datang kak?" tanya Abel.

"Baru bisa keluar dek, kakak baru kelar operasi" ucap Briel seraya menghela nafasnya lelah.

"Oh gitu, tapi lancar ajakan kak operasinya?" tanya Abel lagi.

"Hm ya" angguk Briel.

"Eh itu mobilnya kak Talita" ucap Abel begitu melihat kakak iparnya yang datang sendiri, karena Brian yang tengah pergi keluar kota, ia pun segera menghampiri Talita.

Talita datang seorang diri di antar sang supir, ia terlihat susah berjalan di karenakan perutnya yang sudah besar. Abel si bungsu Kevin dan Mila menyambut suka cita kakak iparnya itu.

"Kak... pelan-pelan jalannya" ucap Abel seraya menghampiri Talita dan menuntunnya.

"Kamu pikir kakak apa pakai acara dituntun segala, kakak masih bisa berjalan dengan baik" ucap Talita.

"Abel ngeri kak melihat perut kakak yang sudah

sebesar ini tapi masih doyan jalan-jalan" ucap Abel.

Talita duduk di meja makan di tengah keluarga sang suami dan tentunya di sana juga ada Briel yang sesekali mencuri pandang ke arahnya. Dokter tampan itu nyatanya belum bisa move on dari Talita, dan ia justru semakin kagum istri saudara kembarnya tersebut terlebih lagi aura kecantikan semakin memancar di diri Talita saat ia berbadan dua seperti sekarang.

"Bagaimana kandunganmu, semua baik-baik saja Ta?" tanya Briel membuka pembicaraan.

"Baik kak, baby-nya sehat" sahut Talita tersenyum seraya mengusap perut buncitnya.

"Syukurlah" ucap Briel seraya menganggukkan kepalanya.

"Hm" Talita membalas dengan bergumam.

"Bagaimana hidup bersama si tengil itu? bahagia? apa dia masih dingin seperti dulu?" tanya Briel bercanda namun ada keseriusan dalam pertanyaannya.

"Kak Brian... dia suami yang penuh tanggung jawab, dia selalu memanjakanku, tapi terkadang ada nyebelannya juga" ucap Talita memuji suaminya dan itu justru membuat Briel merasa sakit.

"Oh syukurlah" ucap Briel.

Mila yang mendengar obrolan anak dan menantunya itu pun merasa kasian pada Briel, ia tau putranya tersebut

belum bisa move on dari Talita.

Sepanjang makan siang mereka ngobrol dan terkadang terselip candaan di dalamnya. Briel hanya mendengarkan obrolan hangat keluarganya itu sambil menikmati makanannya, ia kemudian menatap wajah cantik Talita yang terlihat semakin cantik dan menggemaskan.

Usai makan siang bersama Talita kemudian pamit untuk pulang lebih dulu karena akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya, sementara Briel pun kembali ke rumah sakit.

Usai memeriksa pasien-pasiennya Briel memilih menuju kantin untuk sekedar membeli kopi dan membawa ke ruangnya. Ketika sedang menunggu kopinya seorang perempuan yang mengenakan jas yang sama dengannya mendekat, perempuan cantik yang kepalanya dibalut hijab itu juga memesan secangkir kopi yang sama dengannya.

"Pagi dok" sapa dokter Anisa.

"Pagi" sahut Briel singkat.

"Shift pagi juga?" tanya dokter Anisa berbasa basi.

"Iya" sahut Briel dan lagi-lagi begitu singkat.

"Sama dong dok" ucap Anisa tersenyum berusaha ramah.

"Hm" gumam Briel.

Pria itu mendelik tak suka pada gadis manis disampingnya itu, ia merasa terganggu dengan sifat dokter Anisa yang selalu sok dekat dengannya.

"Bagaimana kabarnya ipar dokter yang waktu itu sempat sakit?" tanya Anisa.

"Dia baik" sahut Briel.

"Oh" Anisa mengangguk dan tak tau lagi harus bicara apa pada dokter super dingin tersebut.

Mereka sama-sama diam hingga akhirnya kopinya datang.

"Duluan" ucap Briel, dan tanpa menunggu jawaban Anisa ia pun berlalu dari hadapan dokter cantik tersebut.

Anisa menatap punggung lebar Briel yang perlahan menjauh dan kemudian menghilang dari pandangan matanya.

"Huh dasar dokter es, edan... sok kegantengan" omel Anisa.

"Astagfirullah kenapa aku jadi mengumpat dia, ampuni aku ya Allah" ucap batin Anisa.

Dokter cantik itu pun kemudian memesan kopi kesukaannya bersama dengan roti untuk sarapan kemudian membawanya duduk di salah satu kursi yang ada di kantin.

"Nis sendirian aja" ucap Novita seraya duduk di kursi seberang sahabatnya.

"Iya nih, lo gak pulang?" tanya Anisa yang mengetahui

sahabatnya itu kena shift malam.

"Ini mau pulang, cuma mau sarapan dulu gue" ucap Novita.

Keduanya berbincang ringan hingga akhirnya Anisa menyudahi perbincangannya karena harus kembali bertugas.

"Ok gue pulang dulu, semangat kerja Nis" ucap Novita.

"Iya, hati-hati lo" ucap Anisa.

Anisa kemudian menuju ruang operasi, sesuai jadwalnya ia akan ikut salag satu operasi pagi ini.

"Sial banget sih kenapa jadwal gue selalu bentrok dengan dokter es itu sih" gumam Anisa.

"Kenapa Nis?" tanya Dina yang tiba-tiba sudah berada di belakang Anisa.

"Sial tau gak, beberapa hari ini gue satu schedule terus sama dokter es itu" ucap Anisa kesal.

"Dokter Briel maksud lo?" tanya Dina.

"Ya siapa lagi dokter super dingin selain dia di rumah sakit ini" ucap Anisa.

"Lo dokter anastesi dia dokter bedah, kalian itu sepaket wajarlah kalo satu schedule, lagian kenapa sih memangnya" ucap Dina tersenyum.

"Nyebelin tau gak dia tuh, lo bayangin aja kadang gue lagi ngomong dikacangin dan kalau pun dia menanggapi omongan gue paling satu atau dua kalimat" ucap Anisa

kesal.

"Gak usah baper, dokter Briel emang gitu orangnya, dia gak banyak omong tapi dia baik kok. Udah ah jangan terlalu benci, karena setau gue benci dan cinta itu beda tipis loh" goda Dina.

"Ih gak banget dia bukan tipe gue" ucap Anisa.

Anisa kemudian menuju ruang operasi, ia sudah mengenakan pakaian sterilnya. Briel menatap Anisa tajam begitu melihat dokter cantik itu masuk, mereka kemudian berdoa bersama sebelum memulai pekerjaannya.



6

Briel menatap punggung gadis yang berjalan didepannya, mereka keluar bersama dari ruang operasi setelah selesai dengan pekerjaannya. Mereka menuju washtafel untuk mencuci tangannya.

"Kita makan siang bersama" ajak Briel pada semua timnya yang juga tengah mencuci tangan. Kebiasaan Briel usai melakukan operasi ia selalu mengajak tim bedahnya untuk makan bersama.

"Maaf saya tidak ikut dokter, saya ada janji dengan abang saya" ucap Anisa.

"Tidak masalah" ucap Briel singkat membuat Anisa mencibirnya.

"Huhh kenapa dia sangat menyebalkan, gak ada basa basinya sama sekali" ucap batin Anisa.

Perempuan berhijab itu pun kemudian berlalu dari hadapan Briel dan menuju sebuah restoran yang tak terlalu jauh dari rumah sakit, ia bertemu dengan keluarga kecil abangnya.

"Hai sayangnya tatan" ucap Anisa seraya mengecup puncak kepala Najwa begitu bertemu keponakannya tersebut.

"Kok lama Nis?" tanya Arif, kakaknya Anisa.

"Anis ada operasi kak, maaf ya membuat kakak menunggu lama" ucap Anisa.

"Gak masalah kok, hanya bukan kebiasaan kamu saja telat datang seperti ini. Ya sudah ayo pesan" ucap Zahra.

Mereka kemudian memesan makanan dan makan siang bersama, di tengah acara makannya seorang pria datang menghampiri mereka.

"Assalamualaikum" ucap pria itu.

"Wa'alaikumsalam" sahut tiga orang dewasa yang tengah makan siang tersebut.

"Oh ini dia yang ditunggu-tunggu, duduk Fan" ucap Arif pada temannya.

"Ayo pesan makanannya dulu mas" ucap Zahra.

"Oh iya" ucap pria yang bernama Zulfan tersebut.

Anisa mendelik menatap sekilas pria di seberang mejanya tersebut kemudian segera menundukkan pandangannya dan beralih mendelik pada sang kakak. Anisa sekarang mengerti apa maksud dan tujuan kakaknya tersebut mengajaknya makan siang bersama, tidak lain dan tidak bukan pasti untuk mengenalkannya pada pria yang sekarang satu meja makan bersamanya saat ini.

Dan benar saja tebakan Anisa, usai makan Anisa di kenalkan dengan pria yang bernama Zulfan Daud tersebut.

"Zul... ini adikku Anisa, dia bekerja di rumah sakit seberang sebagai dokter anastesi" ucap Arif mengenalkan

adiknya.

"Assalamualaikum mas" sapa Anisa sopan seraya menangkup kedua tangannya.

"Wa'alaikumsalam Anisa, saya Zulfan" ucap pria tersebut, ia juga melakukan hal yang sama seperti yang Anisa lakukan, menganggukkan kepalanya seraya menangkup kedua tangannya.

"Zulfan ini bekerja di perusahaan tambang Nis" ucap Arif pada anaknya.

"Oh begitu" angguk Anisa.

Anisa mendelik pada kakaknya seolah memberitahukan ia tak senang dengan keadaan ini, ia tak suka dikenal-kenalkan dengan para pria yang tujuannya untuk memperistrinya.

"Sudah lama praktek di rumah sakit depan Anisa?" tanya pria itu berbasa basi seraya menunjuk letak rumah sakit yang berada di seberang restoran tempat mereka berada sekarang.

"Baru beberapa bulan ini" ucap Anisa.

"Oh begitu" angguk pria yang bernama Zulfan tersebut.

"Jam istirahat Anis sudah hampir selesai, Anis balik ke rumah sakit dulu ya" ucap Anisa berpamitan.

"Oh begitu, baiklah hati-hati Nis dan aku harap lain waktu kita bisa ngobrol lebih lama lagi" ucap Zulfan.

Anisa berpamitan pada abang, kakak iparnya juga Zulfan, dan tak lupa ia mengecup pipi chubby keponakannya kemudian pergi dari restoran tersebut. Di lobi rumah sakit Anisa berpapasan dengan Dina, sahabatnya yang seorang asisten dokter Briel.

"Nis... dari mana lo? kok gak ikutan makan siang bareng tadi?" tanya Dina.

"Gue makan siang bareng abang gue, di restoran depan" ucap Anisa.

"Oh gitu" angguk Dina.

"Ya sudah gue mau ke musholla dulu, mau sholat" ucap Anisa.

"Ya Nis, gue juga mau cek laporan bareng dokter Briel" ucap Dina, keduanya kemudian berpisah.

Pagi sekali Briel keluar dari rumahnya menuju rumah sakit untuk dinas pagi, di tengah perjalanan ia menghentikan mobilnya saat melihat seorang perempuan yang sepertinya membutuhkan pertolongan.

"Mobilnya kenapa mba?" tanya Briel pada seorang perempuan berhijab yang sedang menunduk.

"Ini bannya bocor" ucap perempuan itu, dan ketika mereka sama-sama menatap keduanya pun kaget.

"Dokter Briel"

"Kamu..." ucap keduanya bersamaan.

Tanpa bersuara lagi Briel melangkah pergi membuat dokter Anisa mendengus kesal, ia berpikir Briel meninggalkannya saat ia berada di tengah kesulitan.

"Dasar dokter es, dingin, angkuh, gak berperasaan dan gak berperikemanusiaan, bagaimana bisa orang seperti dia jadi dokter " omel dokter Anisa kesal dengan mata berkaca-kaca dan air mata tersebut siap tumpah.

"Siapa yang gak berperasaan dan berperikemanusiaan?" tanya Briel dingin.

"Dokter? dokter masih di sini?" tanya dokter Anisa.

"Ayo masuk ke mobil saya" tanpa menjawab pertanyaan dokter Anisa Briel mengajak perempuan cantik berhijab itu untuk ke mobilnya.

"Tapi mobil saya dok?" tanya dokter Anisa khawatir.

"Kamu mau terlambat briefing pagi ini? mobilmu biar nanti di urus bengkel langganan saya" ucap Briel datar dan dingin.

"Oh jadi tadi dokter telpon bengkel langganan dokter? saya kira dokter meninggalkan saya" ucap dokter Anisa.

"Jangan banyak bicara kamu mau membuat saya telat dengan berdiri di sini?" omel Briel, kemudian pria itu meninggalkan Anisa yang masih berdiri di tempatnya.

"Huhh... dasar angkuh, sombong. Astagfirullah... aku sudah mengatai orang yang sudah berbuat baik padaku" ucap Anisa beristigfar, kemudian ia menyusul Briel untuk

menumpang mobilnya menuju rumah sakit.

Anisa membuka pintu mobil bagian belakang, dari kaca depannya Briel menatapnya tajam Anisa yang memilih duduk di belakang, dan tanpa banyak bicara Briel pun memilih menjalankan mobilnya dari pada harus berdebat dengan Anisa.

"Dia pikir aku supirnya" ucap batin Briel karena Anisa yang memilih duduk di jok belakang.

"Maaf dokter saya duduknya di jok belakang, tidak etis rasanya kalau saya duduk di jok depan. Kita bukan muhrim dan saya tidak ingin ada fitnah nantinya, mohon maaf dokter" ucap Anisa yang seolah mengerti tatapan Briel padanya. MeetBooks

"Ok saya mengerti" ucap Briel kemudian.

Sesekali Briel kembali menatap Anisa dari kaca depannya.

"Ternyata dibalik sifatnya yang begitu menjengkelkan dia sangat menjaga dirinya" ucap batin Briel.



7

Tak ingin menimbulkan gosip yang tak sedap di rumah sakit maka Anisa memilih turun sebelum area rumah sakit, ia memilih berjalan jauh dari pada terjadi fitnah nantinya padanya dan Briel.

"Terima kasih atas tumpangannya dokter" ucap Anisa saat turun dari mobil dokter tampan itu.

"Hm" seperti biasanya Briel hanya bergumam, bersikap dingin dan cuek.

Briel kemudian melajukan mobilnya tanpa peduli pada Anisa yang kini berjalan di belakang mobilnya.

"Dia begitu menjaga harga dirinya, menjaga kehormatannya" gumam Briel.

Anisa memasuki ruang meeting untuk briefing pagi bersama dokter lainnya termasuk juga Briel yang sudah berada di ruangan tersebut. Seperti biasanya sebelum memulai aktifitasnya setiap pagi para dokter itu melakukan briefing membahas berbagai macam keluhan pasiennya.

Usai morning briefing para dokter itu kemudian membubarkan diri, kemudian menyambangi pasien-pasiennya yang berada di ruang perawatan. Sama seperti dokter-dokter lainnya Anisa dan Brian pun berjalan menuju HCU melakukan pemeriksaan dan kunjungan pada

pasiennya.

Meski bekerja sama dengan baik dan sangat apik di ruang operasi nyatanya Briel dan Anisa terlihat bagai dua orang yang terlibat perang, dingin dan kaku.

Setelah jam kerjanya usai dan menyelesaikan laporan pasiennya Briel pun segera pulang dalam perjalanannya ia memutuskan untuk mampir di sebuah kedai gelato yang biasa ia singgahi bersama saudara-saudaranya. Tak disangka di kedai tersebut Briel bertemu perempuan pujaannya yakni Talita yang tengah menikmati gelatonya bersama sang suami yang tak lain adalah saudara kembar Briel sendiri.

"Ehem" sapa Briel pada 2 orang tersebut dengan berdehem.

"Oh hai... kak, beli gelato juga?" tanya Talita, sementara Brian hanya diam seraya menatap tajam saudara kembarnya.

"Iya, lagi pengen yang manis-manis" ucap Briel.

"Ya sudah yuk kak duduk sini, gabung sama kami" ucap Talita.

"Boleh? suamimu mengizinkan?" tanya Briel seraya menatap Talita kemudian beralih menatap Brian.

"Tentu saja boleh, iyakan yank" ucap Talita menatap suaminya.

"Duduklah Briel" Brian menatap saudara kembarnya

tersebut, kemudian mengganggu.

Hanya Talita yang begitu antusias berbincang dengan Briel, sementara dua saudara kembar itu hanya saling melempar pandangan dingin dan penuh permusuhan, terutama Brian yang begitu menyimpan cemburu pada Briel. Dan entah mengapa meski telah memiliki Talita sepenuhnya Brian tetap saja menyimpan rasa cemburu melihat kedekatan istrinya dan Briel, itu karena ia mengetahui bahwa Briel yang mencintai Talita.

Dan di tengah perbincangan mereka yang sambil menikmati gelatonya muncul seorang perempuan berhijab yang begitu cantik menyapa Briel.

"Dokter Briel, boleh gabung? ganggu ya?" tanya dokter Anisa yang sore itu juga tengah ke kedai gelato.

"Teman kakak? atau gebetan?" tanya Talita berbisik.

"Duduklah dokter" ucap Briel mempersilahkan masih dengan nada super dinginnya.

"Oh terima kasih, maaf kalau saya mengganggu tapi ini karena saya sudah tak mendapat tempat duduk lagi" ucap dokter Anisa.

"Oh gak masalah, sama sekali tidak masalah nona" ucap Brian tersenyum dan membuat Talita menatap suaminya tajam.

Brian begitu senang karena akhirnya ada juga seorang perempuan yang bergabung di tengah

perbincangan membosankan mereka. Kehadiran dokter Anisa di tengah-tengah mereka justru membuat Talita cemburu karena senyuman yang suaminya berikan pada dokter cantik tersebut.

"Oh ya kenalkan ini dokter Anisa rekan kerja" ucap Briel dingin seperti biasanya.

"Hallo" sapa dokter Anisa menyalami Talita.

"Talita, saya saudara iparnya kak Briel" ucap Talita memperkenalkan dirinya.

"Gue saudara kembarnya" ucap Brian.

"Oh iya kelihatan kok wajahnya sama" ucap dokter Anisa, sementara dengan Brian Anisa hanya menangkupkan kedua tangannya.

"Wajah boleh sama tapi kelakuan beda" sahut Briel dingin.

"Apa dia sedingin itu juga di rumah sakit?" bisik Talita bertanya pada dokter Anisa.

"Ya begitulah mba" ucap Anisa.

"Hhh gimana mau dapat cewek kak kalau sikap kakak seperti itu, yang ada cewek-cewek pada lari" omel Talita.

"Ya kamu benar Ta, sikap dinginku ini memang membuat para perempuan berlarian tidak menyukaiku. Dan buktinya kamu... kamu lebih memilih Brian dari pada aku" ucap Briel dengan nada bercanda, namun Brian menangkap serius dari kalimat itu.

"Maksud kakak?" Talita bingung sekaligus khawatir pada suaminya yang pencemburu berat.

"Gak usah mulai Briel, terimalah kenyataan kalau sekarang Talita sudah menjadi istriku. Ayo pulang" ucap Brian yang kemudian menarik Talita untuk segera pulang.

Anisa menatap Briel yang duduk di sampingnya yang menatap punggung Talita yang telah menjauh.

"Jadi... cinta segitiga, begitu ceritanya dokter?" tanya dokter Anisa.

"Gak usah sok tau dan jangan pernah ikut campur urusan saya, karena kita bukan siapa-siapa" ucap Briel kesal.

"Kita rekan kerja, jangan lupakan itu dokter" ucap Anisa.

"Ya anda benar, tapi rekan kerja bukan berarti ikut campur dalam urusan pribadi saya" ucap Briel kesal.

"Saya hanya bertanya, tidak bermaksud ikut campur. Maaf kalau saya sudah salah" ucap Anisa yang kemudian memilih untuk pergi dari hadapan Briel.

Briel menatap punggung Anisa yang juga pergi darinya.

"Benar kata Talita kalau sikapku terus seperti ini mana ada cewek yang mau. Apa aku harus merubah sikapku?" ucap batin Briel.



MeetBooks

8

Dalam menangani pasien, dokter bedah umum bertugas merawat pasien pada saat sebelum, selama, dan setelah prosedur pembedahan. Saat prosedur bedah dilakukan, dokter bedah bekerja sama dengan dokter anestesi dan perawat di ruang operasi dalam menangani pasien. Itulah yang setiap harinya Briel dan Anisa lakukan, kedua selalu bersentuhan dalam setiap pekerjaannya. Hingga tanpa di sadari terjadi kedekatan antara keduanya. Briel yang tengah mencoba move on dari Talita pun seolah menerima kehadiran Anisa. Bahkan dengan mudahnya cinta itu bersarang di hati Briel, ia menyukai gadis berhijab itu, menyukai segalanya tentang gadis itu.

Malam hari Briel tengah makan bersama beberapa dokter di kantin termasuk juga Anisa yang berada di sana. Dina asisten Briel menghampirinya.

"Dokter Briel itu saudara kembar dokter ada di ruang bersalin, sepertinya istrinya mau melahirkan" ucap Dina.

"Permisi ya semua gue ke sana dulu" ucap Briel yang kemudian berdiri meninggalkan kantin.

"Gak ngikut lo Nis? akhir-akhir ini lo kan nempel mulu sama dokter Briel" canda Novita.

"Apaan sih lo Nov. Gue dan dokter Briel cuma teman,

cuma parter kerja, jadi gak usah bikin gosip" ucap Anisa tak suka.

"Bercanda kali bu" tawa Novita.

Sementara itu Briel menemui orang tua Talita yang berada di depan ruang bersalin.

"Uncle aunty" sapa Briel.

"Briel" sahut Gino, terlihat ketegangan di wajah dua orang tua tersebut.

"Briel tau kalian sedang gugup menanti kelahiran cucu pertama. Tenanglah uncle aunty, sebaiknya kita berdoa untuk Talita dan bayinya" ucap Briel.

"Rasanya deg-degan Briel" ucap Gina.

Orang tua Briel dan Brian pun berdatangan untuk menantikan kelahiran cucunya, termasuk juga dua adik Briel, Abi dan Abel yang juga datang ke rumah sakit. Dan setelah beberapa jam terdengar tangisan seorang bayi dari dalam ruang bersalin tersebut, semua pun mengucapkan syukur. Tak lama kemudian Brian keluar dengan senyum sumringahnya.

"Brian bagaimana? Tita bagaimana?" tanya Mila pada putranya.

"Aman mam, sudah lahiran. Dan selamat kalian sudah resmi jadi oma dan opa" ucap Brian pada orang tua dan mertuanya.

"Syukurlah" ucap Gina.

"Lalu apa kita bisa melihat kak Tita atau si kecil kak? ah rasanya gak sabar mau ketemu ponakan baru" ucap Abel antusias.

"Sabar... sebentar lagi mereka akan dipindahkan ke ruang perawatan" ucap Brian.

"Ya sudah kalau begitu kita tunggu di ruang perawatannya saja" ucap Gino.

Mereka pun meninggalkan area ruang bersalin dan menuju ruang perawatan Talita, tinggalah di tempat itu Brian juga Briel.

"Selamat ya" ucap Briel menghampiri saudara kembarnya.

"Thanks" sahut Brian dingin.

"Gue sadar gue sudah keterlaluhan selama ini, gue masih belum bisa move on dari Tita. Tapi sekarang gue sudah bisa menerima semuanya, gue terima karena akhirnya Tita benar-benar bahagia bersama lo. Gue senang melihat dia sebahagia itu sama lo" ucap Briel.

"Jadi maksud lo andai Tita gak bahagia sama gue lo akan mengambil dia dari gue begitu?" tanya Brian kesal.

"Tentu saja, tapi sekarang gue sudah ikhlas melepas dia buat lo. Seikhlas gue membuka hati untuk orang lain" ucap Briel tersenyum.

"Apa? anak mana?" tanya Brian penasaran.

"Nanti gue kenalkan" ucap Briel tersenyum.

"Bye the way sekali lagi selamat daddy baru" ucap Briel sambil menepuk pundak Brian kemudian berlalu pergi dari hadapan saudara kembarnya tersebut.

Brian bermaksud kembali ke ke ruangan namun di koridor rumah sakit ia berpapasan dengan Anisa.

"Hai dokter cantik mau ke mana?" Briel yang sekarang bukanlah Briel yang dulu Anisa kenal, entah mengapa sekarang pria itu lebih banyak bicara dan suka sekali menggoda Anisa.

"Gak ada kerjaan, mau ke ruang jaga" ucap Anisa.

"Dari pada ke ruang jaga mending nemenin abang neng, beresin laporan di ruang abang" goda Briel.

"Ogah... kata orang gak baik berdua-duaan bang, karena nanti akan ada orang ketiga yaitu setan" ucap Anisa yang juga bernada bercanda, dan entah sejak kapan keduanya kerap saling bercanda dan menggoda.

"Kata siapa cuma berdua? ada Dina kok, berarti Dina dong setannya" tawa Briel.

"Kamu ngatain sahabatku? awas ya nanti aku aduin" omel Anisa yang kemudian berlalu dari hadapan Briel.

"Dasar kang adu" teriak Briel bercanda.

Dokter tampan itu kemudian berlalu menuju ruangnya sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Dokter? dokter sehat?" tanya salah satu perawat yang melihat Briel tersenyum, karena pria itu terkenal

dengan watak dinginnya maka aneh rasanya melihatnya tertawa sendiri.

"Tentu saja" ucap Briel yang kembali dingin.

"Kenapa tersenyum-senyum seperti itu dokter?" tanya perawat itu lagi.

"Bukan urusanmu" omel Briel yang kemudian melanjutkan langkahnya.

Anisa datang bersama dengan 2 gelas kopi di tangannya.

"Untuk sahabatku dan ini untuk si rese" ucap Anisa seraya meletakkan gelas kopi itu di atas meja.

"Makasih ya Nis" ucap Dina yang sibuk dengan laporannya membantu Briel.

"Makasih ya bawel" ucap Briel.

"Tumben akur, biasa kaya kucing dan anjing" ledek Dina.

"Gue kucing dong, gue kan manis dan imut" ucap Anisa mengumpamakan dirinya.

"Manis dan imut mana? bawel yang ada" ucap Briel yang fokus dengan laporannya.

"liihhh nyebelin banget sih, udah dibaikin juga, di anterin kopi, masih aja ledekin" omel Anisa kesal seraya keluar dari ruangan Briel.

"Ngambek tuh dok" ucap Dina.

"Biarin, nanti juga baik sendiri dia" ucap Briel.

Dina tersenyum menatap Briel yang kini telah banyak perubahan, lebih hangat dan lebih membuka diri pada orang sekitarnya.



MeetBooks

9

Briel berbaring di ranjangnya dengan tangannya yang ia letakkan tepat di keningnya, pria tampan itu seperti sedang berpikir keras, berpikir tentang kehidupannya.

"Ternyata gak terlalu susah untuk move on dari Tita, aku hanya perlu membuka diri untuk orang baru dan sekarang aku harus berjuang mendapatkan hatinya" gumam Briel.

Brian kemudian bangkit menuju kamar mandi, ia bersiap ke rumah sakit.

"Shift malam nak?" tanya Mila pada putrinya.

"Ya mam" ucap Briel.

"Kak bagi duit dong, buat jalan" ucap Abel seraya menyinggung senyumnya.

"Abel kamu apaan sih, kaya gak dapat jatah jajan aja dari daddy" omel Mila pada putri bungsunya.

"Dari kak Briel beda lagi dong mam" tawa Abel.

"Dasar mata duitan" ucap Briel seraya mengeluarkan dompetnya dan memberikan beberapa lembar ratusan ribu pada sang adik.

"Thanks kakakku yang baik hati" ucap Abel yang kemudian berlalu dari hadapan mami dan kakaknya.

"Mau ke mana lagi kamu Bel?" Mila meneriaki

putrinya yang telah berlalu pergi.

"Jalan sama teman mam" teriak Abel menyahut.

"Oh ya Briel... Brian cerita kalau kamu mau mengenalkan seseorang?" Mila tersenyum menatap putranya.

"Nanti ya mam, semoga mami suka dan bisa menerima dia. Dan untuk sementara kami masih sebatas teman" ucap Briel tersenyum.

"Mami terima siapa pun pilihanmu nak, mami dan daddy akan setuju asal kamu bahagia" ucap Mila.

"Ya sudah Briel pamit mam" ucap Briel menyudahi pembicaraan mereka.

"Ya hati-hati nak" ucap Mila.

Briel memacu mobilnya menuju rumah sakit, pelan Briel mengemudikannya, pria itu tengah memikirkan persoalannya.

"Anisa... bagaimana pun kami berbeda, apa mami dan daddy akan menerima dia? apa orang tua Anisa juga akan menerimaku?" ucap batin Briel.

Briel memarkirkan mobilnya lalu segera masuk ke lingkungan rumah sakit.

"Sore dok" sapa salah satu perawat.

"Sore" sahut Briel sambil berjalan menuju ruangnya.

"Ehem..." dehemman seorang perempuan membuat Briel memalingkan tubuhnya.

"Dari mana kamu?" tanya Briel.

"Dari bangsal anak" ucap Anisa seraya mengikuti langkah Briel.

"Demen banget main ke bangsal anak" ucap Briel yang sedikit demi sedikit mengetahui kegemaran Anisa.

"Rame tau, anak-anak itu lucu gemesin" ucap Anisa dengan senyuman manisnya.

"Nikah dong biar bisa punya anak sendiri" ucap Briel.

"Belum ada cowok yang mau" canda Anisa yang kontan membuat pria di depannya itu memalingkan tubuhnya.

"Bagaimana kalau denganku? aku mau denganmu" Briel menaikkan satu alis tebalnya menggoda Anisa.

"Ap... apa... jangan bercanda dokter" ucap Anisa gugup.

"Aku tidak sedang bercanda" ucap Briel yang kontan membuat wajah Anisa memerah malu.

"Syahadat dulu dok" ucap Anisa yang kemudian berlalu dari hadapan Briel.

Briel terdiam menatap punggung Anisa yang kian menjauh dari pandangannya. Pria itu tersadar akan perbedaannya dan Anisa, perbedaannya yang bak tembok kokoh yang sulit untuk di runtuhkan. Anisa yang begitu taat pada agamanya dan Briel yang begitu mencintai Tuhannya.

"Ya Tuhan..." Briel mendesah saat mendaratkan

pantatnya di kursi kerjanya.

"Kenapa Kau beri aku cobaan sedahsyat ini, kami saling mencintai tapi kami tak bisa bersatu karena perbedaan yang begitu kuat" ucap batin Briel.

Dan tanpa seorang pun yang tau Anisa tengah menangis di sudut lorong rumah sakit. Air mata gadis itu tumpah saat Briel menyatakan ia mau jadi prianya, namun hati Anisa tercabik-cabik saat menyadari perbedaan mereka. Anisa ingin menjerit tapi tak bisa, ia seolah merasa di memainkan takdir.

"Kenapa? kenapa Tuhan Kau beri aku ujian sedahsyat ini? kenapa Kau hadirkan cinta di antara kami?" isak Anisa.

"Astagfirullaahh... kenapa aku seolah mengeluh dengan takdirmu. Astagfirulka hal adzimm" Anisa beristigfar seraya mengusap air matanya.

Perempuan cantik itu kemudian keluar dari lorong sempit itu kemudian menuju ruang tunggu. Setelah jam kerjanya hampir usai Anisa kemudian menuju ruangan Briel.

"Aku pulang duluan ya" ucap Anisa yang saat itu mendapatkan shif pagi, ia melongokkan sedikit kepalanya di pintu ruangan Briel.

"Ya hati-hati" angguk Briel seraya memberikan senyumannya.

"Bye semangat kerja dokter" ucap Anisa yang kemudian berlalu dari hadapan Briel.

Anisa memacu mobilnya menuju pulang, tiba di rumahnya ia melihat mobil sang kakak yang telah terparkir rapi di sana.

"Tatan..." teriak Najwa keponakan Anisa yang berusia 4 tahun.

"Baru pulang Nis?" tanya Zahra, kakak ipar Anisa.

"Iya kak, cape banget" ucap Anisa.

"Boleh duduk sebentar Nis, abi dan abangmu mau bicara" ucap Ali, abinya Anisa.

"Ada apa bang bi?" tanya Anisa.

"Ini tentang Zulfan, pria yang beberapa bulan lalu abang kenalkan" ucap Arif kakaknya Anisa.

"Ya kenapa dengan dia bang?" tanya Anisa malas.

"Dia menanyakan kesediaanmu untuk menjadi istrinya" ucap Ali, abinya Anisa.

"Aduh bang bi, Anis belum kepikiran untuk menikah. Dan Anis gak mau dijodoh-jodohkan, Anis punya pilihan sendiri" ucap Anisa tak suka.

"Sudah berapa pria yang kamu tolak Nis? jangan seperti itu, pamali nak" ucap uminya.

"Tapi Anis sudah punya pilihan sendiri umi" ucap Anisa.

"Kalau begitu ajak pria pilihanmu itu ke rumah, abi ingin mengenalnya dan katakan padanya untuk mengajak keluarganya kemari" ucap abinya dan membuat Anisa

membeku.

Anisa diam dan memilih mundur dari obrolan memuakkan itu, ia ke kamarnya tanpa peduli panggilan abi dan uminya.

"Maafin Anis bi.... Anis belum bisa mengajak dia kemari, dia berbeda dengan kita" ucap Anisa, perempuan itu berdiri di balik pintunya dengan berderai air mata.



MeetBooks

10

Briel duduk di pelataran masjid rumah sakit menunggu Anisa yang tengah melaksanakan sholat dzuhur. Tak lama perempuan cantik itu keluar lalu duduk tak jauh dari Briel, ia mengenakan kaos kaki dan sepatunya.

"Mau gak sore ini nemenin ke rumah Brian, istrinya baru pulang hari ini, sekalian nengok keponakan baruku" ucap Brian seraya menatap Anisa.

"Kembaranmu itu?" tanya Anisa sambil mengenakan kaos kakinya.

"Hm iya" angguk Brian.

"Boleh sih, tapi gak bisa lama soalnya nanti pasti di tanyain umi dari mana dan ngapain, kok pulangnye lama" ucap Anisa.

"Beres bos, cuma sebentar kok" ucap Briel.

"Ya sudah yuk makan dulu tadi katanya lapar" ucap Anisa.

"Yuk" angguk Briel.

Meski menjalin kedekatan dan telah sama-sama mengetahui perasaannya masing-masing namun keduanya tak pernah menjalin sebuah komitmen yang namanya pacaran, Anisa yang seorang muslimah tidak ingin menjalin hubungan yang namanya pacaran, baginya pacaran hanya

akan menjerumuskannya ke hal negatif, dan Briel pun menghormati kepercayaan perempuan itu. Anisa membebaskan Briel dekat dengan perempuan mana pun, bukan karena ia tak mencintai pria itu namun ia merasa tak punya hak penuh atas Briel maka itu ia membebaskannya. Sama halnya dengan Anisa Briel pun membebaskan perempuan itu bergaul dengan siapa saja, ia sadar ada tembok besar di antara mereka yang tak memungkinkan untuk mereka bersatu. Namun saat ini Briel menikmati kedekatan dan kebersamaan mereka.

Keduanya makan siang bersama di kantin, tak lama Dina datang bergabung dengan mereka tentunya atas permintaan Anisa yang sengaja memanggilnya.

"Sekarang dokter Briel sering makan di kantin ya, biasanya minta beliin dan bawa ke ruangan" celetuk Dina.

"Iya karena di kantin ada bidadarinya makanya sekarang saya senang makan di sini" ucap Briel seraya menatap wajah cantik nan teduh milik Anisa.

Anisa diam saja, ia lebih memilih menundukkan pandangannya menghindari tatapan Briel.

"Kira-kira siapa bidadari itu dok?" tanya Dina seraya mengulum senyumnya dan melirik Anisa yang diam saja.

"Dia seorang dokter" ucap Briel yang masih menatap Anisa.

"Inisial namanya dok?" tanya Dina lagi menggoda

sahabatnya.

"Bisa kalian sudah pembicaraan ini, saya mau makan" ucap Anisa yang wajahnya sudah memerah bak kepiting rebus.

"Nis... Nis kok wajah lo merah?" goda Dina lagi.

"Apaan sih lo, gue ngambek nih" ancam Anisa kesal.

"Ngambek ya ngambek aja neng, gak usah pake ngancam segala" ceketuk Briel dan kontan membuat Anisa berdiri dari duduknya.

"Kalian berdua menyebalkan" ucap Anisa yang benar-benar meninggalkan makanannya.

"Yah dok... ngambek beneran" ucap Dina.

"Biarin, nanti biar saya pesankan lagi makanan untuknya" ucap Briel yang tetap melanjutkan makan siangnya.

Briel membawa kotak berisi makanan ke ruangan Anisa, ia mengetuk pintunya sebelum masuk dan ketika ada perintah dari dalam untuk masuk barulah ia menarik handel pintu dan masuk ke dalamnya. Briel membuka pintu ruangan itu dengan lebar karena ia melihat Anisa hanya sendiri di ruangan itu, ia sudah hafal kebiasaan Anisa yang tak ingin berdua di sebuah ruangan bersama seorang pria, maka itu Briel membuka pintu itu dengan lebar agar tak menimbulkan fitnah.

"Nih aku bawakan makanan, aku tau tadi kamu belum

menyentuh makananmu" ucap Briel seraya meletakkan kotak makanan yang dibawanya di atas meja Anisa.

"Hm makasih" ucap Anisa.

"Masih ngambek?" tanya Briel.

"Menurutmu?" ucap Anisa kesal.

"Udahah kali ngambeknya, lagian aku dan Dina cuma bercanda tadi" ucap Briel.

"Nyebelin tau" ucap Anisa.

"Ya sudah ayo di makan dulu tuh" ucap Briel.

Briel menemani Anisa makan siang, ia menatap Anisa yang mulai membuka kotak makanannya, ia tersenyum melihat Anisa yang menengadahkan tangannya untuk berdoa.

"Lahap bener makannya, lapar banget neng?" tanya Briel.

"Hm" angguk Anisa yang masih menikmati makanannya.

Briel tersenyum ia kemudian berdiri mengambilkan air minum dari galon yang ada di ruangan perempuan cantik tersebut.

"Makasih" ucap Anisa.

"Ya sudah aku balik ke ruangan dulu ya, mau siapa-siapa ada pertemuan siang setengah jam lagi" ucap Briel.

"Ok" angguk Anisa.

Tak berapa lama setelah Briel keluar Novita masuk ke

ruangan Anisa, ia tersenyum menatap sahabatnya tersebut.

"Gue perhatikan dokter Briel demen banget main kemari" celetuk Novita.

"Gak usah bikin gosip yang enggak-enggak, gue gak ada hubungan apa pun sama dokter Briel, kita hanya sebagai teman gak lebih" ucap Anisa.

"Iya temen, temen saling mengikat. Kalian bersama tapi gak saling memiliki karena perbedaan itu kan?" ucap Novita yang mengerti posisi sahabatnya itu.

"Lalu gue harus apa Nov? Abi dan abang gue mengenalkan gue pada beberapa pria, jujur gue akui semua pria yang mereka kenalkan ke gue itu ilmu agamanya bagus, tapi gue gak punya rasa ke salah satu dari pria itu, gue punya pilihan sendiri dan justru gue malah punya rasa ke pria yang tidak berada satu kaidah agama dengan gue" ucap Anisa fruatasi.

"Gue gak punya solusi apa pun buat lo, tapi Nis kalau memang kalian serius harusnya kalian sama-sama berjuang untuk bisa bersatu" ucap Novita.

"Dan jalan untuk bersatu adalag salah satu di antara kami harus ada yang mengalah. Lo tau kan gue gak akan pernah meninggalkan keyakinan gue, karena apa? karena gue terlalu cinta sama agama yang telah gue anut sejak lahir. Dan Briel... lo tau kan sekeras apa dia sama keyakinannya" ucap Anisa frustasi.

Anisa menghembuskan nafasnya dalam memikirkan arah hubungannya dan Briel.



MeetBooks

11

Mobil Briel berhenti tepat di depan rumah mungil minimalis, ia segera turun bersama dua perempuan yang berada dalam mobil itu. Atas permintaan Anisa Dina ikut bersama mereka, dan Briel yang paham pun menyetujui permintaan Anisa untuk mengajak serta Dina bersama mereka.

"Hallo semua" sapa Briel pada anggota keluarganya.

"Eh kak ayo masuk, sama siapa tuh" Talita tak begitu melihat pada Anisa yang berdiri di belakang Briel.

"Mana ponakan uncle, uncle dari kemaren gak sempat jenguk" ucap Briel.

"Sok sibuk lo" omel Brian.

"Pasien gue banyak bro" ucap Briel.

"Siapa nih kak? gak dikenalin?" goda Abel yang juga berada di rumah itu, ia menatap Anisa yang masih asing di tengah keluarganya sementara Dina sudah dikenal ditengah keluarga itu sebagai asisten Briel.

"Oh kamu yang di kedai gelato waktu itukan?"

tanya Talita mengingat-ingat.

"Iya benar" angguk dokter Anisa.

"Oh jadi ini kak?" goda Talita menatap Briel.

"Jangan berpikir kami sedang ada hubungan mba, kami hanya teman dan tadi dokter Briel cuma minta ditemani kemari" ucap dokter Anisa.

"Oh begitu" angguk Talita.

Para perempuan asik berbincang di dalam sementara Briel dan Brien yang kembali akrab memilih berbincang di luar.

"Dia berbeda dengan kita Briel" ucap Brien mengingatkan saudara kembarnya tersebut.

"Gue tau itu, tapi gue mencintainya" ucap Briel.

"Jangan sampai rasa cinta lo buat dia mengalahkan rasa cinta lo ke Tuhan" tegur Brian lagi.

"Gue juga tau itu bro" ucap Briel.

"Jadi lo sudah nembak dia?" tanya Brian penasaran.

"Gue gak perlu nembak dia, karena gue tau dia gak memegang prinsip untuk berpacaran" ucap Briel.

"Lalu?" tanya Brian lagi.

"Kami dekat, hanya sebatas itu gak lebih" ucap Briel.

"Lalu apa tujuan dari hubungan kalian ini? kalian gak punya hubungan apa pun, dan yang lebih ironis lagi kalian berbeda" ucap Brian mengingatkan saudara kembarnya.

"Gue nyaman sama dia" ucap Briel.

"Ini bahaya Briel, lo harus menjauhinya" ucap Brian.

"Gue tau apa yang harus gue lakukan bro, jangan khawatir" ucap Briel.

Anisa duduk bersama Talita dan keluarga besar Briel lainnya sementara Dina asik berbincang dengan art keluarga itu membicarakan tentang beberapa menu masakan yang disuguhkan.

"Jadi dokter ini..."

"Jangan panggil dokter mba, panggil Anisa saja" ucap Anisa sopan.

"Oh ok, jadi kamu sekarang dekat dengan kak Briel?" tanya Talita dengan senyum terbaiknya.

"Ya dekat, tapi hanya sebatas teman tidak lebih dari itu" ucap Anisa.

"Begitukah?" Talita menatap Anisa seolah tidak percaya dengan pernyataan dokter cantik itu.

"Ya kami dekat sebagai teman saja mba" ucap

Anisa.

"Baiklah aku percaya kok, ya sudah ayo di cicipi makanannya, jangan sungkan" ucap Talita.

Mila orang tua Briel mendekat pada Talita dan Anisa.

"Mam kenalkan ini dokter Anisa, teman dekatnya kak Briel" ucap Talita pada mertuanya.

"Oh hai, saya Mila maminya Briel" ucap Mila seraya menelisi penampilan Talita yang sangat tertutup dari ujung kaki hingga rambutnya.

"Senang bisa berkenalan dan bertemu dengan tante" ucap Anisa.

"Ya saya juga senang bisa bertemu denganmu dokter" ucap Mila yang masih menatap penampilan Anisa saat itu.

"Panggil Anisa saja tante" ucap Anisa.

"Anisa sudah lama kenal Briel?" tanya Mila.

"Hampir setahun tante, dan dekat baru beberapa bulan ini" ucap Anisa.

"Oh begitu" angguk Mila.

Anisa begitu mudah bergaul dan mengakrabkan diri dengan keluarga Briel, meski begitu ia tetap saja merasa ada kesenjangan merasa ada perbedaan di

antara mereka. Begitu pula yang Mila dan keluarganya rasakan, meski bisa menerima kehadiran Anisa di tengah-tengah keluarga mereka tetap saja mereka menganggap Anisa berbeda.

Anisa berpamitan setelah cukup lama berada di rumah Talita, ia dan Dina di antar Briel kembali ke rumah sakit untuk mengambil mobil Anisa.

"Thanks ya sudah mau di ajak ketemu keluargaku" ucap Briel saat Anisa akan turun dari mobilnya.

"Ya sama-sama. Ternyata keluargamu cukup menyenangkan dan aku dibuat terhibur" ucap Anisa.

"Kamu pikir keluargaku pelawak semua" ucap Briel.

"Eh aku gak bermaksud kaya gitu, maksudku bisa menerima perbedaan kita" ucap Anisa.

"Ya aku mengerti maksudmu, apa orang tuamu juga akan bisa menerima kehadiranku?" Briel menatap Anisa dan perempuan cantik tersebut lebih memilih menundukkan pandangannya menghindari tatapan Briel.

Anisa diam tak menjawab apa pun kemudian ia segera turun dari mobil Briel dan mengambil mobilnya

untuk segera pulang. Terlebih dahulu Anisa mengantarkan Dina kemudian ia segera pulang ke rumahnya.

Tiba di rumah abinya menyambut kepulangan Anisa, Anisa mengucapkan salam.

"Assalamualaikum bi" Anisa mengucap salam kemudian mencium tangan abinya.

"Wa'alaikumsalam nak" ucap abinya.

"Abi ngapain duduk diluar?" tanya Anisa.

"Lihat orang lalu lalang aja siapa tau dari salah satu pria yang lewat ada yang cocok jadi mantu abi" ucap abinya bercanda.

"Abi ih nyebelin" ucap Anisa.

"Bercanda nak, ayo masuk" ucap Abinya yang kemudian merangkul Anisa untuk masuk rumah.



12

"Sepertinya ada yang lo pikirkan" ucap Dina seraya meletakkan cangkir kopi dan beberapa kue basah di atas meja, perawat cantik itu kemudian duduk berseberangan dengan Anisa yang kala itu tengah berada di kantin rumah sakit.

"Abi gue" ucap Anisa.

"Abi lo? kenapa Abi lo, beliau sehatkan?" tanya Dina.

"Alhamdulillah beliau sehat" ucap Anisa.

"Lalu masalahnya apa?" tanya Dina lagi.

"Beberapa orang pria datang ke rumah, sudah sering sih. Mereka menanyakan kesediaan gue jadi istrinya. Lo tau kan gimana abi dan umi serta abang gue yang ngebet banget pengen gue segera menikah" ucap Anisa.

"Ya wajarlah Nis, setiap orang tua atau kakak pasti pengen melihat anak-anak menikah dan hidup bahagia" ucap Dina.

"Gue akui mereka yang datang itu ilmu agamanya memang ok banget, tapi sayangnya gue gak punya perasaan apa pun sama mereka. Meski telah melewati

proses saling mengenal tapi tetap saja gue gak merasakan apa-apa" ucap Anisa.

"Dan hati lo cuma bergetar hanya untuk.dokter Briel? dokter yang jelas beda keimanan dengan lo?" ucap Dina berbisik.

"Din..."

"Ingat Nis, jangan sampai cinta lo lebih besar pada manusia ketimbang cinta lo pada penciptanya" ucap Dina.

"Gue tau itu" ucap Anisa.

"Lo tau tapi lo masih menjalani hubungan dengan dokter Briel" ucap Dina.

"Gue gak berhubungan apa pun sama dia" ucap Anisa.

"Iya lo dan dokter Briel memang terlihat gak memiliki hubungan Nis. Tapi kalian gak saling melepaskan, dan secara gak sadar lo dan dokter Briel telah mengikat sebuah hubungan yang namanya pacaran" ucap Dina.

"Gak gue gak pacaran sama dia, gue bahkan membebaskan dia bergaul dengan siapa pun sesukanya" ucap Anisa.

"Membebaskan iya lo membebaskan dokter Briel

bergaul dengan siapa pun, tapi saat dokter Briel menggoda beberapa perawat mulai deh lo mood lo memburuk. Lo sadar itu gak?" ucap Dina.

"Din gue..."

"Lo kenal orang tua lo sejak lo kecil Nis, lo pasti tau bagaimana reaksi mereka saat lo mengenalkan dokter Briel ke tengah keluarga lo" ucap Dina mengingatkan.

"Din tapi gue..."

"Selama ini gue nemenin lo kemana-mana bersama dokter Briel bukan berarti gue mensupport hubungan kalian, gue melakukan semua itu semata-mata karena menghargai lo sebagai teman dan menghormati dokter Briel sebagai bos gue. Dan sekarang sebagai teman pula gue berusaha mengingatkan lo kalau kalian berbeda" ucap Dina.

Anisa bangun di tengah malam ia mengambil wudhu kemudian menggelar sajadahnya untuk sholat dua rakaat, mengadu pada sang penciptanya.

Setelah mengucapkan salam Anisa kemudian mengangkat tangannya berdoa pada sang pencipta.

"Ya Allah ya Rob... aku bersimpuh padamu

tenangkan hatiku, tetapkanlah hatiku pada agamaMu, pada agama yang terlalu aku cintai ini. Ya Allah jika tak ada jalan untuk kami bersama maka pupuskanlah rasa ini jangan kau biarkan rasa ini semakin berkembang. Tiada tempat bagiku mengadu selain padaMu ya Allah" doa Anisa usai sholat malamnya.

Anisa kemudian menggulung sajadahnya dan kembali ke ranjang untuk melanjutkan tidurnya. Anisa menatap langit-langit kamarnya, wajah abi dan uminya terlihat di sana.

"Maafkan Anis abi umi, maafkan Anis yang belum bisa membahagiakan abi dan umi" gumam Anisa.

Anisa itu kemudian memejamkan matanya mencoba kembali untuk tidur.

Usai sholat subuh Anisa segera turun ke bawah membantu artnya menyiapkan sarapan.

"Pagi" sapa uminya yang baru keluar kamar.

"Pagi umi" sapa Anisa.

"Nah gitu dong anak gadis harus rajin bantu di dapur biar nanti kalau sudah menikah tinggal di rumah mertua gak kagok lagi urusan dapur, jangan taunya berangkat kerja saja. Betul begitu bi?" ucap uminya

pada art.

"Betul nyonya" ucap artnya tersenyum.

"Bisa gak sih mi gak membicarakan soal rumah tangga terus, Anis belum ingin menikah" ucap Anisa.

"Sebenarnya apalagi sih yang Anis cari nak? pendidikan sudah selesai, pekerjaan di rumah sakit ok, usia juga sudah cukup" ucap uminya.

"Kesiapan Mi, itu yang Anis tidak miliki. Anis belum siap jika harus menikah dan tinggal bersama pria yang tak terlalu Anis kenal baik" ucap Anisa.

"Lalu bagaimana dengan pria yang Anis bilang waktu itu? kapan Anis mau mengenalkannya pada umi dan Abi?" tanya Uminya.

Anisa terdiam, ia menatap uminya sebentar.

"Yakin umi mau mengenalnya?" tanya Anisa.

"Tentu saja nak, umi yakin Anis tidak akan salah pilih" ucap uminya.

Anisa mendekati uminya, ia menggenggam tangan wanita paruh baya itu kemudian memeluknya, Anisa merasa bersalah dengan apa yang sudah dilakukannya yakni menjalin kedekatan dengan pria yang tak seiman dengannya.

"Ada apa nak?" tanya uminya.

"Umi... pria itu namanya Briel, dia dokter bedah terbaik di rumah sakit tempat Anis bekerja, dia lebih tua 2 tahun dari Anis. Umi dia... maafkan Anis umi..." ucap Anisa terisak.

"Ada apa nak?" tanya uminya bingung ketika melihat Anisa menangis.

"Umi... dokter Briel berbeda dengan kita, dia... dia tidak menganut kepercayaan yang sama dengan kita" ucap Anisa yang tentu saja membuat uminya kaget.

"Apa?!" ucap Abinya marah yang tiba-tiba sudah berada di ruang makan.

"Maafkan Anis bi, Anis tau ini salah" ucap Anisa.

"Sudah! semuanya Anisa, jauhi pria itu" ucap abinya tegas.



13

"Kenapa?" tanya Briel begitu keluar dari ruang operasi bersama Anisa, keduanya menuju washtafel untuk cuci tangan setelah melakukan pekerjaannya. Brian nampak heran melihat mata Anisa yang sembab.

"Gapapa" sahut Anisa pelan.

"Jangan bohong, aku tau terjadi sesuatu padamu" ucap Briel.

"Aku gapapa" ucap Anisa kesal, ia meletakkan pakaian sterilnya digantungan kemudian keluar menuju kantin.

Briel mengikuti langkah dokter cantik tersebut, ia terus memaksa Anisa untuk mengatakan apa yang terjadi hingga membuat matanya sembab namun Anisa bersikeras dengan sikap diamnya.

"Mba teh hangat satu" ucap Anisa begitu tiba di kantin.

"Dua mba" ucap Briel yang kemudian mengikuti Anisa duduk di kursi kantin.

"Ngapain sih kamu ngikutin aku?" omel Anisa kesal.

"Dokter Anisa yang aku kenal tidak pernah

seperti ini, tidak pernah marah-marah apalagi marah tanpa alasan yang jelas. Katakan ada apa?" ucap Briel.

"Abi sudah tau semuanya, abiku tau tentang kita, tentang kita yang berbeda" ucap Anisa tertunduk, kemudian menitikkan air matanya.

Briel terdiam ia menarik nafasnya sebentar lalu menghembuskannya pelan.

"Lalu apa reaksi abi?" tanya Briel.

"Tentu saja abi marah, abi minta aku untuk menerima lamaran salah satu pria yang datang ke rumah" ucap Anisa.

Briel kembali terdiam, ia bingung dan tak tau harus berbuat apa sekarang demi menyelamatkan cintanya. Pria itu merasa dipermainkan oleh yang namanya cinta.

"Nis... aku membebaskanmu, aku membebaskanmu dalam memilih. Ikuti kata hatimu, jika mengikuti perintah abi itu yang terbaik maka lakukanlah, terima lamaran pria itu" ucap Briel yang sungguh kalimat yang keluar dari mulutnya itu juga sangat menyakitinya.

Anisa menatap tajam Briel, ia tak menyangka pria yang selama ini ia perjuangkan justru menyerah

ditengah perjuangan mereka.

"Kamu menyerah?" ucap Anisa.

"Apalagi yang mau diperjuangkan Nis kalau abimu saja sudah tidak menyukaiku" ucap Briel.

Anisa menatap tajam Briel kemudian bangkit dan berdiri meninggalkan pria itu. Anisa yang tengah kalut memilih untuk menuju rooftop tempat dimana ia bisa menenangkan diri. Anisa menarik nafasnya menghembuskannya pelan kemudian ia berteriak sekencang mungkin seolah menghilangkan beban hidupnya.

"Kenapa? kenapa cinta seolah mempermainkanku Tuhan? kenapa seperti ini, kenapa aku tak bisa bersama dia yang aku cintai?" teriak Anisa meluapkan isi hatinya.

"Astagfirullah... astagfirullah hal adzim..." Anisa kemudian beristigfar ketika sadar dengan apa yang d perbuatnya, ia seolah marah dengan ketetapan Tuhan untuknya.

Anisa terduduk disudut rooftop dengan wajahnya tertunduk pada lututnya yang ditekuk.

"Jika berjodoh, kelak Allah akan menyatukan kalian dalam sebuah ikatan pernikahan. Tapi tidak

untuk sekarang Nis, kalian berbeda sadari itu" ucap Dina yang tiba-tiba saja muncul di rooftop. Ia mengikuti Anisa ke rooftop ketika melihat sahabatnya tersebut menangis dan berjalan ke arah atap gedung.

"Gue tau lo gak perlu lagi menceramahi gue soal itu, gue cape" ucap Anisa ketus dan baru kali ini Anisa bersikap seperti itu pada sahabatnya.

"Sabar Nis" ucap Dina seraya mengusap punggung sahabatnya.

"Gue selalu sabar menghadapi semua ini Din, gue berjuang untuk kami, gue menolak keinginan abi gue yang ingin menerima pinangan salah satu pria itu, tapi yang gak bisa gue terima ditengah perjuangan ini Briel tiba-tiba minta gue untuk menerima pinangan pria itu, dia menyerah atas kami" isak Anisa.

"Artinya dia gentleman, dia mengerti perbedaan kalian, dia ingin yang terbaik buat lo. Dan lo Nis jangan menyalahkan dokter Briel, lo gak tau kan sebenarnya dia juga sama sakitnya saat mengatakan itu saat dia melepas lo" ucap Dina.

Anisa terdiam ia mengusap air matanya kemudian berdiri meninggalkan Dina, perempuan itu

kemudian menuju ruangan Briel menemui dokter tampan itu. Anisa membukan pintunya dan tanpa menutupnya kembali Anisa memasuki ruangan itu.

"Aku tau kamu marah atas keputusanku untuk mundur dari semua ini, tapi ini yang terbaik untuk kamu Nis" ucap Briel.

"Tau apa kamu kalau ini yang terbaik buatku?" ucap Anisa.

"Aku tau kamu adalah anak yang berbakti, aku juga tau kamu pasti ingin mengabdikan keinginan abimu untuk segera menikah dan berumah tangga. Maka itu aku membebaskanmu untuk menerima lamaran pria itu" ucap Briel.

"Bagaimana bisa aku menerima salah satu pria itu sementara hatiku sudah terpaut sama kamu" ucap Anisa marah.

"Nis..."

"Kalau memang kamu menyayangi aku kamu akan berjuang bersamaku, bukan malah mundur" ucap Anisa berapi-api.

"Apa yang mau diperjuangkan Nis? kita bukan dua orang yang sedang mencari restu, kita dua orang yang ingin bersama tapi terhalang tembok besar" ucap

Briel.

"Jadi kamu memilih mundur?" ucap Anisa.

"Ini yang terbaik untuk kamu Nis, untuk kita" ucap Briel.

"Baik... kalau begitu saya permissi dokter" ucap Anisa bersama air matanya yang jatuh.

Perempuan itu kemudian keluar dari ruangan Briel, ia berlari ke arah masjid, pikirnya hanya tempat itu yang bisa membuatnya tenang saat ini. Dan untuk menenangkan hatinya yang tengah kalut Anisa mengambil wudhu ia mendirikan sholat dua rakaat untuk menenangkan hati dan pikirannya.

Sementara itu Briel mengusap wajahnya kasar, pria itu tak kalah sakitnya dari Anisa. Ia melepaskan Anisa bukan karena tak mencintainya, tapi semata-mata karena ingin yang terbaik untuk mereka berdua.



14

Anisa dan Briel sebisa mungkin menjaga jarak, mereka juga sebisanya mengatur jadwal agar tak bentrok. Briel yang akhir-akhir ini senang makan di kantin kini kembali pada Briel yang dulu yang dingin dan terkesan arogan, ia juga lebih senang menyendiri di ruangnya. Sementara itu apabila tak ada jadwal operasi Anisa lebih senang menghabiskan waktunya di bangsal anak bersama pasien-pasien kecilnya, waktu istirahat pun ia habiskan berada di masjid saja.

"Mau sampai kapan kalian seperti ini?" tanya Dina saat baru keluar masjid bersama Anisa.

"Maksud lo?" tanya Anisa pura-pura tak mengerti dengan pertanyaan Dina, keduanya tengah mengenakan kaos kakinya.

"Lo dan dokter Briel mau sampai kapan diam-diaman seperti ini?" tanya Dina lagi.

"Diam-diaman? bukannya dulu kami juga saling diam?" ucap Anisa.

"Nis udah gak ada hubungan bukan berarti kalian harus memutus komunikasi kan? lo tau kan Nis dalam ajaran agama kita dilarang memutus tali silaturahmi"

ucap Dina.

"Gue gak pernah ada hubungan apa pun sama dokter Briel lo catat itu. Selama ini kami cuma saling nyaman" ucap Anisa.

"Lalu sekarang setelah gak nyaman lo dan dia diam-diaman gitu?" ucap Dina sinis.

"Sudahlah Din gue malas membahas ini, sudah gak penting" ucap Anisa.

"Lalu sekarang apa lo akan menerima lamaran pria itu?" tanya Dina.

"Bukan urusan lo" ucap Anisa yang kemudian meninggalkan sahabatnya.

Anisa duduk di depan meja riasnya ia menatap pantulan dirinya di cermin, terlihat menyedihkan dengan mata yang sembab karena terus menangis.

"Astagfirullah... aku gak boleh terus seperti ini, gak boleh terus menerus meratapi diri" gumam Anisa.

Pintu kamar Anisa di ketuk terdengar suara uminya di sana.

"Ada apa umi?" Anisa membuka pintu dan berdiri di sana.

"Ayo turun abimu mau bicara" ucap uminya.

"Ya umi Anis akan turun menemui abi" ucap Anisa.

Anisa kemudian keluar dari kamarnya dan menemui abinya yang tengah berada di ruang keluarga.

"Bi" sapa Anisa pada abinya.

"Duduklah abi ingin bicara serius" ucap Abinya.

"Kalau yang ingin abi bicarakan soal dokter Briel maka abi tidak perlu khawatir karena sesuai permintaan abi Anis sudah menjaga jarak dengan dokter itu, bahkan kami sudah beberapa hari tak bertemu" ucap Anis seraya duduk dekat abinya.

"Alhamdulillah kalau Anis mengerti, abi hanya ingin yang terbaik untuk Anis" ucap abinya.

"Lalu sekarang apa Anis mau menerima lamaran Zulfan?" tanya uminya.

"Maaf umi Anis belum bisa" ucap Anisa.

"Baiklah mungkin abi dan umi harus bersabar sedikit lagi" ucap abinya.

"Maafkan Anis bi, Anis belum bisa meluluskan keinginan abi dan umi, Anis belum bisa membahagiakan kalian" ucap Anisa.

"Gapapa nak, kami mengerti" ucap abinya.

Briel duduk dibalik kemudinya, mobilnya masih terparkir di halaman rumah sakit. Pria itu menatap Anisa yang baru keluar dari rumah sakit dan bersiap untuk pulang.

"Anisa andai aja jalan untuk kita bersama tentu aku akan memperjuangkanmu, tapi apa dayaku ada tembok besar tinggi nan kokoh yang menghalangi kita berdua untuk bersatu. Kita berbeda Nis... kita memang satu tujuan, tapi tak sejalan" gumam Briel seraya menatap Anisa yang kemudian menghilang masuk mobil.

--- MeetBooks

"Kak melamun aja" ucap Abel seraya menyentuh pundak sang kakak.

"Iya mikirin kerjaan" ucap Briel.

"Bohong... mikirin cewek kali... siapa tuh namanya, dokter cantik yang berhijab itu ya..." goda Abel.

"Dokter Anisa? kakak sudah gak sama dia lagi Bel" ucap Briel.

"Loh kenapa kak?" tanya Abel.

"Tau sendirikan kita berbeda dengan dia, dan buat apa kakak bertahan dengan hubungan yang tidak

pasti, kakak juga gak ingin jadi penghalang dia untu bersama pria yang seiman dengannya Bel" ucap Briel curhat pada sang adik.

"Ada benarnya sih kak, tapi apa kakak gak ingin memperjuangkan kak Anisa?" tanya Abel lagi.

"Apa yang harus diperjuangkan Bel?" tanya Briel dengan tersenyum kecut.

"Kakak rela dia bersama pria lain?" tanya Abel lagi.

"Jujur kakak gak rela dan gak ikhlas dia bersama orang lain, tapi kakak bisa apa Bel, kakak gak ada hak melarangnya. Siapa kakak? kakak hanya orang asing untuk Anisa" ucap Briel.

"Semangat kak, jangan putus asa. Kata orang kalau patah hati karena perempuan obatnya juga perempuan, maka itu buka hati kakak untuk perempuan lain, move on kak. Kalau jodoh gak akan ke mana" ucap Abel.

"Move on gak semudah itu" gumam Briel.

"Memang gak mudah kak, tapi cobalah untuk melupakan cari kesibukan diluar pekerjaan. Mungkin di antara teman tongkrongan kakak ada keselip jodoh kakak di sana" canda Abel.

"Dasar kamu" tawa Briel.

"Ya sudah Abel pergi dulu kak" ucap Abel.

"Mau ke mana kamu?" tanya Briel.

"Biasa... mejeng" ucap Abel seraya berlalu dari hadapan Briel.

Briel menatap kolam ikan milik sang papa, ia melemparkan sedikit demi sedikit umpan ke dalam sana. Pria tampan itu tengah memikirkan tentang hubungannya dan Anisa yang telah selesai.

"Benar kata Abel ngapain dipikirkan toh kalau jodoh gak akan ke mana, cinta tau ke mana dia akan berlabuh" gumam Briel.



15

Satu tempat kerja, satu divisi membuat Briel dan Anisa selalu bertemu, meski awalnya mereka selalu mencoba menghindar dengan memisahkan jadwal namun tentu mereka tak bisa terus menerus seperti itu, ada kalanya di saat genting, di saat rumah sakit kekurangan dokter maka merekalah yang harus turun tangan menangani pasiennya.

Seperti malam ini Briel mendapat telpon dari rumah sakit untuk melakukan operasi dadakan karena ada pasien kecelakaan. Anisa yang sedang berada di rumah pun mendapat tugas yang sama, ia diminta ke rumah sakit untuk mendampingi dokter bedah mengoperasi pasien kecelakaan. Dari rumah masing-masing keduanya pun bergegas menuju rumah sakit. Begitu tiba di rumah sakit Briel mengecek kondisi pasiennya, ia memerintahkan agar pasien segera di rujuk ke ruang operasi.

"Maaf dokter, dokter anstesi belum tiba" ucap salah satu perawat.

"Astaga, dokter jaganya mana?" geram Briel.

"Harusnya malam ini dokter Heru tapi beliau

sedang ada pertemuan di Surabaya, jadi tadi dokter Anisa yang diminta untuk mendampingi dokter" ucap si perawat.

"Lalu di mana dia sekarang?" geram Briel.

"Sedang dalam perjalanan dok" ucap si perawat lagi.

Briel menggeram kesal menghadapi kelalaian Anisa, ia kesal bukan karena hubungannya dan perempuan itu yang sedang kacau tapi itulah Briel ia terlalu profesional pada pekerjaannya sampai-sampai ia pernah meneriaki Anisa karena kelalaiannya tersebut. Dan bagi Briel nyawa pasien begitu berharga, ada keluarga pasien yang sangat mengharap kesembuhannya.

Briel menatap tajam Anisa begitu perempuan itu memasuki ruang operasi, Anisa telah mengenakan pakaian sterilnya lengkap dengan masker mulut dan sarung tangannya.

"Apa anda pikir pasien bisa menunggu dokter?" geram Briel.

"Maafkan keterlambatan saya dok" ucap Anisa yang sudah memahami sikap Briel.

"Aku tidak perlu maafmu, sekarang lakukan

tugasmu" ucap Briel.

Anisa melakukan tugasnya dengan cepat di bawah pengawasan dan tatapan tajam.Briel. Ruangan dingin itu kini semakin dingin dan mencekam karena suasana menakutkan yang dokter tampan itu ciptakan.

Menjelang operasi dimulai, Anisa akan melakukan pembiusan pada pasien, dan memastikan pembiusan bekerja dengan baik. Ketika operasi berlangsung, peran dokter anastesi masih diperlukan untuk mendampingi pasien selama operasi.

Selama prosedur berjalan, dokter anastesi akan memantau kondisi dan tanda-tanda vital pasien, seperti denyut dan irama jantung, pernapasan, serta tekanan darah. Selain itu, dokter anastesi juga akan mengawasi apakah pasien merasa kesakitan atau tidak.

Usai operasi dan pasien dinyatakan aman para petugas medis itu pun keluar dari ruang operasi mereka melepas atributnya dan tentu menuju washtafel untuk mencuci tangan.

"Kelalaianmu bisa membuag nyawa pasien melayang dokter" ucap Briel tanpa menatap Anisa ketika mereka sedang mencuci tangan.

"Maaf" ucap Anisa.

"Jangan bisanya selalu minta maaf tapi cobalah untuk berubah, cobalah memikirkan pasiemi kita" ucap Briel.

"Saya mengerti dokter" ucap Anisa.

"Kalau hanya mengerti tidak akan cukup tapi cobalah untuk menerapkan, apabila ada kondisi darurat cobalah untuk datang secepat mungkin" ucap Briel.

Anisa menatap tajam Briel, ia merasa kesal karena pria itu terus menjawab setiap ucapannya.

"Kenapa sih kamu menyebalkan sekali, aku kan sudah minta maaf. Lagi pula bukan keinginanku untuk datang terlambat" omel Anisa kesal.

Briel yang mendapat omelan bukannya marah pria itu justru tersenyum manis, ia begitu merindukan omelan dokter cantik tersebut.

"Jangan suka marah, nanti cepat tua loh. Aku tunggu di kantin, makan bareng" ucap Briel yang kemudian berlalu dari hadapan Anisa.

"Menyebalkan, kenapa sih dia nyebelin banget benar-benar dokter es" omel Anisa kesal.

Perempuan cantik itu kemudian bergegas

mencuci tangannya kemudian bergabung dengan temannya yang lain di kantin termasuk Briel yang juga berada di sana.

"Biasa ya dokter Briel kalo selesai operasi selalu ajak makan" ucap salah satu perawat.

"Dokter Briel ngajak gendut bareng" tawa perawat lainnya.

Anisa hanya diam saja mendengarkan candaan para perawat itu, ia tersenyum manis melihat para perawat itu bercanda seolah mereka tengah melepas bebannya.

"Sudah pesan?" tanya Briel yang tiba-tiba duduk di samping Anisa.

"Belum dok" sahut yang lain.

"Langsung pesan saja, kenapa menunggu saya" ucap Briel.

Usai makan mereka yang saat itu sedang bertugas kembali ke ruang jaga tinggalah Briel dan Anisa di kantin.

"Sudah lama ya gak makan bareng" ucap Briel.

"Hm" angguk Anisa yang masih menikmati makanannya.

"Kamu... jadi gimana terima lamaran pria itu?"

tanya Briel.

"Kepo" ucap Anisa.

"Serius Nisa aku mau tau, kamu menerima lamaran pria itu?" tanya Briel.

"Kalau enggak kenapa kalau iya kenapa?" ucap Anisa cuek.

"Kalau gak aku masih bisa berjuang, dan kalau kamu menerima lamaran pria itu aku harus tau diri, aku mundur" ucap Briel.

"Bukankah kamu sendiri yang bilang gak ada yang bisa diperjuangkan dalam hubungan kita, karena sekeras apa pun kita berjuang gak akan ada hasilnya" ucap Anisa.

"Bagaimana kalau aku tertarik mengikuti keyakinanmu" ucap Briel yang sontak membuat Anisa menatapnya namun hanya sekilas.

"Aku gak mau kamu berpindah keyakinan karena diriku, karena cinta yang kamu punya untukku. Cinta bisa luntur kapan saja tanpa kita tau. Kalau memang kamu ingin memeluk ajaran agama yang sama denganku aku ingin itu karena kamu jatuh cinta pada agamanya, bukan karena aku" ucap Anisa yang kemudian berlalu dari hadapan Briel.

Briel terdiam ia menatap punggung Anisa yang telah menjauh, ia kemudian tersadar akan apa yang baru diucapkannya.



MeetBooks

16

Briel duduk termenung di pelataran masjid menunggu Anisa yang sedang melaksanakan sholat ashar. Akhir-akhir ini pria tampan itu nampak gelisah, ia seperti kurang yakin dengan apa yang dijalannya sekarang. Briel menatap satu persatu orang-orang yang silih berganti keluar masuk masjid, mereka yang masuk masjid terlihat nampak bersemangat sementara mereka yang baru keluar masjid nampak tampak segar dengan wajahnya yang terlihat bercahaya.

"Hai" sapa Anisa begitu keluar masjid ia duduk tak jauh dari Briel dan mengambil sepatunya lalu mengenakan kaos kakinya.

"Sholat, apa itu hal yang menyenangkan?" tanya Briel.

"Sholat itu tiang agama, maka barang siapa yang tidak melaksanakan sholat artinya dia telah meruntuhkan agama. Dan sholat juga merupakan kewajiban umat muslim, jadi mau bagaimana pun kondisinya sholat harus tetap didirikan" ucap Anisa.

"Aku tanya apa sholat itu menyenangkan?" tanya

Briel lagi.

"Saat sholat kita bisa mengadu apa pun pada Allah, bisa berkeluh kesah segala yang kita rasakan, tak ada penghalang antara kita dengan Allah" ucap Anisa.

"Artinya sangat menyenangkan saat kita bisa bertemu Tuhan berkeluh kesah padanya" ucap Briel.

"Ya begitulah, kenapa bertanya seperti itu?" tanya Anisa.

"Hanya ingin bertanya apa tidak boleh?" Briel tersenyum menatap Anisa.

"Tentu saja boleh" ucap Anisa.

Keduanya kemudian kembali ke area rumah sakit dan makan siang di kantin.

"Siang dokter-dokter" ucap Dina seraya memberikan senyumannya pada Briel dan Anisa.

"Duduk Din, makanan lo sudah gue pesankan" ucap Anisa.

"Ok terima kasih sahabat setiaku" ucap Dina dengan gaya lebaynyanya lalu mengecup pipi Anisa.

Melihat itu Briel tersenyum, ia begitu senang melihat persahabatan dua perempuan itu.

Hari minggu Briel bersama keluarganya melakukan ibadah di sebuah gereja, Briel memasuki gereja tersebut ia duduk di salah satu kursinya. Ia mengikuti peribadatan itu sampai selesai.

Keluar dari gereja Briel dan keluarganya menuju mobil masing-masing mereka satu tujuan yaitu ke restoran langganannya untuk makan siang bersama.

"Lama ya gak ngumpul, sayang kak Brian dan kak Talita gak bisa ikut" ucap Abel adik bungsu Briel.

"Mereka sudah punya kesibukan sendiri" ucap Mila sambil menikmati makanannya.

"Punya kesibukan sendiri bukan berarti gak bisa kumpul keluarga mam" sahut Abi anak ketiga Kevin dan Mila.

"Nanti diatur lagi waktunya buat kumpul dek" ucap Brian

Di tengah acara makan siangnya Brian meninggalkan meja begitu menerima telepon.

"Ke mana kak?" teriak Abel dan Briel pun memperlihatkan iphonanya yang menyala.

"Siapa yang menghubungi kakakmu? sepertinya penting" ucap Mila seraya menatap putranya yang tengah menerima telepon.

"Mungkin dari rumah sakit, tau sendirikan kak Briel itu selalu dapat telepon dadakan dari rumah sakit" ucap Abi.

"Cuma dari rumah sakit masa kakak menjauh terima telponnya, itu pasti dari cewek tuh" ucap Abel.

"Siapa dokter Anisa?" tanya Abi, dua adik kakak itu asik dengan obrolannya menebak siapa yang tengah menelpon kakaknya.

"Gak mungkin ah, mereka kan sudah bubar jalan" ucap Abel.

"Lalu siapa dong?" ucap Abi.

"Mungkin gebetan baru kak Briel" tebak Abel.

"Gebetan baru? cepat juga kak Briel move on-nya" tawa Abi.

"Sudah-sudah makan saja makanan kalian jangan membicarakan kakakmu" omel Kevin.

Briel kembali ke mejanya, ia tersenyum pada Abel yang sejak tadi menatapnya, Briel mengacak rambut Abel kemudian duduk disamping gadis cantik itu.

"Siapa yang telpon kak?" tanya Abel.

"Anisa dia minta jemput dirumah temannya" ucap Briel.

"Kakak balikan sama kak Anisa?" tanya Abel.

"Kakak gak pernah pacaran atau pun jadian sama dia dek, kami hanya berteman" ucap Briel.

"Teman dekat, sampai lupa jarak" ucap Abel.

"Briel... mami hanya mengingatkan dia berbeda dengan kita, jangan sampai hatimu terlalu jatuh padanya kamu tau sendiri kalian tidak akan bisa bersama karena perbedaan itu. Berpisah secara baik-baik karena tak bisa bersama yang disebabkan beda keyakinan akan sangat menyakitkan nak, ketimbang perpisahan karena kehadiran orang ketiga" ucap Mila menasehati putranya.

"Kakak sudah dewasa sudah tau mana yang terbaik, iya kan kak" ucap Abel.

"Ya mam, terima kasih atas nasehat mami. Briel tau apa yang terbaik untuk hidup Briel" ucap Briel.

"Jangan sampai cintamu pada manusia membutakan cintamu pada Tuhan" ucap Kevin.

"Ya dad Briel tau" ucap Briel.

"Dengerin tuh kak wejangan dari suhu" ledek Abi.

"Apaan sih lo kak, gak lucu" omel Abel pada Abi.

"Siapa yang lagi melucu" ucap Abi.

"Sudah-sudah kalian ini" omel Kevin pada dua anaknya.

"Ya sudah Briel duluan ya mam dad, mau jemput Anisa" ucap Briel.

"Ya hati-hati nak" ucap Mila.

Briel memacu mobilnya menuju sebuah kawasan komplek perumahan, ia tiba di depan sebuah rumah minimalis kemudian turun dan bertemu Anisa yang telah menunggunya.

"Lama ya nunggunya" ucap Briel.

"Lumayan, maaf ya jadi ganggu waktu libur kamu" ucap Anisa yang duduk di jok belakang, ia memilih duduk di jok belakang karena berusaha menjaga dirinya juga menghindari fitnah.

"Buat kamu apa sih yang gak neng" canda Briel.

Mobil Briel kemudian kembali menembus kemacetan Jakarta menuju kediaman Anisa, perempuan itu memandu Briel arah ke rumahnya.

"Oh ya minggu depan ponakanku ulang tahun pertama kamu datang ya" ucap Briel.

"Aku usahakan" ucap Anisa.

"Harus bisa" ucap Briel.

"Dasar tuan pemaksa" cibir Anisa dan membuat Briel tertawa.

Tiba di depan rumah Anisa Briel ikut turun

membuat perempuan itu menatapnya tajam.

"Kamu ngapain ikut turun?" ucap Anisa.

"Mau kenalan sama abi dan umi kamu, masa kita temenan aku gak kenal sama abi dan umimu" ucap Briel tersenyum.

"Aduh Briel jangan... jangan bikin runyam" ucap Anisa namun Briel sudah memasuki pekarangan rumah Anisa di mana sang abi sedanh duduk diteras dan menatap keduanya.



MeetBooks

17

Ali abinya Anisa menatap putrinya yang datang bersama seorang pria yang berperawakan besar, Ali menatap tajam pria itu pria yang berani datang ke rumahnya dan menghampirinya.

"Assalamualaikum bi" Anisa mengucapkan salam sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan mencium punggung tangan abinya.

"Wa'alaikumsalam nak" sahut abinya Anisa sambil menyambut uluran tangan Anisa dan masih menatap Briel yang berdiri di belakang Anisa.

Briel melakukan hal yang sama pada abinya Anisa, ia bersalaman dan mencium punggung tangan abinya Anisa.

"Bi... ini dokter Briel rekan kerja Anis" ucap Anisa.

"Senang bisa bertemu dengan abi" ucap Briel.

"Ajak masuk" ucap abinya Anisa tanpa ekspresi apa pun.

"Ayo masuk" ucap Anisa.

Briel kemudian mengikuti langkah Anisa memasuki rumah itu, abinya Anisa telah menunggu di ruang tamu.

"Buatkan minum untuk abi dan temanmu Nis" ucap abinya Anisa.

"Iya abi" ucap Anisa.

"Duduk pak dokter, aku kebelakang sebentar" ucap Anisa pada Briel.

Anisa masih menatap abinya dan Briel yang sedang duduk di ruang tamu, tak ada pembicaraan di antara keduanya. Dengan jantung berdegup kencang Anisa meninggalkan dua pria itu, ia kemudian menghilang di pintu dapur menemui uminya yang sedang berada di sana.

"Assalamualaikum umi" ucap Anisa seraya mengecup pipi uminya.

"Wa'alaikumsalam, anak umi sudah pulang rupanya" ucap Raudah.

"Iya mi" ucap Anisa seraya mengambil cangkir teh dari lemari penyimpanan.

"Bikin teh buat siapa Nis? ada tamu?" tanya uminya.

"Ada... ada dokter Briel di depan sama abi mi" ucap Anisa.

"Dokter Briel? dokter yang...?"

"Iya mi..." ucap Anisa mengerti maksud sang umi.

"Astaga Anisa, kamu bilang sudah menjauhinya tapi apa? kamu malah mengajaknya ke rumah, apa kata tetangga nanti, seorang anak gadis membawa pulang lelaki" omel Raudah pelan.

"Kami ini satu lingkup pekerjaan umi, bekerja di rumah sakit yang sama dan satu divisi, mana mungkin dan mana bisa Anis menjauhinya sementara kami terus bertemu untuk urusan menangani pasien" ucap Anisa.

"Bisa kalau kamu punya tekad yang kuat, bisa kalau kamu kerjanya gak pakai hati" ucap uminya tajam.

"Umi gak tau dan gak merasakan bagaimana rasanya berada di posisi Anis, serba salah umi" ucap Anisa.

"Apanya yang serba salah? kamu hanya perlu mengikuti apa yang umi dan abimu katakan, jauhi pria itu" geram uminya.

"Sayangnya Anis gak bisa umi" ucap Anisa.

Raudah uminya Anisa menatap kesal putrinya, ia kemudian menarik nampan dari tangan Anisa yang berisi dua cangkir teh hangat kemudian meninggalkan Anisa dan membawanya ke ruang tamu.

Sementara itu di ruang tamu abinya Anisa dan Briel masih sama-sama diam, suasana mendadak dingin karena kediaman keduanya. Sese kali Briel menelisik menatap sekeliling rumah itu melihat beberapa figura foto yang tergantung di dinding. Ada foto Anisa saat wisuda sarjana kedokterannya, ada juga foto seorang pria mengenakan toga yang Briel yakini itu adalah foto abangnya Anisa, ada juga kaligrafi arab yang cukup besar tergantung di sana.

"Silahkan diminum" ucap sebuah suara yang membuat perhatian Briel teralihkan dari foto-foto itu, seorang perempuan paruh baya yang mengenakan hijab cukup besar menyuguhkan minuman padanya.

"Terima kasih bu" ucap Briel.

"Saya uminya Anis" ucap Raudah.

"Oh umi saya Briel rekan kerjanya Anisa" Briel mengerti batasan seorang muslim antara laki-laki dan perempuan, maka dokter tampan itu hanya menangkupkan kedua tangannya dan sedikit menunduk memberi hormat pada Raudah.

"Saya sudah banyak mendengar tentang anda dari Anis, jujur kami sekeluarga tidak menyukai hubungan kalian" ucap Ali, abinya Anisa.

"Maaf sebelumnya abi, tapi saya dan Anis tidak memiliki hubungan apa pun selain rekan kerja, saya tau Anis tidak memegang prinsip berpacaran" ucap Briel.

"Dekat dan sering bersama, kalian juga saling mencintai, apa itu tidak menjurus ke hubungan yang namanya pacaran?" ucap Ali dingin.

"Setiap orang ingin yang terbaik untuk anaknya begitu pun dengan kami, kami ingin yang terbaik untuk Anisa. Dan nak Briel pasti tau kalian berbeda dan tidak akan pernah bisa untuk bersama. Anisa perlu imam yang baik untuk membimbingnya, pria yang bisa menuntun dan membimbingnya dalam membangun sebuah rumah tangga" ucap Raudah.

"Saya mengerti kekhawatiran umi dan abi melihat kedekatan kami ini, saya juga tau kalau akhirnya kami tak akan pernah bisa bersama. Jangan khawatir umi abi, saya tidak akan melewati batasannya, saya membebaskan Anisa kalau akhirnya dia bertemu pria yang bisa membimbing dan membuatnya nyaman" ucap Briel.

"Pria itu yang dipegang ucapannya, jadi saya pegang ucapan anda dokter" ucap abinya Anisa.

"Baik kalau begitu saya permisi abi umi, senang rasanya bisa bertemu abi dan umi" ucap Briel setelah menenggak teh yang disuguhkan Raudah.

"Ya terima kasih sudah bertamu" ucap abinya Anisa.

Raudah kemudian memanggil putrinya keluar.

"Sudah mau pulang?" tanya Anisa pada Briel.

"Iya, aku ada pertemuan malam ini" ucap Briel.

"Hati-hati" ucap Anisa.

"Ya, sampai jumpa. Jangan lupa besok datang ya ke ulang tahun pertama keponakanku" ucap Briel.

"InsyaAllah" sahut Anisa.

"Harus datang" ucap Briel.

"Dasar pemaksa" ucap Anisa yang membuat Briel tersenyum, ingin rasanya pria tampan itu mencubit pipi chubby Anisa yang begitu menggemaskan tapi rasanya itu tidak mungkin, Anisa akan marah padanya.



18

"Mau kemana Nis?" tanya umi Anisa begitu melihat putrinya yang tengah mengenakan hijab warna baby pink bermotif bunga-bunga serta ada kado kecil yang berada di atas ranjang putrinya itu.

"Mau ke undangannya dokter Briel umi" ucap Anisa.

"Undangan apa?" tanya uminya.

"Undangan ulang tahun pertama keponakannya dokter Briel" ucap Anisa.

"Oh begitu" angguk uminya.

"Umi... gapapakan Anisa pergi ke sana?" ucap Anisa khawatir uminya tidak akan mengizinkan.

"Berangkatlah nak, umi tau Anis sudah besar sudah dewasa, umi dan abi yakin Anis tau dan sudah paham mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, jaga kepercayaan umi dan abi ya nak" ucap Raudah pada putrinya.

"Terima kasih umi" ucap Anisa.

"Jujur secara kesopanan umi dan abi suka pada dokter Briel, dia sopan dan dia satu-satunya pria yang berani langsung datang kemari seorang diri. Tapi

sayang dia berbeda dengan kita nak" ucap Raudah.

"Sudahlah umi tidak perlu dibahas lagi, Anis dan Briel hanya teman tidak lebih jadi umi jangan khawatirkan apa pun" ucap Anisa tersenyum.

Sebuah klakson mobil terdengar Anisa pun segera keluar ia tau itu adalah Briel.

"Itu Briel sudah jemput, Anis pergi ya mi" ucap Anisa seraya bersalaman pada uminya dan mencium tangan perempuan yang telah melahirkannya tersebut.

"Ya nak" ucap Raudah.

Sebelum keluar Anisa tak lupa berpamitan pada abinya sebelum keluar dari rumah, kemudian menghampiri Briel yang telah menunggunya di depan sana.

"Hai" sapa Anisa.

"Pamit dulu sama abi dan umi" ucap Briel.

"Sudah kok, sudah di izinkan" ucap Anisa.

"Maksudnya aku yang pamit, pamit pinjam anaknya sebentar" ucap Briel yang kemudian berjalan masuk ke kediaman Anisa.

Briel permisi masuk ke rumah itu dan bertemu orang tua Anisa.

"Abi umi, saya izin pinjam anaknya sebentar ya,

gak berdua kok tapi ada Dina juga asisten saya sahabatnya Anisa" ucap Briel.

"Iya hati-hati" angguk Ali, abinya Anisa.

"Kalau begitu saya pamit, permisi" ucap Briel.

"Ya hati-hati" ucap Raudah.

Sepeninggal Briel dan Anisa kedua orang tua Anisa kemudian duduk berbincang di taman belakang rumah mereka.

"Anaknya sebenarnya baik ya mi, sopan sekali tapi sayang dia berbeda dengan kita" ucap Ali.

"Iya bi sayang sekali" ucap Raudah.

"Doakan saja yang terbaik untuk Anis mi, doakan agar cinta dihatinya untuk pria itu melebur dan menghilang, dan semoga Anis segera bertemu pria yang bisa menjatuhkan hatinya" ucap Ali.

"Amin bi, amin" ucap uminya.

Banyak pasang mata yang melihat kedatangan Briel bersama dua perempuan, mereka sudah mengenal Dina yang tak lain adalah asisten Briel, namun yang menjadi fokus mereka adalah perempuan berhijab yang berjalan bersama Dina.

"Mana yang ulang tahun?" tanya Anisa.

"Makan dulu, nanti aja nyamperin yang ultah. Yang ultah lagi sibuk tuh" ucap Briel tertawa seraya menatap keponakannya yang tengah digendong Abel.

"Hai dokter cantik" sapa Talita bercipika cipiki dengan Anisa.

"Hai mba, mana dede gemesnya?" tanya Anisa.

"Itu sama auntynya, makan dulu aja ayo aku temani" ucap Talita.

"Oh ya nih hadiah kecil buat dedenya" Anisa memberikan kado yang dibawanya.

"Wah repot-repot terima kasih ya aunty cantik" ucap Talita. MeetBooks

"Gak repot kok, lagi pula ulang tahun identik dengan kado kan mba, jadi malu lah kalau datang tanpa bawa kado" canda Anisa.

Sementara Talita menemani Anisa makan, Briel pun disambangi Brian dan keluarganya yang lain.

"Briel apa gak salah?" tanya Mila pada putranya.

"Mam kami masih berstatus teman, gak lebih. Bolehkan kalau Briel temenan sama dia" ucap Briel.

"Jangan beri harapan pada anak orang Briel, kamu tau jurang begitu besar menghadang di depan mata, jangan buat dirimu masuk ke dalamnya nak"

ucap Kevin pada putranya.

"Briel tau dad, Briel tau batasannya" ucap Briel.

"Jangan pakai perasaan, jangan buat anak orang baper" ucap Brien.

"Iya ikutan aja lo" omel Brien menyikut saudara kembarnya.

"Dua-duanya sudah pada baper lagi mas" sahut Dina yang duduk tak jauh dari keluarga Briel.

"Nyahut aja lo" omel Briel pada Dina.

"Gimana pun kita dan dia berbeda nak" ucap Mila.

"Ya mam" angguk Briel.

Briel menatap Anisa dari kejauhan, ia tersenyum melihat Anisa yang tertawa lepas bersama Talita. Dua perempuan yang ia sayang, Talita yang dulu pernah singgah di hatinya yang kini telah menjadi iparnya, dan Anisa perempuan yang kini telah bersemayam di hatinya namun tak bisa ia genggam.

"Asik banget, ngobrolin apa sih?" tanya Briel.

"Biasa perempuan... obrolannya soal tas sepatu" tawa Talita.

"Dasar ya, pantes cocok banget ngobrolnya" ucap Briel.

Brian kemudian datang dengan menggendong

putranya yang hari ini berusia satu tahun.

"Sini nak" Talita kemudian mengambil alih putranya.

"Duh anak siapa nih ganteng banget" ucap Talita mencandai baby Rava.

"Ganteng kaya daddynya, artinya seganteng aku juga kan mukaku sama dengan muka daddynya Rava" canda Briel.

"Pede banget kamu" tawa Anisa.

"Sini sayang sama aunty" Anisa mengambil alih baby Rava.

"Ya sudah titip Rava dulu ya Nis, aku mau ke sana nyamperin tamu lainnya" ucap Talita.

Anisa, Briel dan baby Rava asik bercanda dan momen itu sempat diabadikan oleh Abel tanpa sepengetahuan Anisa dan Briel sendiri.

Briel menatap Anisa kemudian tersenyum.

"Sudah cocok jadi ibu" ucap Briel seraya menatap Anisa yang sedang memangku Rava.

"Apaan sih" ucap Anisa.

"Serius, kamu sudah cocok jadi ibu" ucap Briel.

"Belum punya suami" ucap Anisa asal.

"Ayo menikah" ucap Briel yang juga asal.

"Dalam mimpimu" tawa Anisa yang kemudian menjauh menggendong Rava untuk menghindari pembicaraan yang akan menyakitkan mereka berdua.



MeetBooks

19

"Kamu..." Anisa kaget melihat keberadaan Zulfan yang berada di lobi rumah sakit.

"Aku sengaja datang jemput kamu Nis" ucap Zulfan yang sudah kesekian kalinya mencoba menjemput Anisa.

"Apaan sih?" ucap Anisa ketus dan tak suka.

"Anisa bisakah kamu bersikap biasa saja padaku, aku datang secara baik-baik" ucap Zulfan.

"Ya maafkan aku" ucap Anisa.

"Mau pulang bersamaku?" ucap Zulfan.

"Ya baiklah" Anisa akhirnya menyambut tawaran Zulfan, ia hanya kasian dan iba pada pria itu. Pria yang selalu mendapat penolakan darinya dan tak pernah bosan menghampirinya.

Dan tanpa Anisa tau Briel melihatnya masuk ke sebuah mobil pulang bersama lelaki yang sering dilihatnya berada di lobi.

"Anisa" gumam Briel.

Dokter tampan itu kemudian berbalik arah kembali ke ruangnya duduk di kursinya.

"Apa hakku pada dirimu Anisa, aku tak punya hak

apa pun atasmu, aku tak punya hak melarangmu pergi bersamanya" gumam Briel lagi.

Briel memijat kepalanya yang terasa pusing, ia lelah dengan keadaan ini. Keadaan cintanya yang benar-benar di dimainkan dan terhalang oleh keyakinan.

"Dokter belum pulang?" tanya Dina yang tak sengaja memasuki ruangan Briel.

"Sebentar lagi" ucap Briel.

"Saya tau apa yang dokter rasakan, dokter melihatnya bersama pria itu kan" ucap Dina.

"Kalau kamu pikir saya sedang galau maka pemikiran kamu benar, saya lelah dengan keadaan ini Dina. Saya pikir cinta benar-benar mempermainkan saya" ucap Briel.

"Tapi Anisa juga punya hak dok untuk masa depannya. Maaf sebelumnya dokter, maaf kalau saya lancang. Apa yang mau Anisa harapkan kalau terus bersama dokter? gak ada harapan untuk kalian bersama maka itu biarkan Anisa membuka dirinya untuk pria lain dok" ucap Dina.

"Saya tau Din... dan sudah sejak lama saya membebaskan dia, saya gak pernah melarangnya

bergaul dengan siapa pun termasuk menerima lamaran para pria yang berdatangan ke rumahnya" ucap Briel.

"Kata orang cinta sejati itu adalah dia yang rela melepaskan untuk orang lain demi kebahagiaannya, bukannya yang dengan egois menahannya. Maka buktikan kalau dokter adalah benar cinta sejati untuk Anisa" ucap Dina.

"Dan LDR yang paling menyakitkan adalah LDR beda keimanan Din, bukan LDR beda kota atau pun negara" ucap Briel yang kemudian berlalu dari ruangnya. MeetBooks

Briel duduk di kamarnya memikirkan ucapan Dina.

"Kata orang cinta sejati itu adalah dia yang rela melepaskan untuk orang lain demi kebahagiaannya, bukannya yang dengan egois menahannya. Maka buktikan kalau dokter adalah benar cinta sejati untuk Anisa" ucap Dina.

Ucapan Dina tersebut terus terngiang dalam pikiran Briel.

"Ya jalan satu-satunya agar dia bisa meraih kebahagiaannya adalah dengan cara aku menjauhinya.

Aku akan benar-benar menjauh darinya, memberinya waktu untuk lebih banyak bersama pria itu, pria yang bisa membimbingnya" gumam Briel.

Briel kaget melihat sang mami yang telah berdiri di pintu kamarnya.

"Mami ngapain berdiri disitu?" tanya Briel.

"Apa yang kamu pikirkan nak? apa Anisa?" tanya Mila pada putranya.

"Siapa lagi yang Briel pikirkan selain dia mam" ucap Briel seraya menarik nafasnya dan menghembuskannya kembali.

"Ada apa?" tanya Mila, ia tau putranya itu tengah menyimpan masalah percintaannya.

"Briel sudah memutuskan untuk melepas Anisa mam, Briel lelah dengan keadaan ini. Briel sayang dengannya makan itu Briel ingin yang terbaik untuk Anisa dan jalan satu-satunya adalah membiarkan dia bersama pria lain, pria yang bisa mengimami dan bisa membimbingnya" ucap Briel.

"Kalau memang kamu yakin dengan jalan pilihanmu itu maka berbesar hatilah nak untuk melepasnya" ucap Mila seraya mengusap punggung sang putra.

"Ya mam Briel akan ikhlas" ucap Briel dengan mata berkaca-kaca.

Sementara itu Anisa baru saja tiba di kediamannya setelah di ajak Zulfan berkeliling sebentar dan tentunya mereka tidak hanya berdua, ada teman perempuan Zulfan lainnya yang menemani mereka.

"Terima kasih untuk hari ini Nis, senang rasanya bisa menghabiskan waktu bersama" ucap Zulfan.

"Ya terima kasih kembali" ucap Anisa.

"Ya sudah kami pamit pulang Nis" ucap perempuan yang tak lain adalah asisten Zulfan, perempuan itu kemudian masuk ke mobil Zulfan dan duduk di jok belakangnya.

"Ya hati-hati" ucap Anisa seraya melambaikan tangannya.

Anisa memasuki rumahnya disambut umi dan abinya yang tersenyum lembut padanya.

"Siapa yang mengantar?" tanya Raudah uminya Anisa tersenyum.

"Itu Umi bang Zulfan" ucap Anisa.

"Lihat tuh bi panggilannya sekarang sudah berubah, di antar abang Zulfan" goda uminya.

"Umi jangan menggoda putrimu, nanti malu dia. Lagi kasmaran mi" goda abinya lagi.

"Umi abi apaan sih, bang Zulfan itu tadi hanya tidak sengaja bertemu Anis di rumah sakit. Lagi pula tadi ada temannya juga, jadi jangan berfikiran yang bukan-bukan, Anis dan bang Zulfan tidak sedang kasmaran" ucap Anisa kesal.

"Memang begitukan baiknya nak, tidak baik juga pergi berdua-duan dengan yang bukan mahrom. Mungkin Zulfan sengaja mengajak temannya itu agar kalian tidak berdua-duaan di mobil, Zulfan kan anak mengerti agama dengan baik" ucap uminya Anisa.

"Tapi itu tadi mereka pulang berduaan" ucap Anisa menyahut.

"Tapi abi melihat perempuan itu pindah ke jok belakang, mungkin untuk menghindari fitnah" ucap Ali, abinya Anisa.

"Tapi mereka tetap berduaan dalam mobil itu, siapa yang tau apa yang mereka lakukan.

"Hust Anis tidak baik berprasangka buruk pada orang lain" ucap uminya.

"Astagfirullah hal adzim" ucap Anisa beristigfar ketika menyadari apa yang dilakukannya.



MeetBooks

20

"Benarkah abi umi? Zulfan sudah berhasil merebut hati Anisa?" tanya Arif abangnya Anisa.

"Kalau dikatakan merebut sepertinya belum, dia hanya baru berhasil menjemput Anisa dari rumah sakit dan ikut pulang bersamanya" ucap Raudah uminya Anisa.

"Oh begituuu... Arif kira mereka sudah ada kemajuan" ucap Arif.

"Begitu saja sudah lumayan Rif, kamu tau sendiri betapa keras dan susahnyanya untuk mendekati adikmu itu" ucap Ali.

"Iya bi dia memang sangat susah untuk didekati. Dan... semoga saja setelah ini Zulfan bisa lebih mudah mendekatinya" ucap Arif.

"Amin... dan abi sudah tidak sabar ingin melihatnya berdiri di pelaminan" ucap Ali.

"Amin bi amin... semoga tidak lama lagi" ucap Arif.

"Tapi jangan juga terlalu memaksakan, takutnya Anisa sendiri merasa tidak nyaman dan berimbas pada rumah tangganya nantinya" ucap Raudah.

"Iya mi abi tau kok, abi juga tak ingin memaksakan kehendak kita dan membuat Anisa sengsara nantinya" ucap sang suami.

Anisa tengah menikmati secangkir kopi panas di kantin rumah sakit, matanya celingak celinguk mencari seseorang menunggu kedatangannya.

"Kemana dia? tumben sekali gak nongol di kantin" gumam Anisa.

Hingga akhirnya seorang OB datang dan memesan secangkir kopi pada si penjaga kantin.

"Kopi untuk siapa?" tanya Anisa.

"Untuk dokter Briel dok minta dibeliakan" ucap si OB.

"Dokter Briel?" gumam Anisa heran.

"Ya sudah kamu tinggal saja, biar nanti saya yang bawaan kopi itu ke ruangnya" ucap Anisa.

"Yakin dok?" tanya si OB.

"Ya tentu saja, ya sudah sana lanjutkan saja pekerjaanmu" ucap Anisa pada si OB.

Anisa kemudian membawa kopi panas itu menuju ruangan Briel, ia mengetuk sebentar sebelum membuka ruangan itu. Anisa membuka lebar pintunya

kemudian masuk ke dalam sana dengan secangkir kopi ditangannya.

"Kamu?" gumam Briel kaget.

"Kenapa sih kok kaget gitu? tumben gak ngopi di kantin, aku nungguin loh tadi" ucap Anisa seraya meletakkan gelas plastik itu di depan Briel.

"Gapapa, sedang tidak ingin ke kantin saja" bohong Briel.

"Tidak sedang menjauhiku kan?" canda Anisa.

"Apaan sih kamu, siapa yang menjauhimu dan apa alasanmu menjauhimu. Kita hanya teman dan tidak ada alasan untuk aku menjauhimu" ucap Briel dengan senyum tipisnya.

"Ya... hanya teman" angguk Anisa seraya bergumam.

Anisa duduk cukup lama di ruangan Briel, ia hanya diam tanpa mengeluarkan satu suaranya dan sesekali memperhatikan Briel yang tengah sibuk dengan beberapa laporan pasiennya.

"Kenapa hanya berdiam diri di situ, tidak punya pekerjaan nona? mau makan gaji buta?" canda Briel, ia berusaha mengusir Anisa secara halus demi menjaga jarak.

"Mengusirku?" ucap Anisa kesal.

"Tidak, hanya saja aneh rasanya melihatmu seperti itu. Ada yang kamu pikirkan?" tanya Briel tanpa menatap Anisa, ia berusaha bersikap cuek pada dokter cantik tersebut.

"Kamu yang aneh, aku merasa kamu berbeda gak seperti biasanya. Kamu seperti sedang berusaha menjauhiku" ucap Anisa, dan tak ingin ada perdebatan di antara mereka ia pun kemudian berlalu pergi dari ruangan Briel.

Briel menarik nafasnya dalam kemudian menghembuskannya kembali, ia menatap pintu ruangnya yang telah tertutup setelah kepergian Anisa.

"Maafkan aku Nis... aku memang sedang berusaha menjauh dari kamu, menjaga jarak antara kita. Ini semua bukan semata-mata karena aku telah berpaling darimu, tidak. Aku melakukan semua ini untuk kita untuk kebaikan kita, kebaikan kamu dan aku. Kita tak mungkin bersama, maka itu berpisah adalah jalan terbaik, dan sekarang aku sedang berproses untuk berpisah darimu, semua demi kebaikan kita" gumam Briel.

Anisa menatap kesal Zulfan yang telah berdiri di lobi rumah sakit.

"Ngapain lagi sih kamu kemari? kalau kamu mau menjemputku maka kamu salah jadwal, aku bawa mobil sendiri" ucap Anisa yang kemudian berlalu dari hadapan Zulfan.

"Wah sayang sekali padahal aku sengaja datang untuk menjemputmu, kalau begitu bagaimana kalau kita makan gelato bareng di kedai langgananmu itu" ucap Zulfan yang pantang menyerah untuk meraih hati Anisa.

"Tidak, terima kasih" ucap Anisa sopan.

"Kalau begitu kamu maunya apa, biar aku temani Nis?" ucap Zulfan.

"Aku mau langsung pulang" ucap Anisa yang terus berjalan ke menuju parkiran mobilnya.

Zulfan pun terus mengikuti langkah kaki Anisa hingga mobilnya, dan langkah Anisa terhenti saat melihat Briel yang menatapnya intens dari dalam mobilnya. Dokter tampan itu menatapnya dan Zulfan tanpa berkedip sedikit pun, lalu tak lama mobil Briel melaju melewati tempat di mana Anisa dan Zulfan berdiri saat ini, ia lewat tanpa menatap Anisa dan

tanpa menyapanya.

"Dia marah, tapi... apa mungkin?" gumam Anisa yang terus menatap mobil Briel yang kemudian keluar dari halaman rumah sakit dan menghilang dari penglihatannya.

"Itu... dokter Briel?" tanya Zulfan yang mengikuti arah pandangan Anisa.

"Tau dari mana kamu soal dokter Briel?" tanya Anisa heran.

"Dari abi dan umi" ucap Zulfan.

"Ooohh sudah sedekat itu kamu dengan abi dan umiku?" ucap Anisa, ia tak suka karena abi dan uminya menceritakan tentang Briel pada orang lain.

"Lumayan" ucap Zulfan.

Anisa menatap kesal Zulfan kemudian berlalu dari hadapan pria itu kemudian masuk mobilnya tanpa peduli panggilan Zulfan padanya.

"Ngapain sih abi dan umi menceritakan Briel ke Zulfan, nyebelin banget sih. Biar apa coba" gumam Anisa kesal.

Perempuan cantik berhijab coklat muda itu melajukan mobilnya ke arah jalan pulang menuju rumahnya.

Satu Cinta



MeetBooks

21

Sementara itu dalam perjalanan pulangny Briel terlihat tengah berpikir, ia memikirkan cara untuk menjauh dari Anisa. Ia juga masih terbayang bagaimana tadi saat ia melihat Anisa bersama seorang pria bernama Zulfan.

"Jujur aku sakit melihatmu bersama pria lain Nis, tapi ini yang terbaik untuk kita. Ini jalan terbaik untukmu dan aku" ucap batin Briel, ia menatap lurus ke depan menatap jalan yang dilaluinya.

Briel memarkirkan mobilnya di halaman luas rumahnya, ia segera keluar kemudian masuk ke dalam rumah mewah milik orang tuanya tersebut.

"Eh kak baru pulang?" tanya Abel.

"Yang kamu lihat?" sahut Briel dingin.

"Iya maaf, seharusnya itu memang gak perlu ditanyakan. Lagian kenapa sih sensi banget kak?" ucap Abel seraya menatap aneh pada sang kakak.

Briel tak menanggapi adiknya tersebut ia terus berjalan menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Briel menaiki anak tangga satu persatu hingga akhirnya ia tiba di kamarnya. Pria tampan itu kemudian meletakkan tasnya lalu mengeluarkan semua yang ada di saku celananya seperti dompet dan iphonenya, ia meletakkan kedua benda

tersebut di atas nakasnya kemudian berbaring di ranjang.

Briel menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan kosong, ia tengah berada di kebimbangan memikirkan jalan hubungannya dengan Anisa. Ia bingung apakah harus benar-benar melepaskan dokter cantik itu ataukah harus mempertahankannya.

"Anisa... aku mencintaimu, tapi cinta ini benar-benar menyiksaku. Menyiksa karena aku yang tak akan pernah bisa untuk memilikimu" gumam Briel.

Pintu kamar Briel diketuk terlihat di sana seorang perempuan cantik yang tak muda lagi masuk, dia Mila ibunya Briel.

"Mam" Briel bangun begitu melihat sang mami masuk kamarnya.

"Cape nak?" tanya Mila menyapa putranya, ia duduk ditepi ranjang Briel tepat disamping putranya tersebut.

"Lumayan" ucap Briel meraya mengusap wajahnya sampai kepalanya bagian belakang.

"Ada apa hm? adikmu bilang kamu terlihat aneh?" tanya Mila.

"Abel? dasar tukang ngadu. Gapapa kok mam, Briel gak kenapa-napa" ucap Briel.

"Jangan bohong, cerita sama mami ada apa nak?" tanya Mila lagi.

"Hanya ada sedikit masalah" ucap Briel

"Masalah pekerjaan atau masalah hati?" tanya Mila tersenyum.

"Apaan sih mam" ucap Briel tersenyum tipis.

"Cerita sama mami ada apa nak? soal Anisa?" tanya Mila lagi.

"Ya..." Briel mengangguk seraya menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya pelan.

"Ada apa lagi, bukankah kamu sudah memutuskan untuk menjauhinya?" tanya Mila.

"Tidak semudah itu mam, mami tau sendiri kalau Briel sudah jatuh hati pada Anisa dan tidak mudah untuk Briel melepas dia begitu saja. Briel sudah mencoba menghindari secara pelan mam, membiarkan dia berinteraksi dengan pria yang selama ini memang coba mendekatinya..." ucap Briel.

"Itu satu langkah yang tepat nak" ucap Mila.

"Tapi ini sakit mam, ini tak semudah yang Briel bayangkan. Melihat dia bersama pria lain itu sungguh sakit rasanya" ucap Briel.

"Ya mami tau dan mengerti apa yang kamu rasakan sekarang nak, tapi bukankah lebih baik melepaskan dari pada bertahan tapi tetap tidak bisa untuk bersama" ucap Mila.

Mila tersenyum tipis kemudian mengusap punggung lebar putranya seolah memberikan kekuatan pada pria

bertubuh tinggi besar itu.

"Yakinlah nak setelah kesulitan akan ada kemudahan, dan yakinlah Tuhan sudah mempersiapkan rencana terbaiknya untukumu" ucap Mila.

"Amin mam" ucap Briel mengaminkan ucapan sang mami.

Anisa duduk di ruang jaga bersama beberapa perawat, ia tak banyak bicara dan terlihat lebih banyak melamun.

"Dok melamun aja" tegur salah satu perawat yang ada di ruangan itu.

"Ah enggak" ucap Anisa seraya membenarkan posisi duduknya.

"Ngelamunin siapa? dokter Briel?" canda salah satu dokter seangkatannya.

"Apaan sih siapa yang ngelamunin dia" omel Anisa.

"Masaaa? lalu melamunkan siapa lo?" canda temannya lagi.

"Ah apaan sih lo" omel Anisa.

Karena terlalu kesal Anisa pun memilih pergi dari ruang jaga, ia menuju ke bangsal pasiennya, berkunjung ke satu persatu ruangan pasiennya tersebut. Dari ruangan pasiennya langkah Anisa tak sengaja tertuju ke sebuah lorong yang mengarah ke ruangan Briel.

"Ah ngapain sih gue ke sini, orangnya gak ada ini"

gumam Anisa.

"Hei... ngapain lo di sini?" Novita dokter satu angkatan dengan Anisa itu tiba-tiba muncul di lorong tersebut.

"Ah enggak, gue cuma salah jalan" ucap Anisa.

"Kangen dokter Briel? tenang... sebentar lagi pergantian ship dan orangnya pasti akan segera nongol" ledek Novita.

"lih gak ya, pede banget dia gue kangenin" elak Anisa namun tak dihiraukan Novita, temannya itu pun berlalu pergi dari sana.

Dan ketika Anisa akan pergi dari lorong itu terdengar langkah kaki maskulin yang kian mendekat, pria itu menatap tajam Anisa.

"Sore dok" sapa Anisa saat berpapasan.

"Hm sore" Briel hanya bergumam sambil menuju ruangannya tanpa ada basa basi sedikit pun.

Anisa memutar tubuhnya menatap punggung Briel yang kini menghilang dibalik pintu ruangannya, wajahnya tertekuk kesal melihat tingkah Briel yang kembali dingin padanya.

"Dasar dokter es, dokter kutub, awas kamu ya" omel Anisa kesal.

Perempuan cantik itu kemudian pergi keruangannya dan entah apa yang terjadi padanya, Anisa menangis dipojok ruangannya ia merasa sakit atas sikap Briel

Satu Cinta

padanya barusan.



MeetBooks

22

Anisa memilih diam dengan sikap Briel yang kembali dingin padanya, ia lelah terus mengalah pada pria itu, ia sadar Briel tengah berusaha menjauhinya dan Anisa pikir Briel tengah dekat dengan perempuan lain sehingga berusaha menjaga jarak dengannya, karena beberapa kali Anisa melihat Briel tengah berbincang dengan salah satu perawat yang berdinasi di ruang bayi. Namun nyatanya Anisa salah besar, Briel menjauh darinya hanya karena ingin membebaskan Anisa agar bisa dekat dengan Zulfan yang jelas memiliki satu keimanan yang sama dengan Anisa.

"Mereka" gumam Anisa begitu melihat Briel yang tengah berbincang dengan Jessica, perawat yang berdinasi di ruang bayi.

Anisa bergegas memutar langkahnya, dan kebetulan saat itu ada Zulfan yang tengah berdiri di lobi.

"Abang Zulfan... ngapain sih di sini?" tanya Anisa.

"Aku mau mengajakmu makan siang" ucap Zulfan.

"Gak ah, kalau cuma berdua" tolak Anisa.

"Baiklah aku mengerti, ajak saja salah satu temanmu. Kita makan di restoran depan" ucap Zulfan tulus.

"Abang yang traktir ya" ucap Anisa.

"Tenang saja" Zulfan tersenyum.

Anisa mengajak Dina untuk menemaninya makan siang bersama Zulfan, mereka makan bersama di restoran depan yang tak jauh dari rumah sakit.

"Kenalan belum, saya Dina mas sahabatnya Anisa" ucap Dina seraya menangkupkan tangannya di dada.

"Saya Zulfan temannya Anisa juga" Zulfan pun menangkupkan tangannya di dada.

"Oh teman... saya kira lebih dari sekedar teman" canda Dina seraya melirik Anisa.

"Maunya seperti itu tapi sayang seperti Anisa kurang menyukai saya" ucap Zulfan yang juga melirik ke arah Anisa sebentar.

"Ini membicarakan apa sih, gak jelas banget" ucap Anisa yang berpura-pura tak mengerti arah pembicaraan Dina dan Zulfan.

Dina dan Zulfan tersenyum mendengar ocehan Anisa, mereka kemudian menikmati makan siangnya bersama, Dina dan Zulfan terlibat beberapa obrolan menarik, namun tidak dengan Anisa, perempuan cantik itu hanya diam mendengarkan obrolan dua orang didepannya tersebut.

Usai makan siang Anisa dan Dina segera pergi dari restoran meninggalkan Zulfan yang masih duduk sendiri di restoran itu, dan tanpa Anisa ketahui Briel masuk ke restoran itu dan menghampiri Zulfan yang masih duduk disana.

"Hallo selamat siang" ucap Briel menyapa Zulfan.

"Oh siang, dokter Briel?" ucap Zulfan.

"Anda tau tentang saya?" ucap Briel.

"Tentu saja, saya banyak mendengar tentang anda dari abangnya Anisa. Oh ya kenalkan saya Zulfan temannya Anisa" ucap Zulfan panjang lebar, ia kemudian mengulurkan tangannya pada Briel.

"Teman? hanya teman?" tanya Briel seraya mengangkat satu alisnya.

"Ya sejauh ini hanya teman, karena Anisa... ya anda tau sendirilah dok" ucap Zulfan tersenyum.

"Kalau yang anda maksud Anisa menyukai saya, ya... saya akui saat ini kami memang saling menyukai. Tapi... kami berbeda mas Zulfan, kami gak akan bisa bersama. Dan mas Zulfan... punya peluang lebih besar untuk bersama Anisa karena kalian memiliki keimanan yang sama, lagi pula saya melihat kalian cocok, dan mas Zulfan bisa membimbing Anisa" ucap Briel, namun siapa yang tau ia begitu sakit saat mengatakan semua itu pada Zulfan.

"Apa ini maksudnya dokter Briel ingin melepas Anisa untuk saya?" tanya Zulfan.

"Melepas? kami bahkan tidak pernah terikat, anda tau sendiri komitmen Anisa, dia tidak pernah mau menjalin sebuah hubungan. Jadi... dia bebas untuk dekat dengan siapa pun termasuk anda mas" ucap Briel.

"Kalau begitu boleh saya berjuang lebih jauh lagi untuk mendapatkan cintanya Anisa?" ucap Zulfan.

"Tentu saja, kenapa saya harus melarang" ucap Briel.

Briel kembali ke rumah sakit, di lobi ia kembali bertemu dengan Jessica, mereka kembali berbincang, entah apa yang mereka bicarakan. Anisa melihat kebersamaan Briel dan Jessica, hal itu tentu saja kembali menyulut rasa penasarannya, ia penasaran sejak kapan Briel dekat dengan perawat yang berdinis di ruang bayi itu, dan ada hubungan apa mereka.

"Ehemmm" Anisa berdehem hingga membuat dua orang yang asik berbincang itu menyadari keberadaannya.

"Oh dokter Anisa, siang dok" ucap Jessica.

"Ya siang, ngobrolin apa sih? asik banget" ucap Anisa penasaran.

"Kepo, ya sudah Jess saya kembali ke ruangan dulu nanti kita bicarakan lagi" ucap Briel.

"Iya dok" angguk Jessica.

"Eh Briel..." panggil Anisa namun pria tampan itu telah melangkah jauh menuju ruangannya membuat Anisa menatapnya kesal.

"Tadi membicarakan apa?" Anisa menatap Jessica.

"Hanya soal pasien dok" ucap Jessica.

"Pasien? pasien yang mana?" tanya Anisa lagi.

"Pasien di ruang saya dok, salah satu bayi" ucap

Jessica lagi.

"Oh begitu" ucap Anisa mengganggu.

"Kalau tidak ada lagi yang dibicarakan saya ingin kembali keruangan dok, sudah jam tugas" ucap Jessica.

"Ya silahkan" ucap Anisa.

Anisa menuju ruangan Briel membawakan dokter tampan itu segelas minuman dingin.

"Permisi... aku membawakanmu jus jeruk" Anisa mengetuk pintu lalu segera masuk ke ruangan Briel.

"Terima kasih, letakkan saja" ucap Briel tanpa menatap Anisa, ia seolah sibuk dengan beberapa laporannya.

"Serius banget, apa sih yang dikerjakan" ucap Anisa seraya melirik ke arah kertas yang ada dihadapan Briel.

"Laporan" ucap Briel singkat.

Anisa mendesah kesal menghadapi sikap Briel yang kembali dingin padanya, ia penasaran ada apa dengan pria itu hingga kembali pada sikapnya yang menyebalkan.

"Boleh aku bicara dokter?" tanya Anisa kesal.

"Bicara saja" ucap Briel yang lagi-lagi tanpa menatap Anisa.

"Menyebalkan" geram Anisa yang kemudian berlalu pergi dari ruangan Briel.



23

Anisa pulang dan memasuki kediamannya dengan perasaannya yang tengah kesal, ia memberikan tatapan ketus pada artnya yang membukakan pintu.

"Kalau masuk rumah itu ucapkan salam" tegur Raudah uminya Anisa.

"Maaf umi... assalamualaikum" ucap Anisa kemudian.

"Wa'alaikumsalam, anak umi kenapa kok mukanya begitu?" tanya Raudah, uminya Anisa.

"Gapapa umi, Anis cuma lagi bete aja, lagi gak mood" ucap Anisa seraya duduk disamping uminya diruang keluarga.

"Ada masalah di rumah sakit?" tanya uminya lagi.

"Gak ada umi, hanya hati Anisa yang bermasalah" ucap Anisa dan membuat uminya tersenyum.

"Galau ceritanya? ayo cerita sama umi ada apa?" tanya uminya.

"Nanti ya umi, Anis ke atas dulu mau sholat, belum ashar Anis" ucap Anisa.

"Ya sudah sana" ucap uminya.

Anisa naik ke kamarnya yang berada di lantai atas, ia masuk kamar dan meletakkan beberapa barangnya diatas ranjang kemudian masuk ke kamar mandi. Anisa berdiri di

washtafel, ia menatap pantulan wajahnya disana lalu perlahan melepas hijabnya yang kemudian memperlihatkan rambut hitam legamnya yang tertata rapi dalam satu ikatan. Anisa kemudian menuju keran membersihkan beberapa bagian tubuhnya lalu kemudian mengambil wudhu.

Usai sholat Anisa segera keluar menghampiri uminya yang kini berada di dapur menyiapkan beberapa camilan sore.

"Umi... ada yang bisa Anis bantu?" ucap Anisa yang kini terlihat lebih baik.

"Ini bawa ke depan sebentar kita nyemil" ucap uminya.

Anisa membawa nampan yang berisi dua cangkir teh hangat dan sepiring camilan ke ruang keluarga, ia dan uminya kemudian duduk bersama di ruangan itu sambil menikmati sepiring camilan dan teh hangatnya.

"Ada yang mau Anis ceritakan ke umi?" tanya uminya.

"Gak ada umi" ucap Anisa, pandangannya lurus melihat berita di tv.

"Yakin tidak ada?" tanya uminya sekali lagi.

"Iya umi tidak ada" ucap Anisa.

"Kalau begitu umi yang bertanya, bolehkan?" ucap uminya.

"Tentu saja boleh umi" angguk Anisa.

Raudah menarik nafasnya sebentar kemudian menatap sang putri.

"Umi lihat Anis begitu gelisah saat pulang tadi ada apa nak? ceritakan sama umi" ucap uminya.

"Tidak terlalu penting umi, dan sekarang Anis sudah baik-baik saja" ucap Anisa.

"Kalau tidak terlalu penting Anis tidak akan sekacau tadi" ucap uminya.

Anisa menatap sang uminya sebentar, ia kemudian menarik nafasnya kemudian menghembuskannya.

"Ini tentang dokter Briel umi" ucap Anisa.

"Dokter Briel? ada apa?" tanya uminya penasaran.

"Dokter Briel sepertinya berusaha menjauhi Anis umi, sikapnya berubah dingin seperti dulu" ucap Anisa.

"Cuma itu?"

"Maksud umi bertanya seperti itu?" tanya Anisa.

"Hanya karena dokter Briel berubah sikap dan menunjukkan sikap dinginnya lantas kamu jadi galau dan sekacau itu? jangan seperti itu nak. Anis seorang perempuan... menunjukkan sikap galau pada seorang pria sama artinya Anis mengakui bahwa Anis menyukai pria itu. Jangan seperti itu nak, terlebih dia bukan pria yang pantas untukmu dia tidak seiman dengan kita, Anis harus menyadari itu. Jangan sampai cinta Anis pada manusia mengalahkan cinta Anis pada sang Pencipta" ucap uminya.

"Ya umi... Anis tau, Anis sadar kalau apa yang sudah Anis lakukan adalah sebuah kesalahan. Iman Anis

insyaAllah masih kuat umi, Anis tau apa yang harus Anis lakukan" ucap Anisa.

"Alhamdulillah kalau Anis menyadari kesalahan Anis. Oh ya nak... umi dengar Zulfan sering menyambangimu ke rumah sakit?" tanya uminya.

"Ya begitulah umi, umi tau dari mana?" Anisa menatap uminya.

"Zulfan sendiri datang dan bercerita pada abimu" ucap Raudah.

"Oh begitukah" gumam Anisa.

"Zulfan itu pria yang baik nak, selain baik akhlaknya dia juga bagus ilmu agamanya, dia juga sudah mapan dalam pekerjaannya, beruntung Anis disukai pria seperti Zulfan" ucap uminya.

"Sudahlah mi... gak usah mulai menjodoh-jodohkan" ucap Anisa tak suka.

"Siapa yang menjodohkan? umi hanya memberi gambaran tentang Zulfan padamu" ucap uminya.

Anisa turun dari mobilnya bersamaan dengan Briel yang juga keluar dari mobilnya, Briel menatap Anisa penuh cinta namun saat Anisa menghampiri ingin menyapanya Briel berusaha menjauh dan menghindar.

"Pagi Briel..." sapa Anisa.

"Ya pagi... aku duluan, siap-siap mau morning

briefing" ucap Briel dingin.

Anisa memicingkan matanya menatap kesal pada Briel yang telah menjauh.

"Dasar dokter es, dokter kutub. Harusnya dia gak ada disini, tempat yang tepat untuknya di Antartika" geram Anisa.

Keduanya kembali bertemu di ruang meeting untuk briefing paginya, keduanya duduk berseberangan. Briel menatap Anisa seperti biasanya, tatapan penuh cinta dan memuja. Sementara Anisa memilih menundukkan pandangan menghindari tatapan Briel.

Usai briefing satu persatu para dokter itu keluar ruangan termasuk Anisa dan Briel yang juga keluar dari ruangan itu.

"Bisa bicara sebentar dokter" ucap Anisa pada Briel.

"Mohon maaf saya ada janji dengan pasien" sahut Briel formal, ia memutar tubuhnya meninggalkan Anisa.

"Ada janji dengan pasien atau sengaja ingin menjauhiku?" tanya Anisa hingga membuat langkah Briel terhenti.

Dokter tampan itu menatap tajam Anisa.

"Untuk apa aku menjauhimu? dan apa untungnya untukku menjauhimu?" sahut Briel.

"Yang tau jawabannya cuma anda dokter" jawab Anisa.

"Dengar dokter Anisa... diantara kita tidak ada hubungan apa pun. Saya pria bebas, saya bebas untuk bersikap sesuka saya pada siapa pun, termasuk pada anda. Saya bebas untuk menjauhi dan mendekati siapa pun itu" ucap Briel hingga menohok hati Anisa.

"Jadi seperti itu... baiklah..." Anisa berlalu pergi dari hadapan Briel dengan mata yang berkaca-kaca.

"Maafkan aku Nis" ucap batin Briel.



MeetBooks

24

Hubungan Anisa dan Briel semakin merenggang, Briel terus berusaha menjauhi Anisa sementara itu Anisa pun tak berusaha lagi untuk mendekati dokter tampan itu, ia merasa lelah dan tak dihargai oleh Briel. Dan kesempatan emas itu pun digunakan oleh Zulfan untuk semakin mendekati Anisa, mengenal lebih jauh lagi dokter cantik itu. Anisa sendiri welcome saja saat Zulfan terus mengajaknya bertemu sekedar makan siang atau pun menjemputnya pulang.

"Bang" ucap Anisa begitu menemui Zulfan di lobi rumah sakit, keduanya janji bertemu untuk makan siang bersama.

"Dina mana?" tanya Zulfan. Sama seperti Anisa, Zulfan pun sangat menghindari untuk berdua-duaan bersama perempuan yang bukan muhrimnya, sekali pun mereka berada di tempat umum, maka itu mereka mengajak Dina untuk menemaninya.

"Tunggu sebentar ya bang" ucap Anisa seraya mengeluarkan iphonenya, ia mengirimkan sebuah pesan pada Dina.

"Kamu sudah sholat?" tanya Zulfan.

"Belum" sahut Anisa.

"Sembari menunggu Dina kita ke masjid dulu? sudah masuk waktu dzuhur" ucap Zulfan.

"Oh boleh bang" angguk Anisa.

Keduanya berjalan beriringan ke masjid yang tak jauh dari gedung rumah sakit. Usai sholat keduanya keluar bersamaan dari masjid, dan tanpa Anisa ketahui Briel melihat kebersamaannya dengan Zulfan yang baru keluar dari masjid. Briel tersenyum melihat itu, tepatnya tersenyum kecut, ia menatap miris pada dirinya yang tak bisa mendapatkan Anisa sepenuhnya. Meski cinta sudah bersemayam dihati mereka, namun kenyataannya Tuhan tak membiarkan mereka untuk bersatu.

"Dia lebih pantas untukmu Nis, dia bisa membimbing dan menuntunmu, dan bahkan bisa mengimami sholatmu. Sementara aku? aku hanya butiran debu yang bermimpi untuk bersanding denganmu" gumam Briel seraya menatap Anisa yang berjalan beriringan dengan Zulfan.

Keduanya sudah duduk bersama di restoran seberang rumah sakit, tak lama Dina pun datang menghampiri 2 anak manusia itu.

"Lama ya nunggunya?" tanya Dina seraya menarik kursinya untuk duduk.

"Gak kok Din, kita juga baru duduk... tadi sholat dulu, kamu sudah sholat?" tanya Zulfan.

"Belum mas, nanti setelah makan siang" ucap Dina.

"Ya sudah yuk pesan dulu" ucap Zulfan.

Mereka membuka buku menu dan memilih beberapa makanan untuk makan siang. Pelayan mencatat pesananan mereka dan tak lama makanan yang dipesan pun datang. Di tengah acara makan siang muncul seorang pria yang memasuki restoran, dia adalah Briel.

"Dokter... dokter Briel" panggil Zulfan, membuat Anisa dan Dina menoleh ke arah pintu masuk begitu mendengar nama Briel disebut.

Briel yang mendengar namanya dipanggil pun menoleh, ia kaget melihat tiga orang tersebut, namun demi menghargai Zulfan yang telah memanggilnya Briel pun mendekat.

"Mau makan siang juga kan dok, ayo gabung aja" ajak Zulfan sopan, dan membuat Dina melirik ke arah Anisa, tepatnya untuk melihat reaksi Anisa.

"Apa boleh? apa tidak mengganggu?" tanya Briel.

"Tentu saja boleh dok, ayo silahkan duduk" ucap Zulfan.

Briel kemudian menarik kursi dan duduk tepat di seberang Anisa, ia melirik Anisa sebentar kemudian memanggil pelayan untuk memesan makanannya.

Sepanjang makan siang Anisa merasa tak nyaman, ia merasa mendapat sebuah tekanan. Pandangan Briel terus tertuju padanya tanpa berkedip sedikit pun.

"Terima kasih sudah mengajak saya untuk bergabung dengan kalian" ucap Briel.

"Terima kasih kembali dokter, sebuah kebanggaan bisa duduk dan makan siang bersama dengan seorang dokter Briel" ucap Zulfan.

"Ya sudah terima kasih, kalau begitu saya duluan" ucap Briel.

"Kami juga mau kembali bang, saya duluan" ucap Anisa.

"Ya Nis" angguk Zulfan.

Anisa menarik Dina untuk segera berdiri dan meninggalkan restoran itu.

"Berasa kaya bidadari yang direbutkan cowok-cowok gak sih lo?" canda Dina.

"Apaan sih lo" omel Anisa.

"Itu... dokter Briel dan mas Zulfan rebutin lo" ucap Dina tersenyum.

"Gak usah pura-pura gak tau lo... dokter Briel lagi berusaha menjauhi gue, entah apa kesalahan gue sampai dia kaya ilfeel gitu" ucap Anisa.

"Ya gue tau kalian mulai renggang, tapi sumpah gue gak tau kalau dokter Briel menjauhi lo karena ilfell" ucap Dina.

"Lo lihat gak dia natap gue tadi kaya apa?"

"Iya sig gue lihat... ada tatapan rindu, dan ada rasa

sakit yang gue lihat" ucap Dina.

"Sok puitis banget sih lo, itu dia natap gue kaya jijik gitu" ucap Anisa.

"Gak usah ambil kesimpulan sendiri, apalagi berpikiran negatif gitu ke dokter Briel. Lebih baik tanyakan langsung aja ke orangnya, apa arti tatapannya tadi" ucap Dina tertawa.

"Lo mau malu-maluin gue?" omel Anisa.

Anisa baru saja dari ruangan seorang pasien, di depan ruangan itu ia melihat seorang perempuan yang duduk di kursi tunggu sambil menangis terisak-isak, seorang perempuan mengenakan hijab berwarna coklat muda.

"Mba... kenapa? maaf... maaf kalau saya lancang" tanya Anisa sopan.

"Tidak apa" ucap perempuan itu seraya mengusap air matanya.

"Kok menangis?" tanya Anisa.

"Pria yang didalam sana, dia mantan kekasih saya" ucap perempuan itu.

"Mantan?" Anisa menatap perempuan itu lagi.

"Ya mantan... saya jahat dok, jahat sekali. Ditengah rasa sakit yang sekarang dideritanya saya justru tega untuk menyudahi hubungan kami. Tapi ini adalah jalan terbaik

untuk dia dan saya, jalan terbaik dari Tuhan" ucap perempuan itu.

"Maksud mba?" tanya Anisa.

"Kami berbeda dok, keyakinan kami berbedah, kami tidak satu ajaran agama yang sama. Maka itu... saya pikir perpisahan adalah yang terbaik untuk kami dok, sudah cukup selama ini saya menanti kepastian yang tidak pasti. Tembok perbedaan itu begitu besar dan kuat menghalangi kami untuk bersatu. Saya memilih jalan ini semata-mata karena saya takut pada Allah... saya takut kalau nanti saya justru malah lebih mencintai ciptaannya dari pada penciptanya itu sendiri" ucap perempuan itu yang justru tanpa sengaja malah menampar hati Anisa.

"Astaghfirullah hal adzim... astaghfirullah... benar kata perempuan ini..." ucap batin Anisa.



25

Usai berbincang dengan perempuan yang baru saja ditemuinya didepan ruangan salah satu pasiennya Anisa kemudian pergi dari sana, ia pergi dengan perasaannya yang berkecamuk, sesak dan sakit dirasakannya. Anisa menyusuri koridor dengan pandangannya yang mengabur, air matanya pun siap meluncur membasahi pipinya. Perempuan berhijab itu menuju taman rumah sakit dan duduk di salah satu bangku panjang yang ada di taman itu. Anisa terisak bersamaan dengan air matanya yang meluncur membasahi pipi chubbynya.

"Astagfirullah hal adjim... astagfirullah..." Anisa menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba mengurangi rasa sesak yang dirasakannya.

"Apa aku juga harus melakukan hal yang sama dengan perempuan itu? perempuan itu berani mengambil keputusan untuk meninggalkan kekasihnya demi cintanya pada Allah, pada penciptanya. Sementara aku? aku dan Briel justru terjebak pada hubungan tanpa komitmen ini, harusnya aku berani ambil keputusan besar seperti yang perempuan itu lakukan" ucap batin Anisa.

Tengah termenung dalam lamunannya Anisa dikagetkan dengan kedatangan seorang perempuan yang

tak lain adalah sahabatnya sendiri yang juga asisten dari Briel.

"Ngelamun aja lo, ngelamunin apa sih?" tanya Dina.

"Gue tadi baru ketemu seseorang, seseorang yang telah membuka mata dan pikiran gue" ucap Anisa pelan namun masih bisa didengar Dina.

"Maksudnya?" tanya Dina tak mengerti.

"Dia punya masalah yang sama dengan gue Din, hubungan dengan keyakinan yang berbeda. Namun dia lebih berani ketimbang gue, dia berani mengambil keputusan untuk meninggalkan pria itu demi kecintaannya pada agama yang dianutnya" ucap Anisa sendu dan tanpa menatap Dina. MeetBooks

"Lalu sekarang lo juga mau melakukan hal yang sama seperti yang perempuan itu lakukan?" tanya Dina.

"Din gue... jujur dijauhi Briel seperti ini saja gue sudah merasa sakit apalagi kalau gue harus mengambil keputusan sebesar itu, gue belum sanggup untuk menjauh darinya" ucap Anisa.

"Tapi Nis... gue pikir ya... hubungan lo dan Briel gak jelas, lo gak tau kan mau dibawa ke mana hubungan kalian ini, kalian berada dalam ketidakpastian. Dan gue rasa ada baiknya lo berpikir ulang tentang hubungan ini... sekarang atau pun nanti sama saja, ada baiknya lo pikirkan dari sekarang" ucap Dina.

"Lo gak mendukung hubungan gue dan Briel" Anisa menatap Dina.

"Sebagai teman gue mendukung kalian, tapi sebagai saudara seiman untuk lo... gue gak mendukung Nis. Masih banyak pria lain diluar sana yang seiman, yang lebih baik dari pada Briel" ucap Dina.

"Artinya lo menilai Briel gak baik untuk gue?" tanya Anisa.

"Lo lebih pintar dari pada gue, lo tau apa yang harus lo lakukan" ucap Dina seraya menepuk pundak Anisa pelan kemudian ia berlalu pergi dari hadapan sahabatnya tersebut.

--- MeetBooks

Anisa berdiri di balkon kamarnya menatap indahny taburan bintang yang menghiasi langit malam, namun indahny pemandangan malam itu tak seindah suasana hatinya sekarang. Air mata Anisa kembali jatuh saat ia mengingat perempuan yang ditemuinya tadi siang, ia merasa iri pada perempuan itu, ia iri karena tak bisa mengambil keputusan seperti yang dilakukan perempuan itu.

Anisa kemudian memutuskan untuk tidur mengistirahatkan tubuhnya setelah seharian beraktifitas. Perempuan itu kemudian terbangun disepertiga malam, ia memutuskan bangun dan mengambil wudhu untuk

melakukan sholat istikharah demi mencari sebuah keputusan. Anisa berpikir hanya Allah lah yang bisa menjawab segala kerisauan hatinya, menjawab segala rasa gelisahnya.

Usai sholat Anisa kemudian menadahkan tangannya berdoa pada Allah.

"Allah... jika dia memang jodohku, tunjukkan jalan untuknya, berikan dia hidayah-Mu, dekatkan dia padaku. Tapi jika bukan maka tunjukkan pula padaku" doa Anisa.

Sementara itu Briel yang tak dapat tidur memilih untuk keluar kamarnya, pria tampan itu bermaksud menuju dapur membuat secangkir teh untuk menemaninya nonton tv.

"Briel? belum tidur nak?" tanya sang mami yang kebetulan keluar kamar.

"Belum mam, mau nonton tv dulu" sahut Briel.

"Kalau begitu mami temani, mami gak bisa tidur" ucap Mila.

"Briel buatkan teh juga ya mam" ucap Briel.

"Ok, jangan terlalu manis" ucap Mila.

"Beres mam" angguk Briel.

Briel membawa teh buatannya tersebut ke ruang keluarga, ia dan sang mami menonton sebuah tayangan berita tengah malam. Briel menarik nafasnya dalam dan

menghembuskannya dengan kuat membuat sang mami menatapnya heran.

"Ada apa nak? ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Mila pada sang putra.

"Tidak ada mam" sahut Briel berbohong.

"Jangan bohong sama mami, ceritalah. Mami akan mendengarkan" ucap Mila seraya mengusap lengan putranya.

Briel menarik nafasnya sebentar kemudian ia menatap sang mami.

"Ini tentang Anisa mam" ucap Briel seraya mendesah lelah.

"Ada apa lagi?" tanya Mila.

"Briel sudah memikirkan semuanya dengan sangat matang mam, Briel harus menyudahi perasaan Briel ke Anisa. Briel pikir kami tidak akan mungkin bisa untuk bersama dan Briel sudah memutuskan untuk menjauhinya, melepasnya untuk pria lain yang lebih pantas untuk mendampinginya" ucap Briel sendu.

"Mama senang mendengarnya nak, kamu memilih langkah yang tepat karena menyudahi semua ini. Anisa pantas berbahagia dengan pria lain, pria yang bisa membimbingnya. Dan kamu... kamu juga harus segera move on, cari perempuan yang bisa membuatmu nyaman, seperti Anisa yang telah membuatmu merasakan sebuah

kenyamanan" ucap Mila seraya mengusap punggung putranya.

"Masalahnya sekarang Briel belum rela sepenuhnya melepas dia mam" ucap Briel.

"Cobalah untuk ikhlas, biasakan dirimu tanpanya" ucap Mila menasehati putranya.

Briel mengangguk memahami ucapan sang mami.



MeetBooks

26

Kerenggangan hubungan Anisa dan Briel membuat Zulfan mengambil banyak keuntungan. Zulfan terus berusaha mengambil simpati Anisa dengan memberikan perhatian pada dokter cantik itu. Seperti biasanya siang ini Zulfan selalu menyambangi rumah sakit tempat Anisa bekerja sekedar untuk makan siang bersama.

"Bang... lama ya menunggu?" ucap Anisa begitu melihat Zulfan duduk di lobi, ia keluar bersama Dina.

"Tidak begitu lama" ucap Zulfan.

"Ya sudah yuk" ajak Dina.

"Kita sholat dulu, sudah masuk waktu dzuhur" ajak Zulfan seraya melihat jam dipergelangan tangannya.

"Oh iya" angguk Anisa menyetujui.

Ketiganya berjalan menuju masjid yang tak jauh dari gedung rumah sakit, mereka melepas sepatu dan kalos kakinya kemudian menuju tempat wudhu. Dan tanpa ketiganya ketahui ada sepasang mata yang tengah memperhatikan mereka tepatnya memperhatikan Anisa.

"Aku bersyukur melepasmu pada dia pria yang bisa membimbingmu" ucap batin Briel sambil menatap punggung Anisa, pria itu kemudian menjauh dan memilih kembali ke ruangnya.

Usai makan siang bersama Zulfan, Anisa dan Dina kemudian kembali ke rumah sakit, sementara Zulfan sendiri kembali ke kantornya.

"Lo dan dokter Briel masih gak saling sapa?" tanya Dina.

"Dia menjauhi gue, entah apa salah gue sampai dia menghindar seperti ini" ucap Anisa.

"Apa mungkin dokter Briel cemburu pada mas Zulfan? makanya dia menjauhi lo" tebak Dina.

"Dimana-mana kalau seorang pria cemburu yang ada dia menyingkirkan pria yang dicemburuinya, tidak seperti Briel... dia justru semakin meminta gue untuk dekat dengan bang Zulfan" ucap Anisa.

"Tapi ya Nis... jujur gue mendukung sepenuhnya kalau lo sama mas Zulfan" ucap Dina tersenyum.

"Apaan sih lo" omel Anisa.

"Gue serius... buka mata lo Anisa... lo gak lihat betapa sempurnanya mas Zulfan. Selain ketampanan yang dimilikinya dia juga memiliki ilmu agama yang cukup untuk membimbing lo jadi istrinya. Lihat aja gaya bicaranya, dia sopan dan lemah lembut, soal pekerjaan jangan ditanya lagi, bukankah lo sudah tau dia sudah sangat mapan. Coba lo pikir... apa kekurangan dari mas Zulfan? gak ada Anisa... dan gue pikir semua perempuan sangat mengidamkan sosom suami seperti itu. Andai ya... gue belum bersuami"

ucap Dina sambil tertawa.

"Dasar lo" Anisa menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

Anisa kembali terbangun ditengah malam, ia mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat istikhoroh. Usai sholat gadis cantik berhidung mancung itu kemudian menadahkan tangannya seraya berdoa pada sang pencipta.

"Allah... aku serahkan semuanya padaMu, pada apa yang telah Engkau tuliskan untuk jalan hidupku. Aku serahkan semua apa yang telah Engkau rencanakan untukku" doa Anisa.

Perempuan cantik itu kemudian mengambil al-qur'an, kitab suci yang selama ini menjadi pegangannya. Anisa membaca kitab itu dengan khusuk hingga ia lelah dan mengantuk.

Anisa terbangun saat mimpi itu datang, mimpi yang sama seperti mimpi beberapa hari yang lalu, ia terbangun bertepatan dengan suara adzan subuh berkumandang.

"Astagfirullah hal adzim... kenapa dia..." gumam Anisa.

Perempuan cantik itu kemudian bangkit dan turun dari ranjangnya untuk mengambil wudhu dan sholat subuh. Usai sholat Anisa kemudian menuju dapur membantu umi dan bibi menyiapkan sarapan.

"Assalamualaikum... selamat pagi" sapa Anisa pada umi dan bibi yang ada di dapur.

"Wa'alaikumsalam, pagi juga anak umi" sahut uminya.

"wa'alaikumsalam non" si bibi tersenyum.

"Masak apa?" Anisa melongok melihat apa yang dimasak sang umi.

"Seperti biasa nasi goreng kesukaan abimu" ucap uminya.

"Apa yang bisa Anis bantu?" tanya Anisa.

"Anis siapkan meja saja buat sarapan" ucap uminya.

"Ok umi" ucap Anisa yang kemudian segera membawa beberapa piring dan cangkir kopi ke meja makan.

Setelah semuanya siap Anisa kemudian segera mandi lalu ikut sarapan bersama abi dan uminya. Di tengah acara sarapannya terdengar seseorang masuk rumah dan mengucapkan salam.

"Assalamualaikum" ucap suara seorang pria.

"Wa'alaikumsalam" sahut tiga orang yang berada di ruang makan bersamaan.

"Eh bang Zulfan... ada apa pagi-pagi kemari?" tanya Anisa.

"Hanya ingin mampir sebentar sebelum ke kantor" ucap Zulfan.

"Sudah sarapan nak Zulfan?" tanya uminya Anisa.

"Sudah umi tadi di rumah" ucap Zulfan.

"Kalau begitu minum saja ya bang, kopi atau teh hangat?" tanya Anisa.

"Teh hangat saja" ucap Zulfan.

Anisa kemudian berdiri dari duduknya lalu menuju dapur untuk membuatkan Zulfan teh hangat. Sementara itu di ruang makan abinya Anisa tengah berbincang dengan Zulfan.

"Ada angin apa yang membawamu kemari? abi rasa pasti ada sesuatu yang penting" ucap abinya Anisa.

"Jadi begini abi umi... bisakah malam ini orang tua saya bertamu, berkenalan dengan Anisa, dengan keluarga ini. Kedatangan orang tua saya bermaksud ingin memulai sesuatu yang baik, yang berhubungan dengan saya dan Anisa" ucap Zulfan.

"Sudah dibicarakan dengan Anisa?" tanya uminya Anisa.

"Belum umi" ucap Zulfan.

"Bicaralah dulu padanya" ucap umi lagi.

Tak lama Anisa keluar dari dapur dengan membawa secangkir teh hangat.

"Silahkan bang" ucap Anisa.

"Nis... boleh malam ini orang tua abang datang bertamu?" tanya Zulfan pelan.

"Untuk apa bang?" tanya Anisa.

"Untuk berkenalan dengan Anis dan keluarga Anis.

Nis... abang ingin serius dengan Anis, abang yakin Anis adalah perempuan terbaik yang Allah pilihkan untuk mendampingi abang" ucap Zulfan, mendengar kalimat yang diucapkan Zulfan tersebut hati kedua orang tua Anisa menghangat, mereka pikir Zulfan terbaik untuk putri mereka.

"Boleh Anis berpikir dulu? Anis perlu waktu memikirkan ini bang" ucap Anisa.

"Baiklah... beritahu abang kalau Anis sudah ada jawabannya" ucap Zulfan tersenyum.



27

Untuk yang kesekian kalinya Anisa kembali melakukan sholat istikhoroh demi meminta petunjuk pada sang pencipta. Seperti biasanya usai sholat perempuan itu menadahkan tangannya berdoa pada yang maha kuasa.

"Ya Allah tiada lain yang aku sembah selain Engkau, tiada pula tempatku meminta selain dari pada Engkau. Allah... pintaku hanya satu berikanlah petunjuk tentang siapa jodohku, pertemukanlah kami walau hanya dalam mimpi" doa Anisa.

Anisa kembali terbangun setelah mendapat mimpi yang sama untuk kesekian kalinya, dalam mimpi itu samar-samar ia melihat seorang pria yang tersenyum padanya.

"Astagfirullah hal adzim... ya Allah... apa dia..." gumam Anisa.

Anisa kemudian segera bangkit ke kamar mandi untuk mencuci muka dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat subuh. Usai sholat seperti biasa Anisa langsung menuju dapur.

"Umi... sepertinya Anis sudah ada jawaban untuk pertanyaan bang Zulfan" ucap Anisa seraya menata meja makan pagi itu.

"Anis sudah melakukan sholat istikhoroh nak?" tanya

uminya.

"Sudah beberapa kali umi. Dan beberapa hari ini Anis selalu bermimpi yang sama, Anis yakin mimpi itu adalah petunjuk dari Allah" ucap Anisa.

"Alhamdulillah kalau Anis sudah ada jawaban. Sekarang bisa Zulfan dan keluarganya datang kemari untuk mendengar jawaban Anis?" tanya uminya.

"Ya... umi hubungi saja bang Zulfan" ucap Anisa.

Hati Raudah menghangat mendengar itu ia yakin Anisa akan memberikan jawaban baiknya. Raudah kemudian meminta suaminya agar menghubungi Zulfan untuk memberitahukan Anisa yang telah memiliki jawaban atas permintaannya beberapa hari yang lalu.

"Baiklah abi malam ini saya dan keluarga akan berkunjung ke rumah untuk mendengar langsung jawaban Anisa" ucap Zulfan

"Baiklah abi tunggu malam ini nak" ucap Ali, abinya Anisa.

"Iya abi, kalau begitu saya tutup telponnya. Assalamualaikum" ucap Zulfan.

"Wa'alaikumsalam" sahut Ali dan sambungan pun terputus.

Sementara itu Raudah uminya Anisa menyiapkan segalanya untuk persiapan nanti malam, ia juga menghubungi Arief kakaknya Anisa agar datang ke rumah

nanti malam bersama istrinya.

"Alhamdulillah akhirnya Anis sudah menetapkan pilihannya" ucap Arief saat dihubungi uminya.

"Jangan senang dulu, kita belum tau apa jawaban Anis nanti" ucap uminya.

"Arief rasa Anis akan menerimanya umi, kalau tidak mana mungkin Anis minta umi untuk menghubungi Zulfan" ucap Arief.

"Benar juga nak" uminya tersenyum.

"Ya sudah umi Arief tutup ya telponnya, sebentar lagi ada meeting dengan klien" ucap Arief.

"Iya nak, assalamualaikum solehnya umi" ucap uminya.

"Ah umi Arief kaya anak kecil saja, wa'alaikumsalam umi" ucap Arief yang kemudian menutup sambungan telponnya.

Usai sholat isya Anisa mematut dirinya di depan cermin ia menatap wajahnya yang telah ia poles dengan make up natural dan rambutnya yang telah ia tutup dengan sebuah hijab berwarna coklat tua sepadan dengan baju gamisnya yang berwarna coklat muda. Anisa menarik nafasnya pelan seraya meyakinkan dirinya.

"Allah... ridhoi langkahku, mudahkan semuanya, ikhlaskan hatiku melepas dia yang tak sejalan denganku"

ucap batin Anisa.

Orang tua dan kakak Anisa menyambut tamunya.

"Mari silahkan, silahkan masuk" ucap Arief menyambut Zulfan yang datang bersama orang tuanya.

"Mari silahkan duduk om tante, sebentar saya panggil Anis" ucap Zahra kakak iparnya Anisa, istri dari Arief.

"Apa kabar pak bu?" abinya Anisa berbasa basi menyambut tamunya.

"Kami tentunya baik dan maksud kedatangan kami kemari... ingin mengkhitbah putri kalian" ucap uminya Zulfan tanpa berbasa basi.

"Sebentar kita tunggu Anisa ya bu" ucap uminya Anisa.

Tak lama Anisa keluar bersama sang ipar, ia menyapa tamunya dengan sebuah senyuman kemudian duduk disamping uminya.

"Cantik sekali Anisa" puji Marwah uminya Zulfan.

"Jadi kedatangan abang bersama keluarga malam ini ingin mendengar jawaban Anis atas permintaan abang tempo hari" ucap Zulfan.

"Bismillahirrahmanirrahim... ya abang... Anis bersedia" jawab Anisa.

"Alhamdulillah" ucap semua orang yang berada diruangan itu bersamaan, senyum pun merekah dibibir semua orang.

Usai mendengar jawaban Anisa para orang tua pun

mulai membicarakan rencana lamaran keluarga dan pernikahan. Sementara Anisa dan Zulfan tengah berbincang di serambi depan.

"Abang tak percaya kalau kita sudah sampai ditahap ini" ucap Zulfan.

"Bang... jujur Anis belum mencintai abang, Anis hanya baru merasa nyaman saat bersama abang, namun dalam ikhtiar dan doa yang selama ini Anis panjatkan Allah memberi petunjuknya kalau abang adalah dia yang selama ini Anis sebut dalam doa" ucap Anisa.

"Alhamdulillah... abang tak masalah kalau Anis belum punya getaran itu untuk abang, tapi abang percaya cinta akan datang dengan sendirinya, cinta akan datang karena terbiasa" ucap Zulfan.

"Amin" sahut Anisa.

"Katakan berapa mahar yang Anis inginkan?" tanya Zulfan.

"Sebaik-baik wanita adalah ia yang mempermudah maharnya, maka itu Anis tidak akan mempersulitnya. Seperangkat alat sholat dan uang tunai sesuai tanggal akad nikah nantinya" ucap Anisa.

"Alhamdulillah... abang akan penuhi permintaan Anis" ucap Anisa.

Setelah perbincangan yang alot para orang tua itu kemudian sepakat akan melaksanakan lamaran keluarga

minggu depan, lalu akada nikah bulan depan dan resepsi malam hari.

"Apa tidak terlalu cepat abi?" tanya Zulfan.

"Bukankah niat baik itu harus disegerakan nak?" ucap Ali.

"Benar akata calon mertuamu, lebih cepat lebih baik" ucap uminya Zulfan.

"Biar cepat halal dan umi bisa segera menimang cucu dari kalian" goda uminya Anisa.

"Apaan sih umi" Anisa cemberut dengan pipinya yang memerah bak kepiting rebus.

MeetBooks ♥♥♥

28

Anisa duduk di kantin rumah sakit dengan secangkir teh hangat diatas meja, ia mengedarkan pandangannya mencari pria yang sudah beberapa hari ini tak ia lihat keberadaannya.

"Celingak celinguk cari siapa lo? dokter Briel?" tanya Dina yang kemudian duduk disamping sahabatnya.

"Iya sudah lama gue gak lihat dia" ucap Anisa.

"Kangen?" goda Dina.

"Gaklah... aneh aja dia gak kelihatan. Cuti ya?" tanya Anisa.

"Dokter Briel lagi persiapan pindah ke luar kota" ucap Dina.

"Pindah?" tanya Anisa.

"Lo gak tau?" tanya Dina heran.

"Gak" Anisa menggeleng.

"Jadi dokter Briel mengajukan pemindahan dirinya ke rumah sakit lain, dan rumah sakit menyetujui permohonannya" ucap Dina.

"Kok bisa sih... kok bisa bersamaan seperti ini" gumam Anisa.

"Maksud lo?" Dina mendengar gumaman Anisa.

Anisa menarik nafasnya sebelum bercerita pada sang

sahabat, ia menatap wajah cantik sahabatnya tersebut.

"Jadi setelah beberapa kali sholat istikhoroh gue sudah dapat jawaban untuk semua yang terjadi dalam hidup gue, dan tadi malam gue sudah di khitbah bang Zulfan" ucap Anisa.

"Sumpah lo? demi apa Anisa?" tanya Dina.

"Minggu depan gue akan lamaran keluarga dan bulan berikutnya pernikahan" ucap Anisa.

"Selamat sayanku... akhirnya lo bisa menjatuhkan pilihan lo" Dina memeluk sahabatnya, ia ikut bersuka cita atas berita baik yang Anisa sampaikan.

"Kok bisa bersamaan seperti ini? seolah-olah dia pergi membawa rasa sakit karena gue yang telah memilih orang lain" ucap Anisa.

"Lo mau tau Anisa?" Dina menatap sahabatnya.

"Apa?" tanya Anisa.

"Dokter Briel sengaja minta pemindahannya untuk menjauhi lo, dia pikir dia gak akan mungkin bisa bersama dengan lo karena perbedaan yang kalian miliki. Makanya akhir-akhir ini dia selalu menjauhi lo, dia berusaha melupakan lo" ucap Dina.

"Gue harap secepatnya dia menemukan perempuan yang bisa membuatnya nyaman, yang bisa meluluhkan hatinya yang beku itu" ucap Anisa.

"Amin" sahut Dina.

Setelah dari ruangan salah satu pasiennya Anisa berjalan kembali ke ruang jaga, di salah satu lorong tanpa sengaja ia berpapasan dengan Briel, terlihat kecanggungan diantara mereka.

"Siang dokter" sapa Anisa canggung.

"Siang Anisa... eemmm boleh bicara sebentar" ucap Briel.

"Tentu saja, dan kebetulan sekali ada yang ingin saya bicarakan juga" ucap Anisa.

Keduanya kemudian duduk di bangku panjang yang ada di lorong tersebut.

"Sudah lama tidak ngobrol" ucap Anisa membuka pembicaraan. MeetBooks

"Oh iya kamu benar, sudah kita tidak berbincang" ucap Briel canggung.

Keduanya kemudian terdiam cukup lama bingung untuk memulai pembicaraan dari mana.

"Eemmm aku dengar dari Dina kamu sudah menerima lamaran Zulfan" ucap Briel menatap Anisa yang sejak tadi diam menunduk di sampingnya.

"Iya benar... maafkan aku" ucap Anisa masih menunduk.

"Tidak perlu minta maaf karena kamu tidak salah Anisa, kamu punya hak untuk memilih pasanganmu dan kamu punya hak untuk menerima lamaran siapa pun" ucap

Briel, dan kalau boleh jujur ia sakit saat mendengar pengakuan Anisa tersebut.

"Bri..."

"Aku yakin pilihanmu tidak akan salah, kalian seiman dan dia bisa membimbingmu" ucap Briel.

"Dan aku harap kamu bisa segera menemukan perempuan yang bisa membuatmu nyaman, yang bisa meluluhkan hatimu yang beku itu, yang bisa mengerti dirimu apa adanya" ucap Anisa.

"Amin" ucap Briel.

"Aku dengar kamu akan pindah ke rumah sakit lain?" tanya Anisa.

"Ya benar, aku mengajukan pemindahan. Mau cari suasana baru" bohong Briel.

"Bohong... aku tau kamu melakukan ini demi menghindariku" ucap Anisa.

"Maafkan aku Anisa, ini yang terbaik untukmu dan untukku" ucap Briel.

"Ya aku mengerti lagi pula kita tidak bisa memaksakan kehendak kita" ucap Anisa.

"Baiklah aku harus menyelesaikan pekerjaanku karena besok aku sudah tidak disini lagi. Senang bisa mengenalmu Anisa, dan semoga kita bisa bertemu di lain waktu" ucap Briel.

"Ya selamat jalan dokter aku akan merindukan

bertugas diruang bedah bersamamu, dan semoga betah ditempat dinas yang baru" ucap Anisa.

Keduanya kemudian berpisah Anisa melanjutkan langkahnya ke ruang jaga, sementara itu Briel masih berdiri di tempatnya ia terus menatap punggung Anisa yang kemudian menghilang dipersimpangan lorong itu.

Briel duduk di kamarnya menatap fotonya bersama beberapa rekannya di rumah sakit, namun fokusnya hanya pada seseorang yang berada dalam foto itu, dia Anisa si gadis yang telah meluluh lantakkan hatinya.

"Briel..." Mila masuk kamar putranya.

"Iya mam?" Briel meletakkan kembali foto itu diatas mejanya.

"Sudah siap semua kopermu?" tanya Mila.

"Sudah mam" angguk Briel.

Mila tersenyum dan memeluk putranya, ia tau dan mengerti kondisi hati putranya itu saat ini terlebih setelah mengetahui Anisa yang telah menerima lamaran pria lain.

"Cinta tidak harus memiliki, tapi cinta butuh sebuah pengorbanan. Dan inilah pengorbanan atas cinta yang kamu punya nak... berkorban demi perempuan yang kamu cintai. Melepaskan jauh lebih baik dari pada bertahan tapi menyakitkan" ucap Mila seraya mengusap punggung Briel.

"Mami benar... terima kasih selalu ada untuk Briel

mam, terima kasih karena mami selalu memberikan semangat untukku" ucap Briel seraya mengecup kening maminya.

"Apa pun untukmu nak, apa pun akan mami berikan untukmu" ucap Mila.



MeetBooks

29

Sebelum bertolak ke Bandung Briel lebih dulu menyambangi rumah sakit untuk berpamitan pada teman-teman sejawatnya. Pria tampan itu turun dari mobilnya melangkah tegap memasuki lobi rumah sakit, ia menyapa semua orang yang dikenalnya mulai dari cleaning service sampai petinggi rumah sakit.

Briel berkeliling menyapa setiap temannya untuk berpamitan sampai akhirnya ia tiba di ruangan Anisa, Briel mengetuk pintu dan tak lama si pemilik ruangan mempersilahkan masuk. Briel membuka pintu lebar ia masuk ke ruangan Anisa dan membiarkan pintunya terbuka.

"Hai..." sapa Briel begitu memasuki ruangan Anisa.

"Briel..." Anisa berdiri menyambut Briel, ia kaget melihat pria itu memasuki ruangnya.

"Aku mau pamitan" ucap Briel.

"Aku pikir kamu lupa denganku dan pergi begitu saja" canda Anisa.

"Mana mungkin aku lupa padamu Nis, namamulah yang selalu melekat dalam ingatanku" ucap Briel.

"Aku pikir kamu tidak bisa menggombal" tawa Anisa.

Keduanya kemudian terdiam tak tau harus bicara apalagi sampai akhirnya Briel membuka suara.

"Aku pamit ya" ucap Briel.

"Baiklah... selamat jalan dokter, semoga betah di tempat yang baru, saya akan rindu berdinass bersamamu" ucap Anisa.

"Aku juga" ucap Briel penuh arti, ia kemudian berlalu dari ruangan Anisa.

Anisa terduduk di tempatnya, ia mengusap air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Ya Tuhan... apa aku terlalu jahat? aku menyakiti dua hati pria yang begitu baik padaku, aku jahat pada Zulfan karena telah memberi harapan padanya, sementara hatiku masih terpaut pada Briel. Aku juga jahat pada Briel karena dengan berani singgah di hatinya memberi banyak harapan padanya sementara tembok penghalang diantara kami begitu kuat dan tebal" ucap batin Anisa.

Dina masuk ke ruangan sahabatnya membawa sebuah amplop.

"Gue tadi ketemu dokter Briel, dia pamitan" ucap Dina.

"Ya dia tadi juga kemari" ucap Anisa.

"Dia titip ini untuk lo" Dina memberikan amplop surat yang dibawanya.

"Apa ini? kenapa dia tidak memberikannya sendiri tadi" gumam Anisa.

"Itu surat buuu... mungkin itu curahan hatinya makanya dia memilih menitipkan ke gue dari pada

langsung kasih ke elo" ucap Dina.

"Thanks ya Din" ucap Anisa seraya mengacungkan amplop surat tersebut.

"Ya sudah gue keluar deh, lo baca aja tuh surat" ucap Dina.

Anisa membuka amplop surat berwarna pink itu, pelan ia membaca isinya.

Kepada Anisa,

Sedih, itulah sebuah kata yang tercurah dari hati yang paling dalam, ketika aku memutuskan untuk menjauh dan menghindar darimu, kita sama-sama sudah dewasa dan aku pikir semuanya percuma untuk kita jalani. Tapi aku berusaha tetap sabar dan tegar, karena ini terbaik untuk kita untukmu dan aku.

Dan kemarin aku bahagia karena akhirnya kamu sudah bisa menentukan pilihanmu dengan menerima lamaran Zulfan, pria yang aku yakin bisa menjaga dan membimbingmu. Meski aku tidak tahu apakah aku kuat untuk menyaksikanmu untuk dimiliki orang lain.

Anisa... kehadiranmu adalah halaman terbaik dalam kisah hidupku. Mungkin kamu hanya ada dalam beberapa bagian atau episode hidupku, tapi kehadiranmu sangat berkesan dan meninggalkan bekas yang sangat dalam di hatiku.

Biarlah perasaan ini hanya menetap di hatiku. Toh

pada akhirnya tetap tak bisa bersatu. Aku mencoba hidup yang ikhlas, belajar mencintai apa yang kita punya dan berbahagia menerima adalah jalan untuk kita tetap bahagia. Mencoba tanpa memaksakan sesuatu yang hanya akan berakhir menyakitkan.

Karena apalah arti memiliki, jika Tuhan tak merestui?

Anisa menitikkan air matanya usai membaca surat itu, surat yang berisi curahan hati Briel. Ia sebenarnya merasa sangat bersalah karena telah melukai hati Briel, namun ia sendiri tak punya daya untuk memecahkan masalah mereka dan pikirnya menerima lamaran Zulfan adalah yang terbaik, pria yang seiman dengannya yang bisa membimbing dirinya.

"Maafkan aku" ucap batin Anisa.

Belum lama saling mengenal, Anisa sebenarnya tidak menyangka kalau Zulfan akan langsung memintanya untuk menjadi istrinya. Tapi melihat keseriusan dan kesungguhan pria itu ditambah lagi setelah melakukan ikhtiar melalui sholat istikhirohnya Anisa pun akhirnya luluh dan menerima lamaran Zulfan.

Acara lamaran yang disiapkan hanya dalam waktu kurang dari satu minggu ini berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Ruangan di rumah keluarga Anisa pun berhasil disulap menjadi cantik, dipenuhi oleh dekorasi

dengan rangkaian bunga yang memadukan warna biru, putih dan pink.

Anisa mengenakan kain berwarna merah bata yang sama dengan pakaian yang dikenakan oleh Zulfan. Untuk kebaya, Anisa memilih warna cream dengan payet yang didominasi warna silver, yang membuat pakaiannya terkesan mewah dan elegan, ditambah dengan hijab berwarna senada yang membuatnya terlihat semakin cantik. Saat acara, Zulfan tiba di rumah orang tua Anisa bersama rombongan keluarga besarnya dengan membawa seserahan.

"Bismillahirrahmanirrahim... ya Allah aku serahkan semuanya padaMu" ucap batin Anisa ketika melihat Zulfan datang bersama rombongan keluarganya.

Saat acara berlangsung, Zulfan menyampaikan tujuan kedatangannya beserta keluarga besarnya hari itu yaitu untuk melamar Anisa, yang disambut baik oleh Anisa dan keluarga besarnya. Setelah lamaran resmi diterima, uminya Zulfan kemudian memakaikan cincin di jari manis tangan kiri Anisa sebagai tanda pengikat bahwa perempuan tersebut telah resmi ia lamar untuk putranya.

Satu persatu teman dan sahabat serta rekan kerjanya yang hadir mengucapkan selamat atas pertunangannya, namun disana tak terlihat adanya Briel.

"Akhirnya ya... kita sampai di tahap ini" ucap Zulfan

saat mereka sudah bersantai dan sebagian tamu sudah pulang.

"Ya alhamdulillah" ucap Anisa mengucapkan syukur.

"Aku bahagia Anisa... aku bahagia karena akhirnya kamu menerima lamaranku dan dalam selangkah lagi kita akan segera halal" ucap Zulfan.

"Abang tidak masalah Anis belum memiliki rasa cinta untuk abang?" tanya Anisa.

"Cinta datang karena terbiasa dan abang yakin cinta itu akan datang dengan sendirinya karena sebuah kebiasaan. Terbiasa bertemu, terbiasa saling berbagi, terbiasa saling perhatian maka cinta akan datang dengan sendirinya" ucap Zulfan.

"Kenapa abang begitu yakinnya kalau cinta akan tumbuh di hati Anis untuk abang?" tanya Anisa.

"Kenapa kamu menerima lamaranku?" Zulfan balik bertanya.

"Karena petunjuk dari Allah, Anis percaya Allah maha baik, dia memberikan petunjuk melalui sebuah mimpi dan itu abang" ucap Anisa.

"Aku juga percaya kamu adalah perempuan terbaik yang Allah pilihkan untukku" ucap Zulfan.

"Amin" Anisa mengaminkan ucapan Zulfan.



30

Zulfan begitu pintar meuluhkan hati Anisa, mengisi hati Anisa yang patah karena perpisahannya dan Briel. Dan hanya dalam waktu sebulan pria itu berhasil mengisi kekosongan hati Anisa hingga membuat perempuan menemukan kedamaian dan kenyamanan bersamanya, dan bahkan rasa cinta mulai tumbuh di hati Anisa untuk calon suaminya tersebut.

Sebulan setelah Briel pindah tugas Anisa tak pernah lagi melihat dokter itu, dan selama sebulan ini pula Anisa disibukkan dengan persiapan pernikahannya. Anisa seolah lupa pada Briel pada pria yang pernah mengisi hati dan harinya tersebut.

Beberapa hari ini Anisa sudah mengambil cuti untuk persiapan pernikahannya, ia menyambut bahagia menuju hari itu tiba. Tiga hari sebelum hari H tiba dilaksanakan pengajian dan siraman.

Pelaksanaan pengajian memiliki tujuan mulia untuk mendapat keberkahan dan kelancaran menuju hari-H, calon pengantin pun berharap doa-doa baik yang mengalir selama pengajian dapat terkabul. Sementara siraman bertujuan agar pasangan calon pengantin dalam kondisi bersih suci lahir dan batin dalam ikatan mahligai rumah

tangga.

Dan pagi ini di hari yang berbahagia ini Anisa duduk di sebuah kamar di salah satu hotel berbintang, ia ditemani Dina sahabatnya dan seorang sepupunya. Dari layar tv plasma Anisa melihat dan mendengarkan lantunan surah ar-rahman yang dibacakan Zulfan sebagai salah satu mahar untuknya.

Jantung Anisa berdegup kencang kala melihat tangan Zulfan yang digenggam erat abinya, pertanda ijab qobul akan segera dimulai, abinya akan menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Zulfan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anisa Magdalena binti Haji Ali Fahreza dengan mas kawin seperangkat alat sholat tunai" Zulfan menyahut ijab qobul yang dilontarkan abinya Anisa.

"Sah" para saksi menyahut, Zulfan pun bernafas dengan lega karena akhirnya ia bisa menyahut ijab qobul pernikahannya dengan hanya satu tarikan nafas. Sementara itu didalam sana Anisa pun tak kalah leganya.

Anisa dijemput dari kamarnya, ia digiring kakaknya diantarkan menuju meja ijab qobul, banyak pasang mata menoleh ke arahnya menatap wajah cantiknya yang semakin cantik setelah dipoles make up. Anisa tersenyum manis saat menghampiri Zulfan yang kini telah sah menjadi suaminya. Mereka kemudian menandatangani beberapa

berkas lalu mengenakan cincin di jari manisnya masing-masing, dan untuk pertama kalinya Anisa disentuh seorang pria, ia dicium keningnya oleh pria yang telah sah menjadi suaminya tersebut.

Malam hari saat di adakan resepsi pernikahan, banyak tamh hadir di pesta mewah itu ada teman dan kolega Zulfan,ada juga teman dan rekan kerja Anisa. Satu persatu tamu naik panggung pelaminan mengucapkan selamat atas pernikahan keduanya, Anisa dan Zulfan pun menyambut ucapan itu dengan senyum yang mengembang di bibir mereka. Hingga akhirnya senyum di bibir Anisa menjadi canggung manakala melihat seorang pria berdiri mengantri di barisan tamu undangan.

Terlebih dahulu Briel bersalaman dan mencium tangan abi Anisa begitu berhadapan dengan orang tua tersebut sementara dengan umi Anisa ia hanya menangkupkan tangannya di dada, ia kemudian menjabat tangan Zulfan dan memeluknya erat.

"Selamat ya" ucap Briel tersenyum.

"Terima kasih dokter, terima kasih sudah datang" ucap Zulfan.

"Selamat dokter Anisa" ucap Zulfan.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk hadir dokter, saya tau anda sangat sibuk" ucap Anisa canggung.

"Untuk sahabat seperti kalian rasanya sangat jahat kalau saya tidak hadir" ucap Briel.

Mereka kemudian melakukan sesi foto bersama.

"Titip Anisa, tolong jaga dan bahagiakan dia" bisik Briel pada Zulfan.

"Pasti dokter" ucap Zulfan.

"Nis... tolong secepatnya kasih saya ponakan" canda Briel sebelum turun dari panggung pelaminan.

#Tiga bulan kemudian

Anisa tengah duduk di kursi panjang kantin, ia tengah menikmati secangkir kopi.

"Selamat sore dokter Anisa" ucap seorang pria menyapa.

"Dokter Briel" Anisa kaget melihat keberadaan Briel di rumah sakitnya.

"Saya kemari ingin memberikan ini padamu, datanglah bersama Zulfan" ucap Briel memberikan sebuah undangan.

"Apa ini?" Anisa membuka undangan tersebut.

"Pertunangan? kamu dan... dokter Clarin?" Anisa menatap Briel.

"Iya" angguk Briel.

"Cepat banget? ini bukan karena kamu patah hati dari aku dan dokter Clarin sebagai pelarianmu kan?" Anisa

meminta jawaban Briel.

"Pede banget sih kamu, sok cantik banget sih sampai dipatah hatiin kamu" tawa Briel.

"Ya aneh aja cepat banget" ucap Anisa.

"Setelah pindah ke Bandung aku dekat dengan Clarin, dan ternyata obat patah hati karena perempuan adalah mencari pengganti. Aku dekat dengan dia kami saling nyaman dan sama-sama serius, jadi apa salahnya untuk melangkah lebih cepat" ucap Briel.

"Kenapa harus tunangan? bukankah lebih baik untuk menikah?" tanya Anisa.

"Dua minggu setelah ini kami akan menikah" ucap Briel.

"Alhamdulillah... selamat dokter dan semoga berbahagia" ucap Anisa.

"Kamu sendiri bagaimana dengan Zulfan?" tanya Briel.

"Baik kami bahagia dan sebentar lagi kebahagiaan kami akan semakin lengkap karena akan kehadiran Zulfan junior" Anisa tersenyum.

"Puji Tuhan... selamat ya untuk kalian" ucap Briel.

Seandainya waktu bisa diputar kembali, aku ingin kembali dan berhenti di masa-masa awal pertemuan denganmu. Aku merasa jatuh cinta yang teramat dalam dan merasa sangat bahagia mengenalmu

Tapi kita lupa, banyak hal berbeda yang ada pada diri

kita. Mereka bilang, Tuhan tak akan pernah merestui seandainya kita bersama.

Jauh sebelum mengenalmu, aku sudah lebih dulu mengenal Tuhanku dan mengenal keluargaku. Aku tak pernah ingin mengecewakan mereka atas kehadiranmu .

Aku bahkan selalu menceritakanmu ketika aku berdoa pada Tuhan. Dengan senyum bahagia aku mengucapkan kalimat indah yang mengatakan aku sangat menyayangimu dan meminta Tuhanku selalu menjagamu dalam keadaan yang baik dan bahagia dimanapun dirimu berada. Berharap semoga Tuhan pun ikut tersenyum saat aku bercerita tentangmu.

Kita pernah memimpikan hidup bersama dan bahagia selamanya. Banyak harapan, banyak janji-janji indah yang sempat kita buat tapi tak ada satupun yang tercapai.

Rasanya sakit tak bisa harus berpura-pura bersikap 'biasa' seakan tak ada apa-apa. Seperti mereka mengubur impian kita satu per satu.

Aku terlalu lelah dengan perasaanku sendiri, aku lelah berharap pada sesuatu yang tak pasti. Sedikit demi sedikit aku mulai melupakanmu, terlalu banyak air mata yang keluar. Berharap aku membencimu agar perasaan ini hilang, tapi kenyataannya tetap tak bisa.

Akhirnya hanya kedewasaan yang merubah semuanya. Aku yakin, rasa sakit ini ada hanya karena aku

tak bisa memilikimu, membayangkanmu bersama dengan yang lain lalu meninggalkanku. Tapi, itulah yang seharusnya terjadi. Patutnya aku bersyukur atas apa yang telah ku punya dan tak pernah memaksakan apa yang tidak bisa dipersatukan.

Hari di mana kita telah menemukan pengganti kita masing-masing. Walaupun rasanya masih ada sakit yang tak bisa ku jelaskan dan masih sulit untuk melupakan. Ketahuilah, kenangan indah tentangmu akan selalu tersimpan di hati.

The End

Miliki juga cerita lainnya yang ditulis Sabila Septiani :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love

- 35. Last Love
- 36. Cinta Kembar
- 37. Cinta Buta (eps 1,2,3,4,5 & 6)
- 38. Cinta Buta (full part)
- 39. Satu Cinta (eps 1,2 & 3)
- 40. Satu Cinta (full part)

MeetBooks

MeetBooks